

Mawar Merah, Metamorfosis

Karya: Luna Torashyngu

Part 1

Los Angeles di musim gugur...

Malam itu puluhan mobil polisi berkumpul di sekeliling sebuah gedung tua yang tampak kosong dan tidak terawat di salah satu sudut kota. Mereka semua menatap ke arah gedung bekas apartemen yang sekarang tampak gelap gulita karena tidak adanya aliran listrik.

"Tim SWAT telah siap di posisi," kata salah seorang petugas kepada seorang pria berjas. Pria itu adalah Kapten Rick Malhey, kepala posisi yang memimpin satuan polisi-polisi tersebut.

"Yakin dia masih berada disana?"

"Menurut patugas yang mengejanya, sejak masuk ke gedung itu hingga sekarang, tidak ada tanda-tanda dia telah keluar. Mereka langsung memblokade area sekitargedung saat itu juga. Lagi pula dia telah terluka terkena tembakan di tempat kejadian."

Pria yang lebih tinggi menoleh ke arah rekannya.

"Suruh tim SWAT segera masuk."

BRAKK!!

"Maju!"

Satu tim penyergap dari Special Weapons And Tactics (SWAT) memasuki gedung tua yang gelap gulita. Enam orang anggota tim berpakaian lengkap dengan penutup kepala itu memeriksa setiap sudut ruangan yang mereka masuki dengan saksama dengan bantuan cahaya pada ujung senjata masing-masing.

"Clear!" kata salah seorang anggota tim. Disusul dengan seruan yang sama dari anggota tim yang lainnya.

"Di sini tim Alpha. Kami berada di tingkat lima. Tersangka belum ditemukan."

"Di sini tim Bravo. Kami akan langsung menyisir tingkat tujuh."

Di sudut sebuah ruangan di lantai delapan, seorang gadis berambut hitam pendek dan berpakaian serba hitam terduduk lemas. Peluh membasahi wajahnya. Kedua tangan gadis itu memegang paha kirinya yang mengeluarkan darah. Paha itu luka terkena tembakan. Potongan kain yang di gunakan untuk membalut paha itu tidak bisa menghentikan darah yang mengalir tanpa henti.

Suasana gedung yang kosong membuat gadis itu dapat mendengar langkah-langkah kaki yang bergerak ke arahnya. Apalagi langkah kaki itu di iringi dengan teriakan-teriakan yang terdengar sangat jelas. Gadis yang berusia sekitar 20 tahunan dengan wajah khas Asia Timur itu melirik ke arah tangan kanannya yang sedang menggenggam sebuah pistol semi otomatis. Dengan pistol inilah dia telah mengambil nyawa beberapa orang yang mencoba mencegahnya lolos, termasuk tiga orang anggota polisi.

Mereka pasti tidak akan melepaskanku! batinnya.

Di dalam pistol yang di genggamnya kini hanya tersisa beberapa butir peluru. Tidak seimbang dengan jumlah anggota tim SWAT yang masing-masing membawa senapan otomatis. Walau begitu gadis tersebut telah bertekad tidak akan menyerah. Dia lebih baik mati daripada tertangkap. Suara derap kaki makin mendekat ke arahnya. Di luar gedung, sebuah helikopter milik LAPD yang dilengkapi dengan lampu sorotnya ke dalam gedung, membuat keadaan di dalam sedikit terang dan terlihat dari luar. Gadis tersebut sedikit menundukkan kepalanya untuk menghindari sapuan sinar dari lampu sorot yang dapat memberitahukan keberadaannya.

Sementara itu, salah satu tim SWAT telah naik ke lantai 8.

Sekarang saatnya!

Dengan tertatih-tatih, gadis tersebut menuju pintu. Dia mencoba berpindah dari satu sudut apartemen lainnya, mencari celah untuk meloloskan diri, kalau ada. Suara lain dari sisi yang berlawanan menarik perhatiannya.

Itu pasti tim SWAT lain!

Dirinya telah terkepung, seperti seekor tikus yang masuk perangkap. Tidak ada jalan lain. Lift tidak berfungsi karena tidak ada aliran listrik. Saatnya untuk mempertahankan prinsip yang dipegangnya. Gadis tersebut berlari dengan langkah pincang ke sudut koridor, menunggu para penyerangnya yang sedang menaiki tangga. Darah yang telah keluar membuat tubuhnya mulai lemas. Gerakannya pun mulai melambat. Walau begitu semangatnya membuatnya bisa bertahan. Sebuah tangan menarik tubuh si gadis ke dalam salah satu ruangan. Dia mencoba melawan, tapi tubuhnya terlalu lemah.

"Lotus, ini aku! Jangan ribut kalau ingin selamat!"

Selesai berkata demikian, sosok tubuh yang menarik gadis bernama Lotus tersebut melemparkan tubuh Lotus ke salah satu sudut ruangan. Di antara remang-remang cahaya dari luar, di tambah dengan suara yang sepertinya tidak asing baginya, Lotus dapat mengenali sosok tubuh di hadapannya.

"Double M!?"

Sosok tubuh di hadapannya yang juga berpakaian serba hitam itu mendekat, sehingga Lotus dapat melihat wajahnya dengan jelas. Ternyata sosok itu seorang gadis yang usianya sebayu dengan Lotus. Rambut hitam gadis itu yang panjangnya sebahu diikat ke belakang.

"Kenapa kau bisa berada di sini!?" tanya Lotus.

"Untuk menyelamatkanmu."

"Menyelamatkanku? Jangan bercanda. Bukankah kita bersaing?"

"Kau yang menganggapnya begitu, aku tidak."

Suara langkah kaki tim SWAT semakin keras, tanda mereka semakin dekat. Gadis yang dipanggil Double M itu memalingkan wajah.

"Ayo!" Double M menarik tangan Lotus. Tapi Lotus menolak.

"Aku tidak butuh bantuanmu! Akan kuhadapi mereka! Aku hanya minta tambahan senjata dan amunisi!"

Mendengar kata-kata Lotus, Double M memandang ke arah luka di paha kiri Lotus yang terus mengeluarkan darah.

"Dengan luka seperti itu kau akan menghadapi mereka? Kuberi bazooka pun kau tidak akan mampu!" kata Double M dengan senyum mengejek.

"Aku tidak ingin berutang padamu, sehingga tidak bisa bersaing denganmu. Ingat, kali ini aku lebih unggul darimu."

"Lupakan utang dan persaingan. Percuma bersaing jika kau tertangkap atau terbunuh."

Suara derap kaki tim SWAT semakin keras. Mereka hanya tinggal beberapa langkah lagi dari ruangan tempat kedua gadis itu berada.

"Jangan keras kepala!" Double M segera meraih tubuh Lotus dan memapahnya ke arah jendela.

"Dengan cara apa kita akan lolos? Mereka telah mengepung tempat ini," tanya Lotus.

"Kau kira bagaimana aku bisa masuk kesini?" Double M menunjuk ke luar jendela. Terdapat kabel tipis yang membentang di luar, ujung satunya berada pada sisi jendela pada sebuah gedung yang berseberangan dengan gedung tempat mereka berada. Jarak antara kedua gedung itu sekitar sepuluh meter. Begitu tipisnya kabel itu sehingga hampir tidak terlihat di kegelapan malam.

"Penemuan terbaru dari SPIKE. Kecil, ringan, tapi kuat seperti sebuah kabel baja," Double M menjelaskan.

"Sial, kenapa SPIKE tidak memberiku juga?"

Double M tidak menjawab pertanyaan Lotus. Dia malah menoleh ke belakang.

"Cepat! tidak ada waktu lagi."

"Apa yang akan kaulakukan?" Tanya Lotus.

"Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Kau segera menyeberang ke gedung sebelah.

Sesampainya di sana, ada mobil putih berpelat nomor SN95JM di tempat parkir basement.

Jangan khawatir, hanya ada satu atau dua polisi yang berseragam disana. Asal kau tidak menarik

perhatian, semua akan beres. Liftnya juga berfungsi. Hanya hati-hati dengan helikopter polisi.” Lotus memandang Double M sekilas dengan perasaan tidak percaya.

“Lalu kau?”

“Sejak kapan kau jadi peduli kepadaku? Aku masih sehat. Masih dapat menghadapi pasukan SWAT. Jangan kuatirkan akau. Kau lari saja dengan mobil itu pelabuhan. Bukankah itu rencanamu semula?”

Lotus heran bagaimana Double M tahu semua rencananya? Bukankah itu rahasia?

“Kau...”

“Sudahlah. Nanti kujelaskan kalau ada waktu.”

Double M melangkah menu pintun dengan kedua pistol di tangannya. Baru beberapa langkah, gadis itu menoleh kembali ke arah Lotus.

“Lain kali pikir dahulu sebelum bertindak. Jangan hanya membuat rencana untuk membunuh, tapi pikirkan juga bagaimana cara untuk lolos, atau alternative lainnya. Seperti ku bilang, percuma kau berhasil melakukannya terlebih dahulu jika akhirnya kau tertangkap atau terbunuh.” Mendengar kata-kata Double M Lotus menatap tajam ke arah gadis itu.

“Apa maksudmu?!”

Double M tidak memperdulikan ucapan Lotus. Dia bergegas keluar ruangan.

“Jangan bergerak!”

Sebuah suara terdengar di belakang Double M saat gadis itu baru saja melangkah keluar ruangan. Tapi bukannya menuruti bentakan tim SWAT tersebut, Double M malah menjatuhkan diri ke lantai sambil melepaskan tembakan ke arah suara itu berasal. Tim SWAT yang tidak menyangka akan di sambut dengan tembakan tidak sempat bersiap. Dua anggota tim roboh karena kakinya terkena peluru yang di lepaskan Double M.

SWAT adalah tim khusus kepolisian. Karena itu mereka sangat terlatih. Hanya sekejap terkejut dengan serangan mendadak ke arah mereka, para anggota tim SWAT tersebut segera balas menembak. Tapi sasarannya telah berpindah tempat.

“Disini tim Bravo! Kami menemukan tersangka di lantai delapan, dua petugas terluka!”

Diantara desingan peluru yang di lepaskan ke arahnya, Double M cepat berlari menuju tangga turun yang berada beberapa meter dari tempatnya sekarang.

“Roger... disini tim Alpha! Kami akan mencegatnya di lantai tujuh!”

Deru tembakan terdengar keras di sepanjang koridor lantai tersebut.

“Double M...,” gumam Lotus.

Lotus membuka matanya, dan mendapati dirinya terbaring di sebuah ranjang dengan hanya di tutupi selembar selimut tebal.

“Kau sudah sadar?”

Suara itu! Lotus seperti mengenali suara itu.

“Double M?”

Perlahan-lahan matanya mengenali sosok Double M yang berdiri di samping ranjang.

“Bukannya sudah ku katakan...,” ujar Double M sambil menggeleng.

Lotus mencoba bangun. Tapi tubuhnya terasa sakit. Dia meraba dadanya yang terbungkus perban. Darah merah terasa di dada sebelah kirinya.

“Kau beruntung. Satu senti saja ke kanan, jantungmu yang akan di tembus olehnya,” kata

Double M sambil menunjukan sebuah proyektil peluru yang telah bersih.

“Apa yang terjadi? Kenapa aku bisa berada di sini?”

"Kau tidak ingat? Apa yang terakhir kau ingat?"

"Aku..."

Lotus ingat, saat hendak melompat jendela terdengar suara tembakan. Saat itu dia merasa dada sebelah kirinya terasa panas, disusul dengan pandangan matanya yang mulai gelap.

"Penembak jitu. Untung mereka terlalu cepat menembakmu karena takut kau keburu melompat keluar," lanjut Double M.

"Jadi kau yang membawaku kesini. Berapa lama aku pingsan?"

Sebagai jawaban Double M mengacungkan kedua jarinya.

"Dua? Dua hari?"

Double M mengangguk.

Lotus melenguh pelan. Ada nada tidak suka dirinya diselamatkan Double M, yang selama ini selalu dia anggap rival.

"Aku gagal..." ujar Lotus lirih.

"Siapa bilang? Kau berhasil melaksanakan tugas. Perdana Menteri Italia telah tewas."

"Tapi aku tidak berhasil lolos. Kalau bukan diselamatkan olehmu, aku pasti telah tewas."

Mendengar ucapan Lotus, Double M mendekati gadis itu.

"Kenyataannya, sampai sekarangkau masih bisa melihatku... orang yang paling kau benci..." ujar Double M, membuat Lotus merasa tersindir.

"Kenapa kau melakukan semua ini, demi aku...?"

Mendengar ucapan Lotus Double M hanya tersenyum kecil.

"Kau aman disini. Tinggallah sampai keadaanmu pulih. Malam nanti aku akan kembali ke Indonesia. Kembali kuliah." Ujar Double M dengan nada berat, seolah-olah dia tidak ingin melakukan apa yang baru saja dikatakannya.

"Oya, seluruh kebutuhanmu telah aku siapkan di tasmu, termasuk paspor untuk keluar dari sini," lanjutnya.

"Kau telah dua kali menyelamatkan diriku. Apa yang kau inginkan sebenarnya?"

Pertanyaan Lotus membuat Double M

menghentikan aktifitasnya. Gadis itu terdiam sejenak.

"Apa yang ku inginkan? Bagaimana kalau sedikit ucapan terima kasih?" jawab Double M tanpa menoleh sedikitpun.

"Sudah kukatakan aku tidak ingin berutang kepadamu. Apa keinginanmu? Aku akan menuruti semua keinginanmu untuk membayar utanku."

"Aku tidak merasa kau punya utang kepadaku..."

"Tapi aku merasakannya! Katakana sesuatu yang bisa kulakukan untuk membayar utanku. Apa kau ingin aku mengerjakan tugasmu? Atau apa saja..."

Suasana hening sejenak. Kemudian Double M menoleh ke arah Lotus.

"Kau bilang akan melakukan apa saja?" tanya Double M sambil tersenyum penuh arti.

"Ya...apa saja..."

Senyuman Double M diam-diam membuat bulu kuduk Lotus bergidik. Dalam hati gadis itu menyesal telah mengucapkan kalimat seperti itu. Bagi orang seperti dirinya melanggar janji adalah hal terakhir yang akan dilakukan dalam hidupnya. Kini dia siap menerima kemungkinan terburuk apapun.

"Bukan sekarang..."

Jawaban Double M membuat Lotus tertegun.

"Apa? Apa kau bilang?"

"Dengan tubuh lemah seperti sekarang, apa yang bisa kulakukan? Lagipula aku harus memikirkan apa yang harus kuminta darimu. Harus sesuatu yang besar dan penting, agar sepadan dengan apa yang telah kuberikan."

"Tapi kau tidak bisa..."

"Membiarkanmu hidup dalam bayang-bayang balas budi? Jangan kuatir. Jika tiba waktunya,

pasti akan kutagih utangmu...”

Lotus tidak dapat bicara lagi. Dia hanya memandang Double M dengan perasaan tidak menentu.

Part 2

Dua tahun kemudian...

Markas besar CIA di Langley, Virginia, Amerika Serikat...

Brad Greene memasuki kantornya yang terletak di lantai 3. Di dalam kantor yang tampak tertata rapi, Direktur Operasi CIA berusia 45 tahun itu menutup pintu kantornya dan langsung menuju computer yang terletak di samping meja kerjanya. Brad membuka e-mail-nya. Terdapat beberapa pesan baru pada mailbox-nya. Brad membuka pesan dengan subjek "Dari Ibu Tercinta". E-mail itu sekilas seperti surat biasa yang mengabarkan keadaan seorang ibu pada anaknya. Tapi e-mail tersebut lebih dari sekedar bertukar kabar keluarga. Tanpa membaca isi surat tersebut, Brad membuka program pada sebuah komputernya. Program pemecah kode itu hanya dapat diaktifkan oleh dirinya. Brad men-download e-mail yang baru diterimanya tersebut menjadi sebuah file, dan memasukkan file itu ke program pemecah kode. Tidak lama menunggu, program pemecah kodenya memberitahukan bahwa pemecah kode telah selesai. Brad membuka file yang di hasilkan program pemecah kode dengan program pemroses kata. Kini isi file itu bukanlah e-mail yang "seakan-akan" di kirim oleh ibunya, tetapi hanya berupa sebaris kalimat singkat:

OPERASI BUNGA DIMULAI.
MENUNGGU INSTRUKSI SELANJUTNYA

Brad meraih telepon di hadapannya, dan menekan sebuah nomor.
"Mereka telah menemukannya. Kita akan ke Turki besok," ujar Brad lirih.

Bogor, di waktu yang hampir bersamaan...

Wajah Riva penuh keringat. Napasnya tersengal- sengal. Matanya menatap tajam ke depan, ke arah lawannya. Sekilas Riva melirik papan skor di sisi kanannya.

Delapan-enam! Batinnya. Dia harus dapat memasukkan pukulan atau tendangan minimal dua kali lagi ke arah lawannya agar dapat menyamai skor untuk menjadi juara Kejuaraan Daerah Karate sekaligus lolos seleksi untuk masuk kontingen Jawa Barat menghadapi kejuaraan nasional dan PON. Itu pun dengan catatan dirinya tidak terkena pukulan lawan lagi. Sementara itu waktu yang tersisa kurang dari semenit. Lawan Riva kali ini memang bukan atlet sembarangan. Dia atlet nasional dan telah beberapa kali mewakili Indonesia di beberapa turnamen internasional. Tapi itu sebetulnya bukan masalah bagi Riva. Kalau saja kaki kirinya tidak terkilir akibat salah mendarat saat melakukan tendangan memutar pada pertandingan semifinal sebelumnya, dia yakin dapat mengalahkan lawannya yang menurutnya tidak lebih baik daripada dirinya. Walau telah di pijat oleh pelatihnya, tapi saat mulai bertanding, rasa nyeri pada kakinya itu muncul kembali. Itu yang membuat gerakan Riva tidak selincah biasanya, dan pada awal pertandingan lawannya dapat dengan mudah memasukkan serangan ke arahnya.

Setelah terbiasa dengan kondisinya, Riva mulai dapat membalas serangan lawannya, dan skornya semakin mendekat.

Tinggal tiga puluh detik lagi!

Lawannya tampak berusaha mempertahankan keunggulan dua angka atas dirinya. Staminanya juga mulai habis, di tingkat daerah baru kali ini dia mendapat lawan setangguh Riva. Lengan sedikit , gelar juara provinsi yang telah tiga tahun berturut-turut disandanginya dapat lepas. Karena itu dia lebih baik mengulur waktu dengan menunggu Rivamelancarkan serangan. Dan Riva tahu ini. Jika dirinya tidak menyerang maka waktu akan habis dengan percuma. Tapi

serangan macam apa yang dapat meraih dua angka sekaligus dengan waktu sesempit ini? Tanpa membuang waktu, Riva maju menghampiri lawannya. Dia melayangkan tendangan ke bagian perut. Tapi itu hanya tipuan. Saat lawannya menghindar cepat Riva menarik kaki kanannya dan memutarakan tubuh. Dia akan melakukan tendangan memutar dengan risiko cedera pada kaki kirinya akan semakin parah. Saat posisi tubuh lawannya belum. Riva melakukan gerakan memutar cepat. Semua penonton mananti dengan tegang apa yang terjadi selanjutnya, terutama di kubu tim dan pelatih gadis berusia 20 tahun itu.!

Dan dia melakukannya!

Sebuah tendangan dapatdi tangkis oleh tangan lawannya yang berusia tiga tahun lebih tua darinya. Tapi gerakan Riva tidak terhenti sampai di situ. Kali ini kaki kirinya maju, dan itu tidak di duga oleh lawannya. Sebuah tendangan telak bersarang di perut . belum sempat lawannya menguasai diri, Riva segera berbalik dan melepaskan dua pukulan beruntun. Kedua-duanyamasuk telak kea rah dada dan ulu hati lawannya, membuatnya terjungkal ke matras. Riva sendiri mendarat dengan kaki kanannya, membuatnya terhindar dari risiko cedera yang lebih fatal.

“Bagus! Satu pukulan dan dua tendangan! Riva menang” seru seorang salah satu rekan timnya. Tepat saat itu bel tanda waktu pertandingan telah berbunyi. Lawan Riva masih bisa bangkit walau dengan terhuyung-huyung, menghampiri Riva dan wasit di tengah matras yang siap membeli nilai.

“Satu angka untuk sudut biru!”

Keputusan wasit kontan di sambut kecewa oleh Riva dan timnya. Sebaliknya di sambut oleh suka cita oleh pihak lawan. Kontan Daddy Subrata, pelatih Riva, segera protes, sedang Riva hanya memandang kecewa pada wasit yang berlaku tidak adil. Tendangan dan pukulannya tadi bersih mengenai sasaran, dan waktunya belum habis!

Kenapa hanya di kasih nilai satu? Seharusnya kan tiga! Penonton yang menghadiri GOR Pakuan di kota Bogor, tempat pertandingan juga bersorak riuh, mencemooh keputusan wasit, dan sebaliknya menyanjung Riva, mereka melihat Riva pantas memenangi pertandingan. Riva tidak bisa menerima penjelasan wasit bahwa sebelum memukul, saat membalikkan tubuh, rambut panjang Riva yang diikat telah menyentuh wajah lawannya, dan dianggap telah menghalangi pandangan sehingga lawannya tidak dapat melihat pukulannya. Menurutny, walaupun rambutnya tidak panjang atau tidak mengenai wajah lawannya, pukulannya tetap masuk.

Suasana pertandingan yang hampir rusuh akhirnya mereda setelah beberapa pihak ikut campur tangan. Walau tidak bisa menerima keputusan wasit, kontingen Bandung akhirnya mengakui hasil pertandingan tersebut. Riva sendiri hanya duduk diam. Tidak berkata sepatah katapun. Deddy tampak kesal.

“Kalau tahu hasilnya begini, lebih baik kamu tadi tidak usah bertanding. Percuma kalau mereka sudah menetapkan siapa yang menang, sedangkan Cederamu tambah parah...,” umpat Deddy. Salah seorang teman Riva berusaha menghiur gadis itu sambil memijat kakinya.

“Sensei, kalau boleh, saya besok tidak ikut rombongan pulang ke Bandung, saya akan. mengunjungi saudara di Jakarta,” kata Riva.

“Soal itu nanti ketua bicarakan dengan ketua kontingen. Tapi bagaimana dengan cederamu?” balas Deddy.

“Nggak papa. Besok juga udah baikan.”

“Baiklah, Sensei akan usahakan agar kamu di beri izin.”

“Terima kasih Sensei.”

Beberapa saat kemudian Riva yang telah berganti pakaian menekan tombol pada HP-nya.

“Bi Astuti? Iya,Bi! Mungkin besok kalau di izinkan, Riva akan kesana. Jangan! Riva tidak ingin mengganggu Bibi. Riva akan ke rumah paman Riva dulu, baru sorenya ke rumah Bibi. Iya. Salam buat Deni dan Adit ya... Bye... “

Beberapa hari kemudian, Riva memarkir mobilnya di halaman Falkutas Ilmu Komunikasi Universitas Prastita, tempatnya kuliah selama hampir tiga tahun ini. Baru saja dia memasuki halaman kampus, Prita, salah satu sahabatnya telah menyongsong di depan gedung.

"Kirain lo gak dateng..." sambut Prita.

"Sori, gue kan baru balik subuh tadi. Udah mulai?"

"Belum."

"Viona-nya mana?" Tanya Riva.

"Tuh di perpustakaan. Lagi stress."

Riva berjalan ke perpustakaan, diikuti Prita.

Suasana kampus masih sepi. Hari ini memang tidak banyak perkuliahan, karena ada acara sidang dan presentasi Kerja Praktik (KP). Riva datang ke kampus untuk melihat Viona, sahabatnya, akan mempresentasikan hasil kerja praktiknya. Di antara mereka bertiga, viona memang paling cepat menyelesaikan KP-nya di sebuah perusahaan telekomunikasi di Bandung. Riva sendiri barua akan mulai melakukan KP di sebuah stasiun TV swasta di Jakarta, sedang Prita masih menunggu proposalnya di setujui. Viona duduk di salah satu sudut perpustakaan.

Wajahnya gelisah menampakkan ketegangan.

Sesekali dia membaca laporan yang ada di hadapannya, sesekali juga merapikan baju, atau membetulkan kacamatanya. Wajah Viona sedikit cerah ketika melihat kedatangan Riva. Serta merta gadis itu memeluk Riva.

"Gimana udah siap?" tanya Riva

Viona tidak menjawab pertanyaan Riva.

"Jangan stress gitu gong. Santai aja" Riva berusaha menenangkan.

"Lo bisa ngomong gitu, karena bukan Lo yang maju. Sedang gue? Judul KP sendiri aja gue sampai lupa."

"Siapa bilang kita nggak ngalamin? Nanti kita berdua juga ngalamin kayak gini. Pada saat itu, mungkin lo yang nenangin kita.

Pembicaraan mereka terhenti pada saat salah satu dosen memberitahu Viona bahwa presentasi segera di mulai. Selain Viona, ada lima mahasiswa lagi yang akan presentasi hari ini. Riva dan Prita membantu membawakan KP Viona yang lumayan berat.

"Eh, lo berdua nungguin sampai selesai, kan?" tanya Viona sebelum masuk ruang sidang.

"Pasti. Kami kan nungguin traktiran dari elo..." jawab Prita.

"Selamat berjuang Vi..." kata Riva sambil menepuk bahu Viona. Viona membetulkan kacamata tipisnya kemudian mengangguk pelan.

Lalu masuk ke ruang presentasi.

"Lo berdua gak ikut masuk?" tanya Viona.

"Tidak ah... ntar lo grogi, lagi, ngeliat kami..." jawab Prita.

"Iya... lagian gue tidak betah lama-lama di dalem..." sambung Riva.

"Gue baca di koran lo tetep di panggil pelatnas walau kalah di final, tapi lo nolak. Bener nggak?" tanya Prita saat mereka duduk berdua di depan kampus, menunggu Viona.

“Bener, gue bukan nolak tapi pikir-pikir dulu, walau kayaknya ntar gue juga nolak.”

“Kenapa? Bukannya dulu lo pernah bilang kepingin jadi atlet nasional? Pengin bertanding di luar negeri, melawan karateka dari Negara lain? Karena itu lo rajin ikut berbagai kejuaraan.”

“Dulu gue sempet punya keinginan seperti lo bilang. Tapi nggak tahu kenapa, sekarang ini nggak lagi punya keinginan iu. Selain itu kegiatan pelatnas akan banyak menyita waktu gue. Kuliah gue ntar jadi keteteran.”

Prita menatap Riva.

“Ternyata Viona benar. Setahun ini lo udah banyak berubah. Cumin gue aja yang terlambat menyadarinya.”

“Masa? Tapi yang jelas sikap gue ke lo-lo gak berubah kan?”

“Ternyata Elsa membawa perubahan pada diri lo, ya?”

Riva nggak menjawab pertanyaan Prita, membuat Prita merasa tidak enak.

“Sori, kalau gue ngungkit masalah itu...”

“Nggak papa. Lo bener. Walau hanya sebentar mengenal Elsa, gue banyak belajar dari dia. Tentang persahabatan, tentang cinta, juga tentang kehidupan.”

“Sayang, dia tewas dalam usia muda. Dia terlalu cepet meninggalkan kita.”

“Lo salah! Gue rasa Elsa masih hidup.”

“Masih hidup? Kok lo bisa ngomong begitu?”

Bukannya lo udah denger dari sepupu lo sendiri bahwa Elsa udahtewas? Sepupu lo sendiri yang ngelihat ruangan yang di masukinya meledak dan hancur berantakan. Bagaimana mungkin dia bisa selamat?”

“Tapi tubuhnya nggak pernah di temukan, kan?”

“Mungkin aja udah hancur akibat ledakan, atau terbakar dan bercampur dengan puing-puing yang lain, sehingga sukar di bedakan.”

Riva menggeleng.

“Nggak. Gue tetep yakin Elsa masih hidup. Dia udah janji suatu saat mau nemuin gue. Entah kapan, tapi gue yakin Elsa akan menepati janjinya.” Ucap Riva yakin.

Part 3

Helikopter militer yang membawa Brad Greene mendarat di pangkalan militer AS di Turki Selatan. Brad Greene turun dengan diiringi seorang pria berambut pirang dan mengenakan kacamata hitam, walau saat ini sedang malam hari. Seorang berpakaian militer berpangkat letnan menyambut kedatangan Brad.

"Kolonel Thronburry telah menunggu anda...", ujar perwira tersebut di sela-sela deru helikopter sambil menjabat tangan Brad. Brad mengangguk perlahan, kemudian mengikuti si perwira ke dalam gedung yang terletak di tengah pangkalan militer tersebut.

"Khusus untuk Libya, kami tidak mungkin menggerlar operasi militer tanpa izin laksamana Kenny. Kenapa anda tidak bicara dulu kepada beliau?" kata Kolonel James Thronburry, pemimpin pangkalan sambil mengamati dokumen yang di berikan Brad di ruang kerjanya.

"Tidak mungkin. Ini operasi rahasia. Hanya orang-orang tertentu yang tahu. Lagi pula aku tidak meminta anda menggelar operasi militer. Kami yang melaksanakan operasi dan aku hanya minta dukungan militer untuk memastikan orang-orangku keluar dari Libya dengan selamat sampai perbatasan Mesir. Sebuah operasi kecil, ku kira tidak perlu izin Laksamana."

"Anda yakin operasi anda akan berhasil?"

"Tentu saja. Ini telah di rencanakan dengan

matang. Aku berani jamin, pihak Libya tidak akan mengetahuinya. Ini akan sangat mudah dan cepat, bahkan akan selesai sebelum mereka menyadarinya. Kalaupun ada kesalahan, kami yang akan bertanggung jawab," tukas Brad dengan nada berapi-api. Kolonel Thronburry terenyak di kursinya. Tampaknya dia memikirkan apa yang di katakana Brad.

"Apakah 'muatan' ini penting?" tanya Kolonel

Thronburry kembali.

"Bukan penting, tapi sangat penting. Tidak saja untuk kami, bahkan juga untuk militer. Kalau tidak, aku tidak akan jauh-jauh datang kemari untuk langsung mengaturoperasi ini. Karena pentingnya CIA melakukannya dengan hati-hati dan sangat rahasia. Kami tidak mau ada kesalahan sekecil apapun," jawab Brad. Kali ini dengan nada yakin. Dia berusaha menepis keraguan Kolonel Thronburry.

"Bagaimana Kolonel? Kami tidak punya waktu lagi. Sekarang atau semuanya akan terlambat..."

Libya, 50 kilometer dari perbatasan dengan Mesir...

Seorang anak berlari kencang di antara batu-batu kering di perbukitan tandus. Beberapa kali anak itu memperlambat larinya untuk membetulkan letak AK-47 yang tergantung di bahu kanannya.

Setelah beberapa saat sebuah perkampungan

yang di bangun dari tenda-tenda dan terpal sebagai pengganti rumah. Dia menuju tenda besar di tengah perkampungan.

"Ada apa Khalid?" Anak laki-laki itu menabrak seorang pria berbadan besar dan bercambang lebat yang keluar dari dalam tenda. Tubuhnya yang kecil terlempar akibat tabrakan tersebut.

"Ada Hafiz? Aku membawa berita penting...",

jawab anak tersebut sambil berusaha berdiri. Pria bercambang lebat itu menengok ke dalam tenda sejenak.

"Masuklah. Sebaiknya kau memang membawa berita penting, atau kau hanya akan mengganggu makan siang saja...", tandas pria itu.

Lima belas menit kemudian, seorang pria yang mengenakan kafiyeh (kerudung/syal laki-laki khas bangsa arab) mengendap-endap di antara bebatuan cadas. Dia mendekati beberapa pria

dengan posisi tiarap di atas bibir tebing. Pria ber-kafiyeh itu mengambil teropong dan meneropong ke arah jalan di bawah tebing tempat mereka berada.

“Apa yang mereka bawa?” tanya pria ber-kafiyeh yang bernama Hafiz itu. Dia adalah pemimpin kelompok yang menamakan dirinya Pedang Tuhan, suatu kelompok milisi telah yang masuk daftar teroris yang di buat AS dan di duga mempunyai hubungan erat dengan kelompok Hamas di Palestina dan Al-Qaeda. Salah satu ‘dosa’ mereka seperti yang di klaim AS adalah keterlibatan anggota kelompok ini dalam peristiwa pemboman pesawat terbang milik maskapai penerbangan AS, panAm pada tahun 1988 di Lockerbie, Skotlandia. Sejauh ini AS kesulitan mengatasi Pedang Tuhan

karena selain mereka selalu berpindah-pindah tempat, keberadaan mereka tampaknya juga di lindungi pemerintah Libya, walaupun pemerintah Libya secara resmi membantah hal itu. Hafiz Mahmedi adalah pemimpin Pedang Tuhan ke delapan, sejak kelompok mereka didirikan tahun 1970. Usia Hafiz masih muda, tiga puluh tahun. Dia bahkan belum menikah. Tapi karena kemampuan dan hubungannya yang erat dengan pemimpin yang terdahulu, dia diangkat menjadi pemimpin kelompok yang mempunyai anggota sekitar 10.000 orang, yang tersebar di berbagai Negara Arab seperti Libya, Mesir, Lebanon, Palestina, bahkan hingga Afghanistan dan Negara-negara konflik lainnya di kawasan Timur Tengah, menggantikan pemimpin sebelumnya yang tewas tertembak tentara AS dua tahun lalu.

“Entahlah. Mungkin senjata.” Orang di samping kiri Hafiz menyahut. Namanya Mahmud, rekan Hafiz sejak kecil.

“Pasti sesuatu yang penting. Kalau tidak, untuk apa mereka menyamar. Bersiap-siaplah.”

Konvoi kendaraan yang di tunggu terdiri dari sebuah truk dengan dua minibus di depan, jip dan mobil van di belakang bergerak dengan kecepatan tinggi melewati lembah yang tandus.

Saat konvoi tersebut tiba di tempat kelompok

Pedang Tuhan menunggu, terjadi ledakan keras di depannya. Dua minibus yang berada di depan berhenti, dan keluarlah beberapa orang bersenjata lengkap demikian juga dari dalam truk.

“Jangan gunakan peledak, aku ingin kendaraan mereka utuh....,” perintah dari Hafiz terdengar jelas.

Mereka yang di dalam mobil itu sebagian adalah pasukan terlatih. Mariner AS, dengan persenjataan canggih, tetapi menghadapi Pedang Tuhan yang jumlahnya sekitar 100 orang tentu saja bukan perkara mudah, walau senjata mereka lebih sederhana. Apalagi posisi dari para milisi itu lebih menguntungkan, berada di atas tebing dengan persembunyian yang bagus. Kurang dari setengah jam, hampir sebagian besar anggota konvoi tewas. Sisannya menderita luka, membuat mereka yang masih sehat tidak ada pilihannya lain selain menyerah. Para anggota Pedang Tuhan pun bermunculan dari balik cadas, menyerbu ke arah konvoi. Beberapa orang langsung menawan tentara AS yang menyerah, sebagian menuju ke bagian belakang truk, mencoba melihat isinya. Tapi

begitu membuka bak belakang truk, mereka tidak menemukan apa yang dicari atau dibayangkan. Bak itu ternyata kosong.

“Sial! Apa yang mereka bawa? Kenapa tidak ada senjata.” Maki salah seorang dari anggota Pedang Tuhan. Salah seorang dari mereka mendekati mobil van berwarna krem yang bagian belakangnya tampak tertutup rapat. Beberapa tembakan dari AK-47nya cukup untuk membuka pintu belakang van. Betapa terkejutnya anggota Pedang Tuhan itu begitu melihat ke dalam van.

“Heii... cepat kemari... cepat...!!” teriaknya memanggil teman-temannya yang lain.

“Ada apa? Kenapa kau panik begitu? Apa isinya?” tanya temannya yang datang belakangan.

“Isinya...” Si pembuka mobil van tidak bisa melanjutkan ucapannya.

Satu jam kemudian...

Suasana di pangkalan militer AS di Turki terasa tegang. Berita di cegatnya konvoi serta tertangkapnya tentara AS di Libya telah sampai ke pangkalan. Kolonel James Thornburry mondar-mandir di ruang kerjanya dengan wajah tegang.

Pintu ruang kerja Kolonel Thornburry terbuka. Brad Greene bersama stafnya masuk ruangan.

"Bagaimana Kolonel?" tanya Brad dengan raut wajah tidak kalah tegangnya. Kolonel Thornburry memungut secarik kertas dari meja kerjanya dan memberikannya pada Brad.

"Delapan marinir tewas, dan enam tidak di

ketahui nasibnya. Kemungkinan mereka di tawan," jawab Kolonel Thornburry.

"Siapa yang melakukannya? Pemerintah Libya?"

"Bukan, Libya tidak tahu tentang hal ini. Menurut komunikasi terakhir yang kami terima saat penyerangan, mereka di serang oleh kelompok milisi bersenjata."

"Milisi bersenjata? Ada banyak milisi bersenjata di Libya..."

"Kami telah mengidentifikasi kelompok bersenjata berada di wilayah timur Libya. Dan dugaan kami yang melakukan ini adalah kelompok yang menamakan dirinya Pedang Tuhan..."

"Pedang Tuhan?" Brad terdiam sejenak.

"Lalu bagaimana dengan 'muatan'?" tanya Brad kemudian.

"Hilang. Mungkin di bawa oleh mereka..." jawab Kolonel Thornburry.

"Anda yakin?"

"Pasukan kami telah memeriksa daerah penyerangan. Tidak ada tanda-tanda 'muatan' anda di sekitar tempat itu," sergah Kolonel Thornburry agak kesal.

Mendengar ucapan Kolonel Thornburry, Brad

mengepalkan tangan kanannya menahan geram.

"Saya berusaha menutupi hal ini. Tapi jika mereka mempunyai akses keluar dan sampai terdengar Washington, saya berada dalam kesulitan besar, juga anda..." tandas Kolonel Thornburry.

"Soal itu anda jangan khawatir. Saya akan

menanganinya. Sebaiknya anda berkonsentrasi untuk mendapatkan lokasi kelompok tersebut.

'Muatan' itu tidak boleh lepas dari tangan kita..." jawab Brad berusaha menenangkan Kolonel Thornburry.

Pesawat Boeing-747 dari New York mendarat

dengan mulus di bandara Heathrow, London.

Seorang pria berusia 40 tahunan, mengenakan setelan jas serba putih serta topi putih lebar menutupi rambut pirangnya tampak turun dari tangga pesawat. Dia langsung menuju meja imigrasi.

"Tujuan anda datang ke Inggris?" tanya petugas imigrasi sambil meneliti paspor dan visa yang di sodorkan.

"Urusan bisnis," jawab pria itu singkat. Petugas imigrasi di depannya memandang sejenak, kemudian membubuhkan stempel pada paspor di hadapannya.

"Baiklah. Selamat datang di Inggris, Tuan Henry Keisp..."

Part 4

Ruangan berukuran 10 X 10 meter itu remang-remang karena tidak seluruh penerangan yang ada di nyalakan serta jendela di tutup rapat. Berbagai ornament bernuansa abad pertengahan yang menempel di dinding ruangan yang terbuat dari batu ikut menambah kesan gelap dan angker ruangan tersebut.

Di salah satu sisi ruangan, Henry Keisp duduk di balik meja yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi. Pakaian yang di kenakannya masih sama dengan saat dia baru datang, hanya topinya yang telah di lepas. Wajah Henry Keisp tampak dingin, dan memancarkan aura yang bisa membuat ngeri siapapun yang melihatnya. Tatapan matanya tajam menatap ke pintu ruangan yang tepat berada di depannya.

Pintu ruangan terbuka. Seorang pria berusia 40 tahunan masuk diantar dua pria berbadan tegap. Kedua orang pria itu kemudian keluar, meninggalkan pria berjasa dan berdasi rapi itu berdua bersama Henry Keisp. Pria berambut jarang itu memindahkan tas kerja dari tangn kirinya ke tangan kanan kemudian maju mendekati Henry.

"Bagaimana?" suaranya kedengaran tegas.

"Semua beres, semua yang anda butuhkan telah siap..." jawab pria di hadapan Henry dengan aksan inggris yang kental. Namanya adalah Gary McMahon, direktur utama NEW SHIRE BANK, bank yang cukup besar dan terkenal yang berkantor di pusat London.

"...Sisa rekening ayah anda telah di pindahkan ke rekening yang telah anda tunjuk. Semuanya serba cepat dan bersih. Tidak ada yang bisa melacaknya."

Henry menganggukan kepalanya perlahan.

"Bagaimana dengan orang-orang ayahku? Kau berhasil menghubungi mereka?"

"Beberapa di antaranya. Kami akan terus menghubungi yang lain. Dan mereka yang telah berhasil kami hubungi telah berseia membantu. Tinggal menunggu perintah anda."

"Lalu apa yang kauminta?"

"Semua ada disini..." McMahon maju meletakkan tas kerjanya di atas meja. Dia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah map yang langsung diterima Henry. Henry membuka map yang berisi lembaran kertas dan beberapa lembar foto. Dia mengamati foto itu dengan saksama. Secara otomatis keadaan di sekitar mereka lebih terang dari sebelumnya.

"Ini semua data tentang Double M, dan berita terakhir sebelum dia dikabarkan tewas, atau tepatnya menghilang bersama dengan meledaknya kapal ayah anda..." sambung McMahon.

"Aku yakin dia masih hidup. Kalau tidak, aku tidak akan susah-susah mengurus hal ini," sahut Henry.

"Seperti yang anda lihat, semua berjalan sesuai rencana."

"Hati-hati ya, Va, terus kabari Mama, jadi Mama bisa tahu keadaan kamu..."

"Oke, Ma..." Riva tersenyum kecil mengingat saat dirinya akan pergi. Betapa mamayanya sangat menguatirkan dirinya.

"Kamu kenapa tidak nginep di rumah salah seorang saudara kita sih? Rumah Oom Budi kan besar. Kamarnya banyak. Kamu bisa nginep disitu."

"Rumah Oom Budi kan jauh dari tempat KP Riva. Mama kan tahu sendiri Jakarta macetnya kayak apa. Lagipula walaupun nggak gede, rumah Bu Astuti juga punya satu kamar kosong, dan Cuma sepuluh menit ke tempat KP Riva. Bu Astuti juga nggak keberatan kok Riva nginep disana!"

Mama Riva hanya terdiam. Wanita itu tahu, mengubah keinginan Riva adalah sesuatu yang

mustahil. Anak itu keras pendiriannya.

“Rivania...”

Sebuah suara mebuyarkan lamuna Riva. Seorang wanita cantik mengenakan blazer dan rok berwarna biru tua berdiri di hadapannya. Riva memang sedang berada di ruang tunggu.

“Mari ikut saya,” ujar wanita itu.

Riva bangkit dari tempat duduknya dan mengikuti langkah wanita di depannya.

Hari ini adalah hari pertama Riva melaksanakan KP-nya. Dan tempat yang di pilihnya adalah Cosmo TV, sebuah stasiun televisi swasta baru di Indonesia, tapi telah mampu bersaing dengan stasiun-stasiun TV lain yang lebih dulu berdiri.

“Karena dalam proposal kamu minta di tempatkan pada bagian pemberitaan, maka kamu akan saya tempatkan pada bagian tersebut...,” ujar wanita yang memandu Riva. Namanya Debi, staf bagian HRD. Berdua mereka memasuki studio pemberitaan yang kelihatan sibuk.

“Kebetulan sebentar lagi acara berita siang akan dimulai. Saya akan antar kamu bertemu Pak Irawan Sutadi. Beliau kepala bagian pemberitaan dan yang akan menjadi pembimbing kamu selama disini...”

Riva mengangguk perlahan sambil tidak henti-hentinya memperhatikan keadaan tempat itu. Dia sempat melihat presenter yang sering dilihatnya di TV. Sempat terpikir olehnya untuk bisa ngobrol langsung dengan mereka. Tapi kemudian diurungkan niatnya itu. Toh dia masih punya banyak waktu disini.

“sebelum ketemu Pak Irawan, kamu ada

pertanyaan tentang Cosmo TV? Ada yang belum jelas?” tanya Debi. Sejenak Riva menatap Debi yang dia perkirakan tiga tahun lebih tua darinya. Kemudian dia mengangguk pelan.

“Ada, Mbak...”

“Mau tanya apa?”

“Nggg... Apa memang di sini diwajibkan pake blazer atau seragam kerja? Boleh gak pake celana panjang aja? Riva liat yang kerja di studio ini semua pakai jins ama kemeja. Lagian kan Riva bukan pegawai sini...” tanya Riva sedikit ragu-ragu, kemudian menatap dirinya yang saat itu mengenakan blazer dan rok berwarna coklat muda.

Part 5

Brad Greene baru lima menit berada di meja kerjanya ketika pintu di ketuk dari luar. Sedetik kemudian muncul wajah Burt Gibson, rekan kerjanya. Burt segera masuk dan menutup pintu. "Ada kabar dari Kolonel Thornburry. Mereka telah mengindikasikan tempat-tempat yang di curigai sebagai tempat persembunyian Pedang Tuhan. Tapi menurut Kolonel Thornburry, saat ini belum bisa di lakukan operasi penyerbuan. Ada orang Pentagon datang. Kolonel Thornburry khawatir mereka akan curiga."

"Kapan kau terima kbar itu?"

"Tadi pagi, beberapa menit sebelum anda datang." Brad Greene melirik jam tangannya.

"Aku ada rapat lima menit lagi. Hubungi Kolonel Thornburry. Apa yang dilakukannya telah tepat. Siang nanti aku akan bertemu dengan orang dari Departemen Luar Negeri untuk memastikan apa yang terjadi di Libya tidak sampai keluar," kata Brad

"Anda yakin bisa melakukannya?"

"Jangan khawatir, aku sudah pernah melakukannya," jawab Brad yakin.

"Lalu bagaimana dengan Washington?"

"Seperti kubilang, aku bisa mengurus semuanya. Sampai saat ini Washington belum mencurigai kita."

"Jangan lupakan Interpol. Jangan sampai mereka merusak rencana kita seperti dulu."

Kepolisian Daerah Metro Jaya, Jakarta...

Seorang polisi muda berpangkat Inspektur Satu termenung sendirian dibalik meja kerjanya. Entah apa yang dilakukannya. Sesekali jari-jari polisi muda berumur 23 tahun itu menggerakkan mouse computer dan matanya menatap ke layar monitor yang ada di hadapannya. Tapi tidak lama, seolah-olah dia tidak betah berlama-lama menatap layar monitor.

Bekerja sebagai staf administrasi mungkin pekerjaan yang diminati sebagian orang. Tempat kerja tetap, jauh dari bahaya, dengan gaji lumayan besar. Tapi bagi seorang polisi kerja di bagian administrasi merupakan "hukuman" daripada pekerjaan. Sekian lama menempuh latihan untuk menjadi seorang polisi yang bekerja di tengah lapangan dengan cucuran keringat dan air mata, tapi malah di tugaskan di bagian administrasi, seakan-akan menurunkan derajat seorang polisi. Apalagi bagi seorang polisi muda yang tadinya bertugas di lapangan seperti Saka. Pekerjaannya yang sekarang merupakan "neraka" baginya. Saka lebih suka ditugaskan di wilayah paling terpencil di Republik ini, atau berada diantara kawanannya para penjahat yang siap membunuhnya kapan saja, daripada sehari-hari berada di balik computer dan mengetik laporan. Walau begitu dia sadar pekerjaannya sekarang adalah akibat dari apa yang telah dilakukannya dan dia hanya bisa menerima semua ini dengan pasrah.

HP Saka berbunyi. Polisi muda itu merogoh saku celananya dan melihat SMS yang masuk. Seketika itu juga wajahnya langsung berubah.

"Operasi Bunga" tanya Saka.

Irwan yang duduk di hadapannya mengangguk.

"Opsai Bunga... sandi Operasi yang dilancarkan CIA untuk memburu para pembunuh bayaran bekas anggota SPIKE. Atau menurut istilah mereka, memetik bunga."

"Ini operasi rahasia Cia... Interpol hanya sedikit mendapat bocoran soal ini," lanjut Irwan

"Lalu apa hubungan Interpol dengan operasi

mereka? Dan kenapa kau minta bantuanku? Aku bukan anggota Interpol lagi," ujar Saka

“Tentu kau tahu, beberapa dari pembunuh bayaran incaran CIA merupakan buronan Interpol. Jadi kami juga mempunyai kepentingan mencari mereka. Dan kenapa aku minta bantuanmu? Kau pernah terlibat soal ini. Selain itu ini juga melibatkan Mawar Merah.”

Mendengar kata Mawar Merah, Saka tertegun. Kata itu tidak pernah didengarnya selama enam bulan belakangan ini. Kata yang mengubah jalan hidupnya. Kata yang membuat Saka di tarik dari Interpol karena dianggap menyalahi prosedur saat kejadian di kapal Stella. Pokoknya kata Mawar Merah sangat berarti untuk Saka.

“Bukannya Elsa udah tewas?” tanya Saka.

“Tapi jenazahnya tidak pernah ditemukan.”

“Bisa saja hancur terkena ledakan,” kata Saka berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

“Tapi tidak pernah ditemukan.”

“Bisa saja hancur terkena ledakan,” kata Saka berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

“Tapi agen-agen AS tidak semudah itu yakin. Sampai mereka menemukan bukti yang kuat bahwa Mawar Merah telah tewas,”

“Tapi bukannya Elsa tidak bersalah? Bukan dia yang membunuh Presiden Harter. Aku telah kasih buktiya pada FBI, dan mereka telah merilis pernyataan soal ini.”

“Mawar Merah memang tidak secara langsung membunuh Presiden Harter, tapi dia menculik Presiden AS, dan secara tidak langsung menjadi penyebab kematiannya. Itu cukup memberi alasan bagi semua agen AS mengejar dia, sampai ke ujung dunia sekalipun. Kalau tidak, untuk apa pihak AS sampai menjaga ketat Mrs. Watson, bahkan sampai tidak boleh pulang ke Indonesia, ke kampung halamannya?”

“Entahlah... mungkin untuk menjaga dia dari aksi balas dendam Mawar Merah?”

“Mungkin itu salah satunya.”

“Lalu apa hubungan Mawar Merah dengan operasi ini?” tanya Saka

“Ini yang kami selidiki. Dan untuk itu aku minta bantuanmu. Bagaimana? Kau bersedia?”

“Bukannya aku tidak mau. Tapi seperti kaulihat aku bukan anggota Interpol lagi. Aku punya tugas dan kewajiban sendiri di sini.”

“Kamu betah pake seragam, ya? Udah asyik duduk di belakang meja?” tanya Irwan.

“Bagaimanapun ini tugasku sekarang. Suka atau tidak, aku harus melaksanakannya. Aku tidak bisa melawan atasanku.”

“Kalau soal itu bisa diatur. Aku bisa minta supaya mereka menugaskan kau kembali di Interpol, atau paling tidak membantuku sebagai supporting officer.”

“Bagaimana dengan partnermu? Kenapa kau nggak bareng dia?”

“Dia sedang luka tertembak saat menangkap gembong narkoba di Thailand. Sekarang dirawat di rumah sakit setempat. Dia tidak sehebat kau. Entah kenapa bisa ditugaskan di Interpol,” keluh Irwan.

“Bagaimana?” tanya Irwan lagi.

“Mungkin ini bisa mempermudahmu untuk memilih. Aku pikir, kalau berhubungan dengan Mawar Merah, pasti akan melibatkan sepupumu.” Mendengar ucapan Irwan, seketika itu juga raut wajah Saka berubah.

“Riva maksudmu?” tanya Saka minta kepastian.

“Siapa lagi...”

Di antara kegelapan malam, sebuah perahu karet berjalan pelan mendekati sebuah kapal yang baru saja meninggalkan pinggir Tripoli, Libya. Di atas perahu karet berwarna hitam itu terdapat satu regu pasukan elite angkatan laut AS, NAVY SEAL. Mereka semua berpakaian serba hitam, dengan persenjataan dan perlengkapan menyelam yang lengkap dan canggih. Sesampainya di

pinggir badan kapal yang sedang berjalan, perahu karet mengambil posisi menjajari lambung kapal. Suara mesin kapal dan deru ombak membuat suara mesin perahu karet tidak terdengar oleh mereka yang berada di atas kapal, di samping mesin perahu karet itu sendiri yang sangat canggih hingga tidak mengeluarkan suara yang terlalu keras.

Dua anggota NAVY SEAL melontarkan tali

menggunakan senapan pelontar. Di ujung tali tersebut terdapat pengait yang kemudian tersangkut di pagar pembatas di pinggir kapal. Tanpa membuang waktu, dua anggota tim segera memanjat tali untuk naik ke kapal.

Masuk kapal dengan cara memanjat lambung kapal bukan hal yang mudah, apalagi di lakukan saat kapal sedang berjalan. Tapi bagi tim NAVY SEAL, hal itu bisa dilakukan dengan cepat.

Hingga tidak berapa lama, kesembilan anggota pasukan elite tersebut telah berada di atas kapal dan siap untuk melakukan misi selanjutnya.

Kapal berbendera Mesir yang mereka naiki adalah kapal barang yang saat ini penuh kontainer, dari yang berukuran kecil hingga besar. Tapi tidak hanya itu. Terdapat juga belasan orang penumpang selain awak kapal itu sendiri. Sebagian dari mereka bersenjata, dan beberapa orang selalu berpatroli di sekeliling kapal, solah- olah menjaga sesuatu yang di rahasiakan.

“Ambil ‘muatan’ kita lalu pergi secepatnya dari sini...,” kata pemimpin tim NAVY SEAL itu. .

Tapi satu kesalahan kecil mengubah semuanya...

Hafiz baru saja hendak memulai makan malamnya, saat dia mendengar suara tembakan, lalu di ikuti berondongan bunyi tembakan lainnya. Sontak pemimpin Pedang Tuhan itu menyambar senapan AK-47 yang ada di samping meja, lalu keluar dari kamar.

“Militer Amerika!” kata salah sorang anak buah Hafiz, yang datang melapor pada dia.

Mendengar itu Hafiz tertegun. Kenapa militer Amerika bisa masuk ke kapal ini? Ada apa? Apa mereka datang untuk menangkap dirinya?

Gadis itu!

Seperti teringat sesuatu Hafiz cepat berlari. Tujuannya adalah kamar di dek bawah. Tapi dia terlambat. Pintu kamar yang di tujuhnya telah terbuka lebar, dan dalam keadaan kosong. Mereka mendapatkan dia!

Hafiz segera naik lagi ke geladak.

“Jangan biarkan orang Amerika itu lolos!” teriaknya di antara deru tembakan dan suara- suara riuh rendah anak buahnya.

Di sudut lain kapal tim NAVY SEAL sedang bertahan menghadapi berondongan tembakan anggota Pedang Tuhan yang semakin lama semakin memojokkan mereka. Hanya satu kesalahan kecil, yaitu salah seorang dari mereka terlihat oleh dua anggota milisi yang sedang berpatroli, maka kini mereka harus menghadapi hujan peluru dari lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Makin lama terlihat makin banyak, hingga akhirnya ketua tim mengambil keputusan.

“Batalkan misi! Cepat mundur!”

Serentak, para anggota tim segera menuju

pinggir kapal tempat mereka tadi naik. Untung tempat itu belum dikuasai para milisi, hingga mereka bisa mencapainya dengan aman. Sampai di pinggir kapal, satu per satu, prajurit yang telatih baik itu melompat ke laut yang dingin, tempat kapal karet yang membawa mereka tadi.

Tapi para prajurit NAVY SEAL itu tidak tahu, nasib buruk telah menanti mereka di bawah. Tidak ada perahu karet yang menunggu mereka di bawah kapal. Perahu karet yang tadi membawa tim

NAVY SEAL telah berada beberapa kilometer dari tempat yang seharusnya. Perahu karet tersebut tidak lagi berpenumpang seorang anggota tim yang ditugaskan untuk menjaga, tapi seorang kakek tua berusia tujuh puluh tahunan. Warna putih di rambutnya yang telah menipis terlihat jelas di kegelapan malam, kontras dengan pakaiannya yang serba hitam.

Sesampainya di bibir pantai yang sepi, kakek tersebut mematikan mesin perahu karet, lalu turun ke pantai dengan memanggul seseorang di pundaknya. Untuk seorang yang berusia lanjut, tenaga kakek ini boleh diacungi jempol karena dia masih bisa mengangkat tubuh manusia dewasa yang beratnya paling tidak di atas empat puluh kilogram, bahkan sambil berjalan dengan cepat di air.

Beberapa meter dari bibir pantai, kakek itu berhenti dan menurunkan tubuh yang di bawanya, bersandar di pohon kelapa yang ada di situ. Lalu dia mengeluarkan sebuah Zippo dari balik bajunya, dan menyalakannya tepat di depan wajah orang yang tadi di panggulnya. Dengan bantuan nyala api dari Zippo, mata sipit si kakek menatap wajah di hadapannya. Wajah seorang gadis muda berusia sekitar dua puluh tahunan yang matanya terpejam.

“Akhirnya kita bertemu lagi...,” ujar si kakek lirih.

Part 6

Menjalani KP di Cosmo TV ternyata memberi pengalaman baru bagi Riva. Dia mendapat pengetahuan baru, tentang cara kerja dunia pertelevisian, terutama di bagian pemberitaan. Tentang cara memproduksi sebuah acara berita, dari mulai proses peliputan hingga tayang. Dan semua itu ternyata tidak gampang. Makanya diam-diam Riva merasa berdosa, karena dulu dia sering nyepelein pembaca berita yang menurutnya hanya modal tampang doang. Padahal tidak hanya itu. Seorang presenter juga harus pintar, punya wawasan luas, dan pintar berkomunikasi. Selain mendapat ilmu dan pengetahuan baru, Riva juga mendapat teman-teman baru, terutama di kalangan para kru. Menurut pengakuan Aris, juru kamera yang sering dikerjai Riva, tuh anak bisa cepet akrab dengan para kru karena bisa di suruh-suruh. Dari ngetikin skripsi sampai disuruh beli nasi uduk di kantin.

“Enak, kan, tidak perlu manggil OB dulu plus ngasih uang tip, jadi bisa lebih hemat,” celetuk Aris yang langsung di sambut cubitan dari Riva.

Lain lagi pendapat Dessy, salah seorang presenter yang seneng ama Riva karena pulangnya bisa nebeng gratis di mobil Riva.

Setelah seharian membantu di bagian skrip, Riva buru-buru merapikan barang-barangnya. Sore ini dia telah janji mo nganter Bibi Astuti belanja untuk persiapan pergi ke AS. Ini adalah kepergian Bi Astuti yang ketiga kalinya dalam rangka mencari kakak perempuannya yang menghilang. Sejak diketahui telah sadar dari koma dua bulan yang lalu, kakak perempuan Bi Astuti yang bernama Widya Rahmawati alias Mrs. Widya Watson memang tidak diketahui keberadaannya. Seperti hilang ditelan bumi. Itu yang membuat Bi Astuti khawatir bercampur curiga. Dia telah berusaha menanyakan ke pihak FBI, tapi tidak ada yang tahu di mana keberadaan Mrs. Watson.

Nama Widya juga tidak asing bagi Riva, karena dia juga dua kali menemani Bi Astuti saat ke AS. Kali ini Riva tidak bisa ikut karena dia tidak bisa meninggalkan KP-nya. Riva sendiri ikut merasakan kesedihan Bi Astuti yang kehilangan saudaranya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sendiri

mengenal Widya sebagai ibu dari Rachel alias Elsa.

Karena itulah Riva jadi buru-buru pergi begitu

tugasnya telah selesai dan jam menunjukkan pukul lima. Saking buru-burnya, dia sampai tidak memperhatikan jalannya dan hampir aja menabrak seseorang di koridor ruangan.

“Eh, maaf...,” ujar Riva.

Dia melihat orang yang hampir saja ditabraknya. Seorang gadis berkacamata tipis dan berambut sebau. Usia gadis itu tidak jauh beda dengan dirinya. Paling hanya lebih tua dua atau tiga tahun. Riva mengenalnya sebagai Katrin, salah satu staf bagian Administrasi, dan satu dari sekian kru bagian pemberitaan yang tidak menanggapi kehadiran dirinya. Terbukti, gadis itu tidak menanggapi permintaan maaf Riva, melainkan langsung melengos pergi.

Riva sendiri tidak begitu peduli dengan sikap Katrin. Selain tidak akrab, juga dia lagi buru-buru. Di dekat lift, Riva ketemu Siska, salah seorang reporter yang akrab dengan dia (mungkin karena sama-sama tomboi). Siska bahkan mengajak Riva untuk ikut meliput berita.

“Ngeliput apa mbak?” tanya Riva.

“Penemuan mayat di Sunter,” jawab Siska, bikin Riva jadi bergidik.

“Hii... nggak deh, makasih,” sahut Riva.

Apa enak nya sih meliput penemuan mayat? Bisa-bisa bikin nafsu makan selama seminggu hilang.

Seusai menolak ajakan Siska, Riva berjalan menuju tempat parkir di basement. Dia baru akan membuka pintu mobil Jazz-nya, ketika sebuah tangan menepuk pundaknya dari belakang.

“Riva...”

Brad dan Burt berjalan menyusuri koridor sebuah rumah sakit yang sepi. Mereka lalu berhenti di depan sebuah kamar yang pintunya dijaga dua orang berjasa dan bertubuh besar. Kedua orang yang merupakan agen CIA itu langsung membuka pintu kamar.

Keadaan di dalam kamar ternyata tidak seperti di luar. Kamar berukuran cukup besar tersebut lebih mirip seperti sebuah kamar tidur pribadi. Selain tempat tidur dan peralatan medis yang merupakan perabotan utama, terdapat juga satu set sofa lengkap dengan mejanya, sebuah LCD TV berukuran 40 inci lengkap dengan pemutar DVD dan perangkat audio. Terdapat juga lemari kecil berisi buku-buku.

Seorang wanita terlihat duduk membelakangi pintu, menatap sebuah lukisan surealis yang tergantung di depannya, seolah-olah sedang mencoba memahami arti lukisan tersebut.

Kedatangan tamu sama sekali tidak membuat wanita itu mengubah posisinya, seolah-olah dia tidak memedulikan siapa yang baru datang.

"Mrs. Watson?" sapa Brad.

Widya Rahmawati tidak langsung membalas sapaan Brad. Kedua agen CIA harus menunggu selama kurang lebih lima menit sebelum suara pertama yang keluar dari mulut wanita berusia 45 tahun ini.

"Sampai kapan kalian akan menahanku di tempat ini?" tanya Widya.

Mendengar ucapan Widya, Brad menghela napas, lalu menatap ke arah rekannya.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Widya lagi.

"Mrs. Watson... anda berada di tempat ini demi kebaikan anda sendiri. Anda baru saja siaman dari koma selama lebih dari sepuluh tahun. Perlu waktu lama untuk memulihkan kondisi anda, dan itu harus melalui perawatan intensif," Brad mencoba menjelaskan.

"Tapi mengapa aku harus pindah? Johns Hopkins adalah rumah sakit terbaik di dunia. Tidak ada alasan untuk memindahkan aku dari sana..."

"...dan mengenai suamiku. Kalian bilang Edward telah tewas. Jika benar, aku ingin melihat kuburannya. Aku juga ingin bertemu Rachel. Ingin bertemu keluargaku. Aku ingin pulang ke Indonesia."

Widya memutar kursinya, dan sekarang dia duduk menghadap ke arah Brad dan Burt.

"Kalian jangan coba-coba membodohiku. Aku dulu seorang wartawan, dan tujuh tahun lebih aku mendampingi suamiku saat dia menjadi senator. Aku mengenal system disini, dan cara kalian menangani setiap masalah. Pasti telah terjadi sesuatu selama aku tidak sadar, yang lebih dari kematian Edward. Dan aku merasa ini pasti melibatkan Rachel."

"Anda salah paham. Tidak ada masalah..." kali ini Burt mencoba bicara.

"Kalau begitu aku ingin Rachel! Aku ingin dia ada disini! Kalian menguasai jaringan informasi di seluruh dunia, kenapa tidak bisa menemukannya. Aku juga minta telepon. Aku ingin bicara dengan keluargaku."

"Anda telah berbicara dengan Mrs. Hilda Watson, ibu Mr. Watson," sahut Brad.

"Dia ibu Edward! Keluarga Edward! Itupun dengan pengawasan kalian! Aku ingin bicara dengan keluargaku yang ada di Indonesia!"

"Jangan-jangan sampai sekarang ini kalian belum menemukan siapa pembunuh Edward?" tanya Widya dengan suara lirih.

"Ma'am senator Edward dibunuh oleh seorang pembunuh bayaran bernama Red Rose, dan dia telah tewas."

"Tapi siapa yang menyewanya? Apa kalian udah bisa mengungkapkannya? Belum, kan?"

Brad dan Burt tidak menjawab pertanyaan itu.

"Dan soal Rachel... kalian juga tidak bisa tahu dimana dia, dan bagaimana nasibnya. Apakah dia masih hidup atau tidak. Entah bagaimana caranya, kalian tidak bisa menemukan dia."

“Anda benar. Kami tidak bisa menemukan Rachel. Kami juga tidak tahu keadaan dia...”
“...karena itulah kalian menahanku di sini. Ini ada hubungannya dengan Rachel bukan? Entah apa yang diperbuatnya, tapi kalian sedang mencari- cari dia.”
“Anda keliru. Anda disini untuk keamanan diri anda. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan anak anda.”
Widya tidak menanggapi ucapan Brad.

“Kita tidak bisa lama-lama menyembunyikan soal ini. Cepat atau lambat dia pasti akan tahu,” kata Burt saat mereka telah keluar dari kamar Widya.
“Tahu dari mana? Selama kita yang memegang kendali, dia tidak akan mendapatkan apa-apa.”
“Tapi soal Rachel...”
“Dia hanya menebak dan mencoba mempermainkan kita. Selama kita tidak terpancing, usahanya tidak akan berhasil. Bagaimana status buruan kita saat ini?” tanya Brad.
Sebagai jawaban Brut mengeluarkan PDA dari balik jasnya, dan melihatnya sesaat.
“Penyergapan di Mesir berjalan dengan sukses. Bahkan pasukan kita berhasil menewaskan pemimpin kelompok teroris Pedang Tuhan,” kata Burt.
“Apa berita itu sudah di konfirmasi?”
“Seratus persen.”
“Itu bagus. Bagaimana dengan ‘muatan’ kita?”
Burt terdiam sejenak, tidak langsung menjawab pertanyaan Brad.
“Ada apa?” tanya Brad.
“Muatan kita tidak ditemukan di lokasi penyergapan. Hanya ditemukan beberapa mayat wanita, sebagian dari mereka dengan telah hangus terbakar. Kami tidak bisa memastikan apakah ‘muatan’ kita termasuk di antaranya. Kami telah mengambil sampel DNA dari setiap jenazah untuk mengetahui identitasnya.”
Mendengar kabar dari Burt, Brad hanya menghela napas.

Di dalam kamar Widya duduk di pinggir tempat tidurnya, sambil memandang sebuah foto kusam yang di pegangnya. Itu foto dirinya bersama suami dan anak perempuannya yang sekarang entah berada dimana.
Di mana kamu, Nak? Mama merasa kamu selalu menemani Mama saat Mama sedang tidak sadar, tapi kenapa saat Mama sadar, dan ingin bertemu, kamu malah menghilang? Tapi di mana pun kamu berada, Mama harap kamu baik-baik saja. Mama selalu merindukanmu! batin Widya.
Air mata mengalir pelan membasahi pipinya.

Part 7

Riva menatap Saka sambil menyedot bubble tea-nya dalam-dalam. Mereka berdua duduk di sebuah kafe di Blok M Plaza.

“Kak Saka nggak boong, kan? Jadi ada kemungkinan Elsa masih hidup?” tanya Riva.

“Ini baru dugaan dari Interpol. Soalnya ada info pihak AS sedang mencoba melacak keberadaan Elsa. Mereka nggak mungkin ngeluarin biaya sampai jutaan dolar untuk mencari seseorang yang udah tewas.”

“Tapi dimana Elsa? Kalau dia masih hidup kenapa nggak mencoba menghubungi aku?” tanya Riva.

“Itulah yang aku mo tanya ke kamu. Apa kamu nggak pernah mendengar kabar soal Elsa?”

Riva menggeleng.

“Bukannya Kak Saka udah nggak kerja di Interpol?” tanya Riva.

“Memang. Info ini dapet dari temenku. Kamu kenal Irwan?”

Riva kembali mengangguk.

“Aku takut terjadi apa-apa sama kamu, makanya aku cari kamu. Aku telepon ke rumah kamu di Bandung, eh, kata Tante Rika, kamunya di Jakarta,” kata Saka.

“Kok nggak bilang-bilang sih kalau kamu di Jakarta?” sambungnya.

“Sori, kak... Riva sibuk banget, jadi belum bisa kontak Kakak. Kak Saka juga kenapa nggak nelepon Riva aja? Kan Kak Saka punya nomor HP Riva? Belum berubah kok...”

“Emang sih... tapi aku pengen ngasih kejutan ke kamu...”

“Halah, Kak Saka...”

“Gimana kabar pacar kamu? Siapa namanya?”

Angga?” tanya Saka

“Arga... baik-baik aja. Dia lagi di Jerman. Dapet tawaran magang disana selama setahun. Baru bulan kemaren perginya.”

“Magang? Berarti kuliahnya berenti dulu dong...”

“Iya, cuti. Tapi ini kesempatan yang bagus buat nyari pengalaman kerja. Siapa tahu ada kesempatan. Lagi pula kata Kak Arga, dia juga sekaligus mo ngerjain tugas akhirnya di tempat magangnya disana. Jadi nggak mubazir.”

HP Riva berbunyi. Ternyata ada SMS masuk.

“Dari Bi Astuti. Dia udah selesai belanja dan lagi kesini,” kata Riva sambil membalas SMS.

“Apa kita harus cerita soal Elsa? Biar bagaimanapun Elsa adalah keponakannya,” tanyanya.

“Jangan dulu. Interpol nggak ingin soal ini tersebar luas,” kata Saka tegas.

“Kenapa?”

Saka melihat keadaan di sekelilingnya. Suasana kafe tempat mereka berdua mengobrol memang tidak terlalu ramai. Hanya ada kurang dari sepuluh pengunjung.

“Ada informasi beberapa orang pembunuh bayaran bekas anak buah SPIKE telah berada di Jakarta. Entah apa maksud mereka, tapi aku yakin ini berhubungan dengan Elsa. Jadi kabar ini jangan sampai tersebar luas supaya nggak menimbulkan kepanikan. Makin sedikit orang yang tahu, itu makin baik...” ujar Saka lirih.

HP Riva berbunyi lagi. Kali ini ada panggilan masuk yang nomornya tidak dikenal olehnya.

“Halo...,” sapa Riva.

Kemudian dia mendengarkan kata-kata si penelpon. Tapi tidak lama raut wajah Riva berubah. Wajahnya jadi pucat, dan suaranya mulai bergetar. Dan tiba-tiba, gadis itu pingsan di tempat duduknya.

“Rival!” teriak Saka kaget.

Saka segera meraih tubuh Riva, dan memungut HP Riva yang terjatuh. Telepon di HP tersebut

masih belum terputus. Dia yakin, Riva pingsan karena telepon ini. Mungkin apa yang didengarnya yang membuat gadis itu jadi shock.

Aroma harum bunga menyebar di Pemakaman Umum Cikutra, Bandung. Suasana sedih dan duka terlihat kental, mengiringi pemakaman Bapak dan Ibu Anwar yang tewas dalam kecelakaan mobil sehari sebelumnya.

Riva terlihat tegar berdiri disamping makam. Walau begitu wajahnya tidak bisa menyembunyikan kedukaan yang sangat dalam.

Kehilangan kedua orangtua yang sangat dicintai sekaligus merupakan pukulan berat bagi siapapun, apalagi jika sangat mendadak. Baru kemarin pagi Riva ngobrol dengan mamanya di telepon soal rencana merayakan ulang tahun papanya di Bali. Dan sekarang, semua rencana yang telah di obrolin panjang lebar di pastikan bakal tidak terlaksana.

Seusai pemakaman, dengan didampingi oleh kedua sahabatnya, Riva menerima ucapan belasungkawa dari kerabat, saudara, dan semua yang hadir di tempat itu. Matanya sembab, bekas menangis semalaman.

Saka terlihat berdiri di bawah sebatang pohon. Dia menatap ke arah makam sambil berpikir. Nalurnya sebagai polisi merasa ada yang janggal dengan kecelakaan yang menimpa oom dan tantenya, tapi dia belum tahu apa itu. Sambil terus berpikir, Saka lalu berjalan mendekati Riva yang berjongkok di pinggir makam.

Tiga hari kemudian di Bandar Udara Internasional KLAX, Los Angeles...

Dua pria berbadan tegap yang memakai jas dan berdasi rapi menghampiri Astuti yang baru saja melewati pemeriksaan imigrasi.

"Mrs. Astuti Ratnaningsih?" tanya salah seorang yang berkepala agak plontos.

"Betul..."

"Silahkan anda ikut kami." Astuti heran mendengar ucapan pria dihadapannya. Tiga kali dia ke AS, baru kali ini dia di "jemput".

Astuti menoleh ke arah Dewi. Sepupu suaminya yang lumayan fasih bahasa Inggrisnya.

"Anda siapa? Kenapa kami harus ikut anda? Kami harus melanjutkan perjalanan ke DC," sahut Dewi mewakili Astuti.

Si kepala plontos mengeluarkan kartu pengenalan.

"CIA. Kami tahu siapa kalian dan kemana tujuan kalian,"

"CIA? Apa salah kami?" tanya Dewi.

"Nanti kalian akan tahu, sekarang kalian lebih baik ikut kami terlebih dahulu."

"Apa ini ada hubungannya dengan tujuan kami ke sini?"

"Nanti kalian juga tahu."

Lima hari setelah orang tuanya meninggal, Riva masih berada di Bandung. Cosmo TV mau memberikan kelonggaran Riva melanjutkan KP-nya begitu ia siap.

"Masih belum bisa?" tanya Viona yang ada di rumah Riva bersama.

Riva yang lagi mengutak-atik HP-nya menggeleng.

Sudah berapa hari ini, tepatnya setelah kedua orangtuanya meninggal, Riva mencoba menghubungi Arga di Jerman. Tapi selalu tidak bisa. Hp-nya selalu tidak aktif.

"Lo yakin nomornya bener?" tanya Viona lagi.

"Nomor ini selalu dia pake kalau ngobrol ama gue, dan nggak pernah gue otak-atik. Seminggu yang lalu juga gue masih bisa ngehubungin kok," jawab Riva.

"Atau kak Arga sibuk, kali? Lo udah coba tinggalin pesen lewat SMS? Atau e-mail?"

"Gue udah tinggalin pesen lewat SMS, e-mail, YM, Facebook, Twitter... pokoknya segala macam bentuk komunikasi. Tapi nggak ada balasan sama sekali."

"Kenapa nggak coba tanya ortunya?"

Riva menggeleng.

"Selama ini gue tidak pernah minta nomor telepon rumahnya,"

"Tapi lo tau alamat rumahnya kan?" tanya Viona lagi.

Riva mengangguk pelan.

HP Riva berbunyi. Nomor si penelpon tidak keluar alias di-private number.

"Halo...", sapa Riva.

"Ayah-ibumu meninggal bukan karena kecelakaan, tapi di bunuh...", terdengar suara di seberang telepon. Walau si penelpon berusaha mengubah suara aslinya hingga, tapi Riva bisa mengenali itu suara laki-laki dewasa.

Riva terkejut mendengar ucapan si penelpon. Tapi dia tetap mencoba tenang, walau tidak urung keringat keluar membasahi wajahnya yang putih.

"Ini siapa?" balas Riva dengan suara bergetar.

"Kalau kau ingin tahu lebih jelas, datanglah ke Taman Tegallega jam tujuh mala mini. Datanglah sendiri, dan jangan beritahu orang lain. Kalau melanggar, kau tidak akan mendapat apa-apa."

Sambungan telepon ditutup. Meninggalkan Riva dalam kebingungan. Kematian kedua orangtuanya karena dibunuh? Riva mngernyitkan dahinya.

Dia ingat, sesudah pemakaman, Saka memang sempat menyinggung keanehan kecelakaan yang menimpa papa-mamanya. Diantaranya soal rem yang blong yang diduga menjadi penyebab utamanya. Padahal mobil BMW perak itu baru dibeli tiga bulan yang lalu, dan papa Riva sangat teliti dan rajin memeriksa kondisi mobilnya sebelum perjalanan jauh seperti Jakarta. Riva melihat jam. Sekarang telah hampir jam lima sore. Berarti dia punya waktu sekitar dua jam untuk memutuskan datang atau tidak.

Riva segera menghubungi HP Saka.

"Shit! Nggak aktif!" umpat Riva.

"Ada apa Riv?" tanya Viona yang sedari tadi hanya bengong di belakang Riva.

"Eh... nggak... nggak papa," jawab Riva.

Riva mencoba lagi menghubungi HP Saka, tapi tetap tidak aktif.

Kalau Riva tidak bisa menghubungi Saka, berarti dia harus mengambil keputusan sendiri. Di satu sisi dia meragukan ucapan si penelpon, apalagi Riva tidak tahu siapa penelpon tersebut. Bisa saja si penelpon punya maksud lain. Tapi disisi lain Riva sangat penasaran. Mungkin saja si penelpon benar, apa pun motifnya. Apalagi kalau Riva ingat ucapan Saka.

Kak Saka... lo dimana sih pas gue butuhin?? tanya Riva dalam hati.

Shunji Nakayama. Pria berusia hampir 70 tahun itu duduk bersila di dalam sebuah ruangan yang hanya mendapat penerangan dari sebatang lilin yang berda di hadapannya. Shunji tidak sendirian. Di depannya juga, duduk bersila seorang gadis berusia dua puluh tahunan.

Rambutnya yang panjang tergerai, hampir menutupi wajahnya. Baik Shunji maupun gadis itu sama-sama mengenakan pakaian berwarna hitam, sehingga hanya wajah mereka yang terlihat diterangi cahaya lilin.

“Siapa namamu?” tanya Shunji.

Gadis yang ditanya, tidak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya menatap Shunji, tapi tatapan matanya terlihat kosong.

“Namamu Kyoko...,” tukas Shunji. “Kau mengerti? Namamu adalah Kyoko,”

Gadis di hadapannya mengangguk pelan.

“Namaku Kyoko,” katanya dengan suara lirih.

Part 8

Jam tujuh kurang lima menit saat Riva sampai di Taman Tegallega. Dia akhirnya memutuskan untuk datang, karena penasaran dan tidak bisa menghubungi Saka. Riva ingin tahu apakah benar apa yang dikatakan penelpon. Awas saja kalau si penelpon itu hanya main-main atau ingin ngerjain dia.

Ternyata di Taman Tegallega sedang ada pasar malam. Suasananya sangat ramai, walau malam ini bukan malam Minggu. Tentu aja membuat Riva kebingungan, bahkan saat baru masuk ke Taman. Dia tidak tahu mau bertemu siapa, atau tepatnya siapa orang yang dia cari. Riva merapatkan kardigannya serta menurunkan topinya hingga hampir menutupi seluruh dahi. Sejurus kemudian baru dia menyadari. Bagaimana kalau si penelpon tidak bisa mengenalinya karena wajahnya tertutup topi? Menyadari itu Riva membuka topinya dan membiarkan rambutnya yang panjang sebahu tergerai bebas.

Riva berjalan menyusuri sekeliling taman, sambil beberapa kali terpaksa menolak tawaran pedagang kaki lima. Di depan wahana komedi putar Riva berhenti. Angin malam Bandung yang dingin menerpa bulu kuduk, membuatnya bergidik. Riva merasa ada yang memperhatikannya. Dia mengedarkan pandangan ke segala arah, tapi tidak berhasil menemukan sorang pun yang di curigainya sebagai penelpon gelap.

HP-nya kembali berbunyi. Lagi-lagi private

number. Riva berharap telepon itu berasal dari orang yang menyuruhnya ke tempat ini.

“Halo?”

“Jangan menoleh. Ada yang mengikuti kamu dari belakang.” Di antara kebisingan pasar malam, terdengar suara yang sama dari si penelpon gelap yang ditunggu-tunggu Riva.

Kali ini Riva tidak mau begitu saja menuruti penelpon. Dia segera menoleh ke belakang. Di belakangnya memang banyak orang, dan Riva tidak bisa memastikan apa memang ada yang mengikuti dirinya.

“Heh! Lo jangan maen-maen ya! Apa maksud lo sebenarnya!?” bentak Riva yang mulai kesal.

“Seperti aku bilang...”

“Gue nggak percaya! Lo udah mainin gue! Dan jangan lo kira gue bakal terus ikut permainan lo! Kalau berani, lo temuin gue sekarang atau gue pulang! Gue banyak urusan yang lebih penting dari ini!”

Diam. Tidak ada jawaban. Walau begitu sambungan telepon belum diputus.

“Halo?”

“Pergilah ke gerbang timur. Kita ketemu disana!”

Dan hubungan telepon langsung terputus.

Gerbang timur tidak termasuk area yang dijadikan pasar malam, hingga suasana sepi. Hanya ada pepohonan yang rimbun dan lampu taman yang cahayanya tidak begitu terang. Pintu gerbangnya yang setinggi tiga meter tertutup rapat. Tidak terlihat seorang pun disekitar situ saat Riva datang.

Shit! Gue pasti dikerjain! Maki Riva dalam hati. Tapi dia terlalu cepat menduga. Tidak lama kemudian Riva samar-samar melihat sosok bayangan berjalan ke arahnya. Apakah ini orang yang ditunggunya?

Riva baru saja hendak melangkah ketika tiba-tiba muncul sekelebatan cahaya yang sangat menyilaukan matanya. Belum sempat kekagetannya hilang, terdengar suara seperti tembakan tertahan secara beruntun. Riva merasa dirinya ditabrak seseorang dari arah samping, hingga dia jatuh terguling di rumput bersama penabraknya.

“Ikut aku kalau kau masih ingin hidup!” terdengar suara, yang diyakini Riva sebagai suara orang yang menabraknya. Suara tembakan yang memakai peredam kembali terdengar, kali ini begitu dekat di telinga Riva.

Walaupun sama sekali tidak tahu apa yang terjadi, Riva menurut saja saat dirinya di tarik mengikuti

orang yang tadi menabraknya, Riva melirik si penabrak. Dia berjaket kulit sepanjang lutut dan memakai topi bisbol. Tapi suara orang tadi, terdengar begitu lembut, hampir mirip suara wanita. Beda dengan suara di telepon,

“Menunduk!” suruh orang itu lagi. Suara kedua tadi cukup bagi Riva untuk memastikan bahwa orang didekatnya adalah seorang gadis. Tapi siapa? Dan apa maksud perkataannya yang menyuruh Riva ikut dengannya kalau ingin hidup?

Apa sekarang ada yang ingin membunuhnya? Dan suara tembakan itu? Itu benar suara tembakan?

Pertanyaan Riva cepat mendapat jawabannya ketika tiba-tiba telinga kirinya terasa panas. Rupanya ada sebuah tembakan yang mengenai pohon di belakang Riva, hanya beberapa sentimeter dari kepalanya. Karena itu Riva bisa merasakan efeknya walau hanya sedikit. Ada yang menembaki dirinya! Ingin membunuhnya!

Gadis yang ada di dekat Riva kembali menarik tangan Riva.

“Lari secepatnya dan kepala tetap menunduk!” perintahnya.

Mereka berdua berlari ke arah pintu gerbang.

Pintu gerbang timur memang terkunci, dengan gembok rantai melingkar di tengah. Beberapa kali tembakan, rantai yang mengunci gerbang putus.

“Geser pintu gerbangnya, tapi tetap menunduk!” perintah si gadis.

Menggeser pintu gerbang yang lumayan berat itu cukup sulit. Sedang si gadis berjaga sambil bersembunyi di balik sebatang pohon yang berada didekat situ.

Setelah pintu gerbang cukup untuk dilewati satu orang. Si gadis mendorong Riva segera keluar.

“Pergi ke arah utara... sekitar seratus meter dari sini ada sebuah mobil sedan berwarna merah terparkir. Cepat masuk pintu belakang dan menunduk di bawah jok!” perintah si gadis. Tapi kali ini Riva hanya bengong. Wajahnya seperti kebingungan.

“Cepat...”

“Utara? Ke mana?” Riva malah balik nanya. Dan pertanyaan itu rupanya menyadarkan si gadis akan ucapannya barusan.

“Ikuti jalan ini ke arah kananmu.. ingat tetap menunduk!”

Baru saja Riva mengerti perintah tersebut. Dia segera berlari. tapi baru beberapa langkah, terdengar suara tembakan. Dan saat itu juga Riva merasakan sesuatu yang panas di bahu kanannya. Tidak lama kemudian langkahnya terasa mulai berat. Matanya juga tiba-tiba tidak mau diajak kompromi, terasa berat, dan kepalanya jadi pusing. Riva sampai tidak bisa melihat batu sebesar kepalan tangan didepannya, dan kakinya menginjak batu tersebut.

Sebelum Riva jatuh, sebuah tangan

mencengkeram bahu kirinya, dan menyeret dia untuk terus berlari.

Widya menempelkan telinganya di daun pintu.

Tidak terdengar suara apa pun di balikinya. Dia lalu memegang gagang pintu dan mencoba memutarinya.

Gagang pintu berputar sedikit, menandakan pintu itu tidak terkunci, dan itu membuat Widya kaget sendiri. Seingat dia, pintu kamarnya ini selalu di kunci dari luar, dan kuncinya di pegang oleh dua agen yang selalu menjaga di luar pintu kamarnya. Tapi sekarang, pintu tidak dikunci, dan dua orang penjaga kamarnya sepertinya tidak ada.

Tapi Widya bukan orang yang suka menggunakan tebakan dalam mengambil keputusan. Dia harus membuktikan sendiri dugaannya. Perlahan, Widya memutar gagang pintu hingga pintu terbuka sedikit menyisakan ruang baginya untuk mengintip dan melihat keadaan di luar.

Dugaannya tepat. Di luar kamarnya memang tidak ada sorang manusia pun. Dua kursi yang berada di sisi kanan kamar pun kosong.

Sekarang yang mengisi otaknya hanya satu pikiran. Dia harus keluar dari sini!

Widya segera mengganti baju pasiennya dengan pakaian yang ada di lemari.

Tubuh Widya sebetulnya masih terasa lemah. Dia belum bisa bergerak secara aktif selayaknya manusia normal. Tapi tekadnya untuk kabur membuat dirinya bisa melupakan kondisi tubuhnya. Tanpa membawa bekal apapun kecuali kaus dan jins yang menempel di tubuhnya. Widya keluar dari kamar. Setelah mempelajari keadaan lorong di sekitar kamarnya yang sepi, dia dapat menemukan tangga darurat dan segera memutuskan untuk menggunakannya.

Sebuah suara mengalihkan perhatian Widya. Dari mulut tangga darurat, dia dapat melihat kedua orang keluar dari pintu lift. Dua penjaganya telah kembali! Dalam hati Widya menghela napas.

Hanya selisih beberapa detik, hampir saja

pelariannya batal. Widya beruntung. Kedua penjaga yang notabene adalah agen CIA itu ternyata bukan agen yang pintar. Jangankan masuk dan memeriksa ke dalam kamar, keduanya langsung duduk di kursinya masing-masing, lalu sibuk membagi burger dan kopi yang baru mereka beli.

Rupanya itulah alasan mereka meninggalkan posisinya.

Suasana lantai dasar ternyata tidak ramai. Ada dua perawat pria sedang mengobrol di dekat tangga utama. Sementara di front desk, terlihat sorang perawat wanita mengerjakan sesuatu di depan komputernya.

Tidak lama kemudian pintu lift terbuka, dan keluarlah tiga perawat, dua perawat wanita dan satu perawat pria. salah seorang perawat wanita yang baru saja keluar dari lift kemudian bergabung dengan rekannya di front desk, perawat wanita yang lain melanjutkan perjalanannya menyusuri lorong di lantai dasar, sedang perawat pria keluar melalui lobi.

Tidak mungkin keluar dari tangga darurat tanpa terlihat salah satu dari perawat di lobi, apalagi untuk menuju ke pintu keluar.

Keberuntungan memang selalu menemani Widya. Saat dia sedang memikirkan cara keluar dari tempatnya sekarang. Kegaduhan terjadi di lobi rumah sakit, saat seorang perawat pria tergopoh-gopoh masuk.

“Ledakan di pabrik... banyak korban! Ambulans mulai datang!” serunya.

Bagaikan di komando, serentak orang-orang yang ada di lobi segera berhamburan keluar, termasuk yang berda di front desk. Dan Widya tahu bahwa ini adalah satu-satunya kesempatannya. Widya segera keluar dari pintu tangga darurat sambil tetap melihat keadaan sekelilingnya. Sebuah baju perawat yang tergantung di balik front desk diambil dan langsung dipakainya. Saat itulah pandangan Widya tertuju ke daftar nama pasien yang terpampang di layar monitor front desk. Penasaran, Widya mencari namanya dalam daftar.

Kamar 436... Kosong

Tidak mungkin! Batin Widya. Namanya tidak ada di dalam daftar pasien rumah sakit ini. Widya mencoba mencari berulang kali dengan

mengetikan berbagai kata kunci pencarian seperti Widya, Watson, dan yang lain. Tapi tetap hasilnya nihil. Dengan kata lain, dia tidak terdaftar sebagai pasien disini. Suara diluar seakan mengingatkan Widya akan niatnya. Widya segera menuju pintu utama. Saat bersamaan, tiga perawat dan seorang berpakaian polisi masuk. Walau berpapasan, keempat orang itu kelihatan tidak terlalu peduli dengan kehadiran Widya, karena mereka tampak tergesa-gesa. Widya juga tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini.

Part 9

“AAAARGGHHH!!!”

“Jangan rewel! Kau hanya terserempet peluru!”

Bentakan itu membuat Riva diam, sambil menahan sakit akibat luka di bahu kanannya. Bahu kanannya itu telah terbalut perban, dan dia masih berada dalam mobil yang sekarang sedang berhenti. Gadis yang telah menolongnya duduk di sampingnya. Masih memakai topi, hingga Riva tidak bisa melihat wajahnya.

“Kita ada dimana?” tanya Riva, sambil dirinya mencoba mengingat peristiwa tadi.

Gadis itu melihat keadaan sekeliling mobil. Kelihatannya dia juga tidak tahu pasti ada di mana. Riva jadi ikut-ikutan menebak. Walau besar di Bandung, tapi tidak semua sudut Bandung dikenalnya. Apalagi ini malam hari. Riva hanya melihat mobil yang membawanya di parkir di dalam kompleks pertokoan yang telah tutup. Tapi pertokoan apa dan di daerah mana dia tidak tahu. Riva melihat jam tangannya. Jam setengah Sembilan malam.

“Kenapa gue...” riva tidak melanjutkan pertanyaannya karena gadis yang ada di sampingnya member isyarat menyuruhnya diam.

“Dia sudah datang...” bisik si gadis.

“Siapa?”

“Yang tadi ingin membunuh kamu.”

Wajah Riva sontak berubah mendengarkan ucapan gadis itu.

“Kenapa kita berhenti?” tanya Riva.

“Yang ingin membunuh kamu adalah pembunuh bayaran profesional...,” jawab si gadis “... dan peraturan pertama bagi seorang pembunuh profesional adalah JANGAN PERNAH GAGAL.. jadi ke mana pun kita pergi, dia pasti akan selalu mengejar kita.”

Setelah berkata demikian, si gadis lalu membuka pintu mobil.

“Tetap disini...,” pesannya sebelum keluar. Lalu dia berjalan ke arah belakang mobil.

Sepuluh menit berlalu, tapi gadis yang menolong Riva belum kembali juga. Riva mulai gelisah. Dia merogoh kantongnya bermaksud mengeluarkan HP. Tapi yang dicarinya tidak ada. Mana HP gue!?

Riva coba bersikap tenang. Mungkin HP-nya jatuh di jalan saat dia berlari menghindari tembakan. Dan mungkin juga gadis yang menolongnya sempat mengambil HP-nya kalau benar-benar jatuh.

Di sekitar tempat mobilnya di parkir sangat sepi. Tidak terlihat rumah penduduk. Yang ada hanya deretan toko yang telah tutup. Riva keluar dari mobil, mencoba melihat kalau-kalau ada wartel di sekitar situ. Tapi ternyata tidak ada wartel sama sekali.

Jalan raya berada sekitar seratus meter dari tempat Riva saat ini. Mungkin kalau dia jalan ke arah situ, bakal ada wartel, atau minimal rumah penduduk yang bisa dimintai tolong.

Tapi baru beberapa langkah Riva berjalan, terdengar suara gaduh dari arah belakang. Riva hanya bisa diam. Dia memilih tidak melanjutkan perjalanannya dan kembali ke mobil.

Gadis yang tadi menolongnya muncul dari deretan ruko di samping kanan mobil.

“Sudah kubilang tetap dimobil,” tukasnya.

Kali ini Riva bisa melihat wajah si penolongnya dengan jelas karena topi yang dipakai si gadis sekarang telah tidak ada. Wajahnya dengan rambut diikat ke belakang terlihat jelas. Dan itu bukan wajah yang asing bagi Riva. Dia merasa pernah bertemu dengan si gadis sebelumnya. Hanya kapan dan dimana, Riva lupa.

“Cepat masuk!” perintah si gadis.

“Orang yang mengejar kita tadi?” tanya Riva setelah berada di dalam mobil.

“Jangan kuatirkan dia lagi.”

“Lo bunuh dia?”

Si gadis menatap tajam ke arah Riva.

“Peraturan nomor dua: MEMBURU ATAU
DIBURU...,” tukasnya.

Berkali-kali Saka mencoba menghubungi HP Riva, tapi berkali-kali juga dia harus memendam kekecewaan. HP Riva selalu tidak aktif. Bahkan jari Saka sampai merah karena berulang kali menekan tombol redial.

Riva... kamu ada dimana? tanya Saka dalam hati.

Saka memang perlu menghubungi Riva malam ini, karena ada hal penting yang harus dia sampaikan. Baru saja dia menerima hasil forensik terbaru dari kecelakaan yang menewaskan papa dan mama Riva.

Dan dugaannya benar. Kedua orangtua Riva itu meninggal bukan karena kecelakaan biasa. Ada yang mengutak-atik mesin mobil BMW yang di kendarai papa Riva hingga tiba-tiba putaran mesinnya meningkat sampai-sampai tidak bisa dikendalikan lagi.

“Ini modus operasi baru. Biasanya yang disabotase adalah bagian rem, tapi ini mesin. Siapa pun pelakunya, adalah seorang yang pintar dan professional. Alat yang digunakan juga canggih. Bisa memanipulasi putaran gas di saat tertentu hingga putaran mesin jadi membesar secara tiba-tiba. Saya belum pernah melihat alat seperti ini,” kata petugas polisi bagian forensik.

Setahu Saka, oomnya adalah pekerja yang jujur. Oom Sofyan memang membuka jasa kontraktor yang banyak menangani proyek-proyek besar milik pemerintah di seluruh Indonesia. Jadi mungkin aja ada rekanan atau rival bisnis Oom Sofyan yang tidak senang, dan mengambil cara pintas untuk menuntaskan rasa tidak senangnya. Bukan tidak mungkin, orang yang membunuh Oom Sofyan dan istrinya belum puas dan mengincar orang terdekat pasangan suami-istri itu. Jika itu terjadi berarti Riva dalam bahaya. Karena itulah Saka berusaha menghubungi sepupunya untuk memberi peringatan tentang hal ini. Tapi HP Riva selalu tidak aktif, dan terus terang itu menambah kekuatiran Saka.

“Kau harus segera pergi dari sini. Dimana paspormu?” tanya si gadis.

“Pergi? Paspor? Emang kita mo kemana?”

“Ke tempat yang aman.”

“Emangnya disini nggak aman? Dan lo bilang paspor? Kita mo keluar negeri?”

“Ada satu tempat yang aman diluar Indonesia. Di sini kau selalu dalam bahaya.”

“Dimana?”

“Nanti juga kau tahu.”

Riva menatap wajah di sampingnya.

“Lo... bukannya lo orang di bagian admin di

Cosmo TV? Engg... siapa...” Riva baru ingat siapa gadis yang ada di sampingnya.

“Katrín. Kita pernah bekerja sama kan?”

“Iya... sekali.” Riva ingat pernah bekerja sama menyusun laporan untuk berita sore. Mendadak Riva jadi teringat Elsa alias Rachel.

Penyamaran Katrin hampir sama dengan Elsa alias Rachel. Sama-sama pakai kacamata dan rambut panjang terurai. Kalau begitu...

“Katrin... itu nama asli lo atau cuma nama samaran?” tanya Riva.

“Rupanya kamu sudah belajar dari Double M. Katrin memang hanya nama samaran.”

“Dan nama asli lo?”

“Panggil saja Lotus.”

Another nickname again! batin Riva.

“Untuk saat ini kamu cukup panggil aku Lotus.” Lotus seakan-akan bisa membaca pikiran Riva.

“Baik... Lotus... sekarang gue mo nanya, apa yang terjadi? Kenapa ada yang mo bunuh gue? Apa... ini ada hubungannya dengan Elsa?” tanya Riva lagi.

“Elsa?”

“Ehmm... maksud gue Rachel alias Mawar Merah alias Double M.”

“Oooo...” Lotus mangut-mangut.

“Kenapa?” tanya Riva lagi.

“Masalahnya cukup rumit. Aku hanya ditugaskan untuk melindungi kamu.”

“Ngelindungi gue? Oleh siapa?”

Lotus tidak menjawab.

“Apa Rachel?”

Lotus mengangguk.

“Jadi, Rachel masih hidup? Dimana dia? Kenapa bukan dia sendiri yang datang ngelindungi gue?” tanya Riva bertubi-tubi.

“Rachel sudah mati,” jawab Lotus.

“Tidak mungkin! Lo sendiri yang bilang Rachel yang nyuruh lo ngelindungi gue. Kapan lo terakhir ketemu dia?”

“Rachel memang meminta aku melindungi kamu. Dia meminta itu sekitar Sembilan bulan yang lalu.”

Sembilan bulan yang lalu? Berarti itu sebelum peristiwa adu tembak di kampus Riva.

“Sejak Rachel menghilang, aku selalu mengawasi kamu. Terutama saat kamu magang di Cosmo TV.”

“Jadi sifat cuek lo juga samaran?” Riva ingat,

setelah sempat bekerja sama dia hampir tidak pernah bicara dengan Katrin walau mereka sering ketemu. Itu karena sikap cuek dan tidak acuh Katrin atas kehadiran Riva.

“Ya, supaya jangan ada yang tahu kalau aku

mengawasi kamu,” jawab Lotus alias Katrin. “Nah, sekarang, dimana kau menyimpan paspor? Kita ambil dan langsung ke Jakarta. Besok pagi-pagi kita pergi naik penerbangan pertama.”

“Paspor? Tentu aja ada di rumah.”

Tanpa banyak bicara, Lotus membelokkan arah mobilnya menuju rumah Riva.

Part 10

Toyota Yaris milik Lotus berhenti sekitar 25 meter dari rumah Riva.

“Kenapa berhenti disini?” tanya Riva.

“Tetap di mobil,” jawab Lotus sambil keluar dari mobil.

Sambil melihat Lotus dari kejauhan, Riva berpikir. kenapa Riva sampai akan di bunuh? Apa seperti kata Lotus, berhubungan dengan Rachel? Riva kira masalah dengan Rachel telah berakhir setelah Rachel menghilang dan diperkirakan telah tewas. Tapi kenapa sekarang dia yang di kejar-kejar?

Padahal, selain teman kuliah, Riva tidak tahu apa-apa soal Rachel, apalagi kegiatannya sebagai pembunuh bayaran professional.

Riva jadi ingat ucapan Saka, bahwa kematian

papa-mamanya kemungkinan tewas bukan karena kecelakaan biasa. Apa papa dan mama juga dibunuh? Kalau iya, apakah mereka di bunuh oleh orang yang sama dengan yang menyerang Riva? Dan apa itu karena dirinya?

Lotus terlihat sedang menuju ke arahnya.

“Kamu punya pembantu bernama Suwanti?”

tanya Lotus.

“Bi Wanti? Apa dia ada di rumah?”

Lotus membuka pintu mobil di sisi Riva duduk.

“Kelihatannya aman. Tapi mobil lebih baik tetap disini. Ayo kita ambil paspor dan pakaian kamu secukupnya.”

Mereka berdua berjalan ke arah rumah Riva.

“Aneh, kok sepi?” tanya Riva saat berada di depan pagar rumahnya.

“Maksud kamu?”

Riva menunjuk ke rumah mewah di seberang rumahnya.

“Yang punya rumah itu memelihara dua anjing jenis gembala Jerman dan Labrador. Kedua anjing itu diikat di teras rumah pada malam hari, dan selalu menggonggong setiap ada yang lewat di depan rumah, termasuk kalau ada yang keluar masuk rumah gue. Pagar juga tidak dikunci seperti biasanya.”

“Apa pagar rumah kamu selalu dikunci?”

“Kalau semua pergi dan Cuma Bi Wanti yang ada dirumah, selalu di kunci oleh Bi Wanti. Dia nggak pernah lupa. Tadi pas gue pergi juga dikunci.”

Lotus mengambil sesuatu dari balik jaketnya.

Sepucuk pistol yang tadi di pakainya di Taman Tegallega.

“Ada apa?” tanya Riva.

“Tetap di belakangku.”

“Apa orang yang tadi? Lo bilang udah...”

“Ini orang lain... dan dia punya kemampuan lebih tinggi dari orang yang tadi mencoba membunuh kamu.”

Riva mengeluh. Seberapa pentingnyakah dirinya sampai ada lebih dari satu orang yang ingin membunuhnya?

Sebetulnya pertanyaan yang sama juga

berkecamuk di pikiran Lotus. Sebetulnya berapa orang yang dikirim untuk membunuh gadis yang kini dalam perlindungannya ini?

Dan sekarang siapa yang di kirim? Lotus tahu, siapapun orang yang mungkin sekarang ada di dalam rumah dan menanti mereka, dia pasti punya kemampuan lebih tinggi dari pembunuh bayaran yang tadi dibereskannya. Bahkan mungkin lebih hebat daripada dirinya.

Lotus tidak mau mengambil resiko. Keselamatan Riva lebih penting saat ini.

"Kita pergi sekarang!" kata Lotus berbalik arah dan menarik tangan Riva.

Tanpa diduga Riva menyentakan tangan Lotus.

"Gue nggak akan pergi kemana-mana!" ujar Riva.

"Jangan bodoh..."

"Gue nggak bodoh! Ini rumah orang tua gue!

Rumah gue juga! Gue nggak mau ada orang lain yang masuk dan ngacak-ngacak rumah gue,

kalau memang ada. Gue juga nggak pengen terjadi apa-apa dengan Bi Wanti!" tandas Riva.

"Kamu nggak tahu siapa yang kamu hadapi..."

"Gue nggak peduli! Siapa pun dia, gue nggak

takut!" Seusai berkata demikian, Riva berlari menuju pintu rumahnya tanpa sempat di cegah Lotus.

Pintu rumah ternyata juga tidak dikunci. Riva

langsung masuk ke rumahnya yang besar. Keadaan di dalam rumah sangat gelap. Lampu-lampu dimatikan.

"Biiii...!!!" seru Riva sambil menuju ke saklar terdekat darinya.

"Awas!!" Lotus menyambar tubuh Riva dan menghindarkannya dari sebuah benda kecil yang melayang menuju ke arahnya, tepat saat lampu menyala.

Benda pipih berbentuk segitiga yang setiap ujungnya lancip yang tadinya mengarah ke Riva sekarang menancap di pintu.

"Death Star!" Lotus seperti mengenali pemilik senjata itu. Seketika itu juga raut wajahnya berubah. Dalam hati Lotus mengeluh, merasa berat untuk berhadapan dengan lawannya kali ini.

"Peraturan ketiga: JANGAN TERLIHAT," ujar Lotus sambil berbisik. "Dimana paspor kamu disimpan?" tanyanya.

"Tentu aja di kamar gue," jawab Riva.

"Di mana?"

"Lantai atas."

"Tetap di belakangku."

Kemudian Lotus berjalan perlahan menuju tangga sambil memegang pistol, diikuti Riva di belakangnya. Begitu hendak naik tangga...

SEETTT!!!

Lima buah "bintang" sekaligus berterbangan ke arah Lotus dan Riva. Untung insting Lotus yang terlatih mengetahui kedatangan benda maut tersebut. Refleks, dia mengacungkan pistolnya dan mulai menembak. Terdengar suara tembakan tertahan dari pistol berperedam suara milik Lotus.

Gerakan menembaknya begitu cepat dan hampir tidak dilihat mata orang awam. Lima senjata bintang yang tadi menyerangnya terpental ke segala arah terkena tembakan dari pistol Lotus.

"Ikut di belakangku!" seru Lotus, seraya terus naik tangga sambil melepaskan tembakan beruntun. Akhirnya mereka berdua sampai di lantai atas.

"Mana kamarmu?"

"Di sebelah kanan!"

Lotus menuju kamar Riva dan mendobrak pintunya, lalu menyapukan bidikan pistolnya ke seluruh penjuru kamar. Kamar itu ternyata kosong.

"Cepat cari paspormu!" seru Lotus sambil tetap waspada. Riva segera masuk ke kamarnya dan menyalakan lampu.

"Mencari ini?"

Suara dalam yang terdengar dari luar kamar Riva mengalihkan perhatian Lotus dan Riva.

Beberapa meter dari pintu kamar, berdiri seorang pria berpakaian serba hitam. Wajahnya tertutup dan hanya matanya yang terlihat. Tangan kanan pria itu memegang buku kecil bersampul hijau.

“Betapa menyedihkan... seorang pencabut nyawa sekarang menjadi pelindung nyawa,” lanjut pemuda tersebut “Kenapa harus kau?”

“Ini bukan urusanmu! Jadi kau juga ikut campur soal ini?” tanya Lotus.

“Aku hanya menjalankan perintah.”

“Perintah siapa?”

“Kau pasti sudah tau. Sekarang serahkan gadis itu, dan kita tidak perlu saling bunuh.”

“Dimana Bi Wanti?” seru Riva tiba-tiba.

“Jangan kuatir dia baik-baik saja. Aku tidak tertarik membunuh orang yang tidak ada harganya untuk ku.” Jawab Death Star.

“Kenapa tidak kau saja yang pergi, serahkan paspor itu, dan lanjutkan pekerjaanmu yang tertunda,” jawab Lotus menyambung pembicaraan.

“Itu tidak mungkin,” kata Death Star sambil menggeleng.

“Sama dengan jawabanku...”

“Kalau begitu jangan salahkan aku...”

Seusai berkata demikian Death Star mengayunkan tangannya, dan keluarlah tiga senjata bintang kearah Lotus.

“Kau...” Lotus seperti tidak percaya dia akan diserang. Dia segera menembakkan pistolnya.

“Hanya tiga. Apa senjatamu telah habis?” ejek Lotus. Dia lalu menembakkan pistolnya.

Tiga kali tembakan, tapi tubuh Death Star telah hilang di kegelapan.

Lotus segera menarik tangan Riva. Terlihat jelas dia agak segan berhadapan dengan Death Star.

“Kita pergi dari sini!” ujanya

“Tapi paspor...”

“Jangan pikirkan itu sekarang!”

“Tunggu!” Riva masuk ke kamar, dan mengambil sweter berwarna biru muda yang di gantung di balik pintu.

Suara desingan senjata bintang kembali menyerang Riva dan Lotus yang sedang menuruni tangga. Lotus mendorong Riva ke tembok dan kembali mengarahkan pistolnya kearah senjata itu berasal. Beberapa kali tembakan kembali berhasil melumpuhkan senjata bintang itu, tapi satu lolos dan menyayat lengan kanan Lotus.

AARGH!

Darah segar mengalir dari lengan Lotus yang tersayat.

“Lo nggak papa?” tanya Riva.

“Hanya luka kecil...,” jawab Lotus.

“Serahkan gadis itu dan kau boleh pergi!”

terdengar lagi suara Death Star dari kegelapan.

“Jangan mimpi!!” sahut Lotus.

“Kau beruntung... senjataku yang tadi tidak beracun. Tapi serangan berikutnya sangat mematikan. Aku mau lihat, apa kau biasa mematahkannya, apalagi dengan tangan kananmu yang terluka.”

“Kau benar-benar ingin membunuhku!?”

“Aku tidak punya pilihan lai! Kecuali kau

menyerahkan gadis itu!” Ucapan Death Star benar. Tangan kanan Lotus yang memegang pistol terluka dan bergetar. Lotus memindahkan pistolnya ke tanagn kiri.

“Lo bisa nembak dengan tangan kiri?” tanya Riva ragu.

“Jangan kuatir...,” jawab lotus “...aku sebetulnya kidal.”

“Dia bisa melihat kita, sedang kita tidak bisa melihat dia,” gumam Riva. Matanya menyelusuri sudut rumahnya, seakan-akan mencari posisi Death Star.

Itu dia! Batin Riva.

“Tembak lampu itu,” kata Riva sambil menunjuk lampu ruang tengah yang menyala.

“Untuk apa?”

“Tembak aja. Dan juga lampu meja di sana! Dia sengaja menyalakan lampu itu supaya dapat melihat kita!”

Lotus melaksanakan apa yang diminta Riva. Dua kali tembakan ke arah dua sasaran yang berbeda, dan akibatnya sekarang keadaan rumah Riva benar-benar gelap gulita tanpa ada penerangan sedikitpun.

Sekarang saatnya!

Tiba-tiba Riva berlari menuruni tangga sambil merunduk.

“Hei...”

Lotus yang tidak menyangka gerakan Riva yang tiba-tiba itu terkejut. Tapi lalu dia mengikuti Riva sambil meraba-raba dalam kegelapan. Bersamaan dengan itu, kembali terdengar suara berdesing.

Tapi kali ini, serangan senjata bintang tidak menemui sasarannya yang telah terlindung kegelapan.

Riva sampai di lantai dasar, tapi dia tidak menuju pintu keluar, melainkan mengendap-endap ke arah dapur. Ada sesuatu yang membuat Lotus segan menghadapi Death Star. Tapi dia tidak berusaha mencegah Riva dan membiarkan gadis itu mengendap-endap menuju dapur.

Sebuah bayangan terlihat samar-samar berdiri di antara pintu dapur dan ke arah samping rumah. Riva bisa melihatnya walau dalam keadaan gelap. Itu dia! Kata Riva dalam hati.

Riva masih diam di tempatnya. Walau telah mengetahui posisi Death Star, tapi terus terang dia masih ragu-ragu. Riva mengambil keputusan untuk meneruskan tindakannya ini. Tanggung, sudah setengah jalan. Kalaupun nanti terjadi sesuatu pada dirinya, Riva hanya bisa menganggap itu adalah takdirnya. Toh dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi disini.

Saklar lampu dapur yang mati terletak di balik pintu dapur dan hanya sekitar tiga meter dari tempat Riva sekarang. Kalau Riva bisa mendekat tanpa kelihatan dan terlihat dari ruang tempat Lotus bersembunyi. Mudah-mudahan Lotus cukup pintar membaca siasat Riva.

Riva kembali mengendap-endap mendekati pintu dapur. Dia tidak memperhatikan lagi posisi Death Star, seraya berpikir bahwa Death Star masih berada di posisinya.

Kurang setengah meter lagi Riva mencapai saklar, ketika tiba-tiba berkelebat sebuah gumpalan api ke arahnya. Dan sedetik kemudian, wajah tertutup Death Star telah ada di depan Riva, membuatnya terpekik kaget.

“Sudah kuduga kau pasti akan datang sendiri!” ujar Death Star sambil mencekal tangan kanan Riva.

Tapi Riva bukan gadis sembarangan. Sia-sia dia enam tahun belajar karate, kalau cepat menyerah dalam situasi kayak gini. Cepat Riva menghantamkan tangan kirinya yang bebas ke wajah Death Star. Death Star yang tidak menduga Riva bakal menyerangnya sama sekali tidak siap!

UGGHHH!

Seiring dengan erangan tertahan Death Star, Riva berkelit dan berhasil melepaskan cekalan Death Star. Dia lalu melayangkan kaki kanannya, berusaha menendang perut Death Star. Tapi Riva lupa, yang di hadapinya ini pembunuh bayaran profesional yang terlatih, terutama dalam pertarungan jarak pendek. Walau sempat terkejut dan tidak siap dengan serangan mendadak Riva tapi dia bisa menguasai dirinya kembali dengan cepat. Dan serangan kedua Riva telah siap dihadapinya. Death Star bisa menangkap kaki kanan Riva yang mengarah ke perutnya, dan mendorong Riva hingga dia terjengkang ke belakang.

“Selamat tinggal!” ujar Death Star sambil mengangkat tangan kanannya. Riva seakan bisa melihat kilau senjata bintang yang di pegang di tangan kanan Death Star, yang sebentar lagi akan menembus bagian tubuhnya. Entah yang mana, tapi yang jelas pasti bagian yang mematikan.

“LOTUSSS!!!” teriak Riva.

Teriakan Riva seakan membuat Death Star seperti tersadar. Dia seakan-akan lupa lawannya ada dua orang. Dan kalau sekarang hanya satu yang ada di hadapannya, berarti satu lagi...

Widya berdiri di depan loker yang berada di sebuah stasiun kereta bawah tanah (subway) di Mahattan, New York. Di tangan kanannya tergeggam sebuah kunci, yang kemungkinan merupakan kunci dari salah satu loker yang ada di situ.

Kelelahan menyelimuti wajah Widya. Di balik kacamata hitam terdapat mata yang berwarna merah tanda kurang tidur. Widya telah menempuh perjalanan sepanjang ribuan kilometer melalui darat, dari rumah sakit tempat dia “dirawat” hingga akhirnya sampai ke New York. Perjalanan panjang itu bukan tanpa tujuan. Tujuan yang akhirnya membawa Widya ke tempat ini dengan sebuah kunci di tangannya. Kunci itu di berikan oleh seorang perawat di rumah sakit. Katanya itu merupakan titipan dari seorang teman.

“Anda ingat ulang tahun ibu anda?” bisik si

perawat saat memberikan kunci yang tersimpan secara rahasia dalam hard cover sebuah novel.

Tempat persembunyian yang cerdas. CIA tidak pernah menemukan kunci itu, dan sama sekali tidak curiga pada Widya yang selalu membawa-bawa novel tersebut kemanapun dia pergi.

Sekarang Widya berada di depan ratusan loker, yang salah satunya bisa di buka dengan kunci yang telah di pegangnya.

Tanggal 3 Agustus 1938! Itu tanggal kelahiran ibu Widya. Dan kalau menurut si perawat tanggal kelahiran ibunya itu adalah nomor loker yang dicari Widya, berarti nomor loker itu bisa 03081938, atau 030838, atau 03838, atau bisa juga 30838.

Tapi jumlah loker di stasiun kereta ini tidak sampai ribuan. Cuma 420. Kalau begitu kombinasi angkanya hanya mencapai ratusan, setiap loker diberi nomor berurutan mulai dari 001 sampai 420. Kalau begitu angkanya mungkin 308 atau 038, dengan asumsi bahwa tahun kelahiran ibu Widya tidak dipakai karena si perawat mengatakan “Anda ingat ulang tahun ibu anda?”, dan bukan “Kapan ibu anda lahir?” Tapi yang mana?

Tanpa sepengetahuan Widya, seorang petugas keamanan stasiun yang berjaga disekitar situ memperhatikan gerak-geriknya, terutama saat Widya terlihat mondar-mandir di depan loker. Setelah memperhatikan beberapa saat, akhirnya petugas berkulit putih dan berbadan besar itu menghampiri Widya.

“Ada yang bisa saya bantu, Ma’am?” tanya petugas tersebut. Kedatangannya yang tiba-tiba dari arah belakang tentu aja mengejutkan Widya. Apalagi dia sedang kebingungan menentukan loker mana yang cocok dengan kunci yang di pegangnya.

Widya memang sangat terkejut, tapi dia berusaha menenangkan dirinya.

“Eh... eng... tidak... saya hanya lupa nomor loker saya,” jawab Widya.

“Loker itu anda sendiri yang membukanya?”

“Tentu saja... hanya saya tidak memperhatikan nomor lokernya karena waktu itu terburu-buru. Saya baru ingat bahwa saya sama sekali tidak melihat nomor loker saya saat telah berada di kereta, dan itu memang kebodohan saya.”

Petugas keamanan itu menatap tajam kearah

Widya, seakan-akan berusaha mengintimidasi wanita dihadapannya. Menghadapi itu Widya berusaha bersikap tenang.

“Boleh saya lihat kuncinya?” tanya petugas tersebut. Widya memberikannya.

“Di bagian mana anda menaruh barang anda? Walau anda lupa nomor lokernya, tapi anda pasti ingat di bagian mana. Di pinggir, tengah, di depan, atau di belakang?”

Inilah pertanyaan yang menjebak. Petugas

keamanan itu benar. Walau lupa nomor lokernya, tapi si pemilik loker pasti ingat bagian lokernya. Tidak mungkin bagian lokernya juga lupa. Dan ini dilemma bagi Widya. Nomer 308 dan 038.

“Ma’am, anda tentu ingat di bagian mana?” tanya petugas keamanan lagi. Dan Widya harus

cepat-cepat mengambil keputusan.

"Loker 308! Ya... aku ingat! Mungkin loker 308," ujar Widya berlagak yakin.

"Mari kita lihat..."

Si petugas keamanan segera menuju ke loker 308 diikuti Widya yang berharap-harap cemas. Detik-detik berikutnya terasa menegangkan bagi wanita itu, apalagi saat si petugas memasukkan kunci ke lubangnya, lalu mulai memutar kunci. Widya telah membayangkan apa yang terjadi kalau ternyata pilihannya salah. Dia bisa diinterogasi habis-habisan, dituduh memakai kunci yang bukan haknya. Cepat atau lambat identitasnya bakal ketahuan.

"Silahkan, ambil barang anda..."

Suara si petugas keamanan membuyarkan bayangan buruk Widya. Saat Widya membuka matanya yang dari tadi terpejam, terlihat si petugas berdiri di samping loker yang telah terbuka.

"Anda tidak apa-apa Ma'am?" tanya si petugas. Kali ini nada bicaranya sedikit lebih ramah daripada sebelumnya.

"Yaa... saya tidak apa-apa. Hanya sedikit lelah," jawab Widya.

"Baiklah... ini loker anda, have a nice day...", ujar si petugas, lalu pergi setelah Widya mengucapkan terima kasih.

"Kita harus pergi dari sini," kata Lotus sambil mengulurkan tangannya pada Riva yang terduduk di lantai.

Riva memandang sosok tubuh yang tergeletak tidak jauh didepannya. Sosok tubuh itu diam dan tidak bergerak.

"Dia belum mati... belum," kata Lotus seakan-akan bisa membaca pikiran Riva.

Setelah berdiri Riva memandang tubuh Death

Star yang pingsan. Darah mengalir dari kaki dan tangannya.

"Kenapa lo nggak bunuh dia?" tanya Riva.

"Kamu ingin aku bunuh dia?" Lotus balik nanya. Riva menggeleng.

"Tadi lo bilang seorang pembunuh bayaran tidak akan membiarkan korbannya hidup," ujar Riva.

"Itu dalam tugas. Dan sekarang tugasku bukan membunuh dia, jadi aku berhak menentukan dia hidup atau harus mati...", tegas Lotus. "Dan lagi, dia sudah tidak berdaya. Sebentar lagi pasti polisi akan datang menangkapnya."

Tiba-tiba Riva teringat sesuatu.

"Bi Wanti...", gumamnya, lalu menghambur keluar dapur.

Riva menemukan Bi Wanti yang dikurung di dalam kamar tamu. Wanita setengah baya yang masih stress itu menangis sesenggukan di pelukan Riva. Wajar, mengingat apa yang baru saja dialaminya.

"Ayo...",

"Tunggu dulu... aku harus bicara dulu dengan Bi Wanti... lima menit aja, oke?"

"Baik... lima menit," ujar Lotus setelah berpikir sebentar.

"Oya... lo udah ambil paspor gue yang di pegang Death Star?"

Sebagai jawaban Lotus menunjukan sebuah buku yang tidak sampai setengah dari bentuknya semula, dan berwarna hitam legam.

"Kamu kira apa yang dibakar Death Star tadi?" tukas Lotus.

"Trus gimana kita mo keluar negeri? Kita harus bikin paspor dulu..."

"... Jangan kuatirkan itu," potong Lotus. "Kita akan tetap pergi, dengan atau tanpa paspor..."

Seorang pria berjalan menyusuri lorong bergaya gotik yang terlihat kelam. Langkah pria berambut serba putih dan bermantel kulit panjang berwarna hitam itu tergesa-gesa, keringat yang membasahi wajahnya tidak dipedulikannya.

Pria berambut putih itu lalu berhenti di ujung lorong yang kelihatannya buntu. Di merapat ke dinding sebelah kanannya meraba dinding yang terbuat dari blok-blok bat hingga akhirnya menekan salah satu batu yang berada tak jauh dibawah lampu pijar yang banyak di pasang di kanan-kiri dinding lorong. Sedetik kemudian seluruh lorong seperti bergetar, dan ujung buntu lorong di depan si pria terbuka. Batu-batu penyusun ujung lorong itu bergerak kearah kanan, dan sebuah ruang rahasia kini terlihat jelas di baliknya.

Seorang pria berkulit hitam dan berbadan tinggi kurus berdiri di balik dinding batu yang terbuka. Merasakan kehadiran pria berambut putih yang baru datang, pria tinggi kurus itu langsung menyingkir untuk member jalan. Sepertinya mereka berdua telah saling kenal.

Si rambut putih terus berjalan, melewati sebuah lorong lain, yang kali ini tidak terlalu panjang. Beberapa meter berjalan, si rambut putih sampai ke sebuah pintu lain, kali ini terbuat dari kayu tebal dan di tengahnya terdapat gambar empat buah segitiga yang disusun secara teratur membentuk sebuah segitiga besar.

Si rambut putih membuka pintu, dan memasuki sebuah ruangan yang cukup luas. Ada orang lain yang berada di dalam ruangan. Seseorang yang duduk di balik meja dan tersembunyi di antara bagian ruangan yang gelap.

Si rambut putih membungkuk hingga tubuhnya hampir membentuk sudut Sembilan puluh derajat. Penghormatan ala Jepang.

"Death Star telah gagal," kata si rambut putih kemudian.

"Dia tewas?" tanya orang yang duduk di kegelapan. Suaranya berat, seperti suara orang pria yang telah berumur. Kelihatannya dialah pemimpin disini. Sebagai jawaban, si rambut putih menggeleng.

Sudah kuduga! Dia tidak akan membunuhnya!

Batin si pemimpin.

"Saya akan menghubungi The Twin untuk melaksanakan tugas ini," ujar si rambut putih.

"Tidak usah! Aku akan memanggil The Shadow untuk membereskan semuanya."

"The Shadow? Apakah tidak berlebihan? Lagi pula saya takut dia akan mengacaukan semuanya. Anda tahu bagaimana sifat dia."

"Apa kau tidak pernah belajar? Dua orang kita telah gagal. Sudah saatnya kita tidak memandang enteng hal ini!" kata si pemimpin dengan nada tinggi, membuat si rambut putih terdiam.

"The Shadow akan membereskan semuanya, termasuk siapa pun yang menghalanginya, dia pasti mengerti," perintah si pemimpin.

Si rambut putih tidak membantah lagi ucapan pemimpinnya. Dia pun bersiap menyampaikan kabar berikutnya.

"Ada yang ingin bertemu. Anak Jonathan Keisp," kata si rambut putih.

Anak si penghianat itu! Batin si pemimpin.

"Seperti biasa, Kau yang atur!"

"Lalu bagaimana dengan CIA itu?"

"Dia? Biarkan saja."

"Tapi operasi CIA berbahaya..."

"Operasi CIA tidak berbahaya! Mereka hanya berusaha menutupi borok mereka sendiri. Biarkan saja... merka tidak akan berhasil."

Si rambut putih kembali membungkuk, lalu keluar dari ruangan.

Seharusnya ini memang tugas mudah, membereskan seorang gadis remaja! Batin si pemimpin.

Sedetik kemudian, sebuah senyuman tersungging dibibirnya.
Kalau saja The Shadow tahu siapa calon korbannya... ini akan menarik!

Satu jam setelah kejadian di rumah Riva...

Rumah mewah itu sekarang ramai. Beberapa personil polisi telah ada di depan dan di dalam rumah. Juga terdapat ambulans. Garis polisi berwarna kuning juga telah membentang di sekeliling rumah, mencegah siapa pun yang tidak berkepentingan untuk mendekat.

Saka ada di dalam rumah bersama petugas kepolisian lainnya. Bukan kebetulan dia cepat berada di sini. Setelah berulang kali gagal menghubungi Riva, Saka memutuskan untuk langsung berangkat ke Bandung, dan menemui sendiri sepupunya itu. Polisi muda itu sibuk melihat-lihat di sekeliling rumah, mencari barang bukti. Polisi sendiri datang setelah menerima laporan tetangga adanya kegaduhan di rumah Riva, dan teriakan minta tolong Bi Wanti yang ketakutan. Bahkan tubuh Death Star yang terluka dan tidak berdaya juga ikut hilang. Saka telah menginterogasi Bi Wanti, terutama soal keberadaan Riva. Tetapi tidak banyak yang bisa diceritakan pembantu tersebut kecuali bahwa Riva pergi bersama seorang wanita yang usianya sebaya, berambut panjang, bermata sipit, dan logat bicaranya bukan seperti orang yang telah lama tinggal di Indonesia.

Saka menemukan sesuatu yang menarik, sebuah senjata yang berbentuk bintang segitiga yang menancap di pintu dan beberapa tergeletak di lantai. Juga beberapa butir proyektil peluru. Dia menduga, baru saja ada pertarungan seru di tempat ini.

Seperti Shuriken, tapi ini lebih kecil! Batin Saka yang pernah melihat senjata para ninja itu sebelumnya. Saka mengambil HP yang tergantung di pinggangnya.

"Wan, tawaranmu masih berlaku? Aku ingin diproses secepatnya!" ujar Saka melalui HP.

Saka menduga, Riva terlibat persoalan yang melibatkan para pembunuh bayaran. Dan persoalan itu pasti masih ada hubungannya dengan Rachel alias Mawar Merah!

Part 13

Hujan lebat menyelimuti pegunungan Asahi yang terletak di Jepang Utara. Begitu lebatnya hingga pemandangan alam yang asri hampir tidak terlihat. Yang terlihat hanyalah butiran air yang jatuh dari langit.

Sebuah mobil pick-up menyusuri jalanan yang masih berupa tanah. Setelah meninggalkan desa terakhir yang ada di kaki Gunung Asahi sepuluh menit yang lalu, jalan memang tidak lagi diaspal. Kenapa sopir pick-up mau menempuh perjalanan menembus medan berat, apalagi dalam keadaan hujan deras seperti ini?

Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan walau tidak terlalu jauh dari desa terakhir, pick-up tersebut akhirnya berhenti di depan pagar sebuah rumah yang tidak terlalu besar.

Shunji keluar dari mobil sambil menggendong seorang anak perempuan berusia kira-kira sepuluh tahun yang tertidur lelap. Dia berlari kencang menembus hujan melewati halaman kecil rumahnya. Pintu terbuka. Beberapa kali

mengetok, pintu terbuka. Seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun membuka pintu.

Setelah pintu terbuka, Shunji langsung masuk ke ruangan tengah.

“Siapkan air hangat!” perintah Shunji pada anak laki-laki yang mengikutinya. Tubuh si anak menggigil kedinginan. Dia mengerang sebentar, tapi lalu tertidur lagi.

“Siapa dia, Oto-san (Ayah)?” tanya si anak laki-laki yang kembali ke dalam kamar. Namanya Kenjiro Nakayama, atau biasa di panggil Kenji. Dia anak satu-satunya Shunji. Shunji tidak langsung menjawab pertanyaan Kenji. Dia menatap wajah anak perempuan yang terlelap itu, kemudian menoleh ke arah anaknya.

“Mulai sekarang dia akan tinggal bersama kita. Kau harus menganggap dan menjaga dia seperti adikmu sendiri...,” kata Shunji.

Sebelas tahun kemudian...

Rumah bergaya arsitektur Jepang itu masih sama seperti sebelas tahun yang lalu. Masih kelihatan asri dan sejuk. Apalagi pagi ini, matahari bersinar dengan cerah.

Shunji duduk bersila di sebuah batu besar yang merupakan bagian dari batu-batu gunung yang disusun menyerupai tempat duduk lengkap dengan mejanya. Mata pria itu terpejam, seolah sedang menikmati guyuran cahaya yang surya.

Seorang gadis yang memakai yukata (jenis kimono yang dipakai untuk kesempatan santai di musim panas) merah mendekati Shunji dari belakang, sambil membawa baki yang berisi sebotol sake (minuman beralkohol dari Jepang) dan cawan kecil.

Gadis itu meletakkan baki berisi sake di atas batu di depan Shunji, lalu tanpa bicara sepele katapun, dia beranjak pergi.

Tiba-tiba Shunji membuka mata, dan menatap gadis di hadapannya.

“Siapa namamu?” tanya Shunji.

Pertanyaan itu membuat wajah si gadis berubah. Dia kelihatannya bingung dan berpikir keras.

“Kyo... Kyoko,” kata si gadis kemudian.

“Bukan Kyoko! Namamu Hikari,” bantah Shunji.

“Hikari...” si gadis menggumam pelan.

Dengan didampingi enam pengawal, Henry Keisp memasuki sebuah rumah makan tradisional di pinggiran kota Tokyo. Seorang gadis pelayan berpakaian kimono lengkap menyambut mereka di pintu masuk.

"Irasshaimase, selamat datang," sapa si pelayan sambil membungkuk.

"Aku ingin bertemu sang ketua," kata Henry, membuat si pelayan terheran-heran. Pelayan lain mendekat.

"Anda Mr. Henri Keisp?" tanyanya

"Benar, dan aku ke sini untuk..."

"Ikuti saya..."

Henry dan pengawalnya mengikuti si pelayan hingga ke sebuah ruangan. Setelah melepas sepatu, mereka duduk di atas tatami (semacam tikar yang berasal dari Jepang), mengelilingi sebuah meja berbentuk oval yang telah penuh berbagai macam makanan dan khas Jepang.

"Tunggu sebentar..." kata si pelayan, lalu menghilang di balik pintu.

Lima menit kemudian, pintu ruangan kembali digeser, kali ini oleh seorang pria Jepang bertubuh kurus yang memakai setelan jas hitam.

"Sang ketua menunggu anda," katanya.

Henry dan keenam pengawalnya hendak berdiri.

"Hanya anda, Mr. Keisp..." tegas si pria

"Tapi mereka pengawalku..."

"Selama anda menjadi tamu kami, keselamatan anda menjadi tanggung jawab kami."

Henry Keisp di bawa ke ruangan lain yang tidak jauh dari ruangan tempatnya menunggu. Sang ketua yang dimaksud berusia sekitar lima puluh tahunan dengan kumis tipis menghiasi bibirnya.

Postur tubuhnya sama seperti kebanyakan pria Jepang lainnya, dan tertutup kimono hitam. Sang ketua duduk bersila di balik meja. Sendirian, walau begitu Henry yakin, sekali dia membuat kesalahan, dirinya tidak bisa keluar hidup-hidup dari ruangan ini.

Sang ketua menatap tajam kearah Henry yang baru saja masuk ruangnya.

"Konbanwa, selamat malam," sapa Henry terbata-bata sambil membungkuk sebagai tanda penghormatan. Sang ketua tetap menatap tajam kearah Henry sebelum akhirnya membalas salamnya.

"Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Henry Keisp. Saya putra Jonathan Keisp. Anda tentu mengenal ayah saya..." kata Henry setelah duduk di depan sang ketua.

"Tentu saja. Ayahmu adalah seorang pengkhianat. Kami tidak akan pernah melupakan hal itu..." balas sang ketua.

Ucapan sang ketua sebetulnya sangat menyinggung hati Henry. Tapi otak sehat pria itu masih bisa berpikir normal. Demi kepentingan yang lebih besar.

"Kalau begitu, anda pasti tahu ayah saya adalah pendiri dan pemimpin SPIKE..." Henry berhenti sebentar, menunggu reaksi sangketua. Tapi pria itu hanya diam.

"...Setelah ayah saya tewas, banyak yang mengira SPIKE telah hancur. Mereka salah. SPIKE masih tetap ada, dan sekarang saya yang akan..."

"Katakan apa tujuanmu ke sini!" potong sang ketua.

Henry diam sebentar. Matanya yang biru menatap ketua.

"Lepaskan gadis itu. Dia tidak berharga bagi kalian," kata Henry.

Sang ketua tetap diam, mendengar ucapan Henry. Kelihatannya dia telah menduga bahwa Henry akan mengatakan hal itu.

"Apakah gadis itu berharga bagi kalian?" sang ketua balik bertanya.

Suatu pertanyaan jebakan, dan Henry tahu itu.

"Katakanlah... kami punya kepentingan tersendiri terhadap gadis itu," jawab Henry.

"Kepentingan seperti apa? Apa untuk mendapatkan Mawar Merah, atau yang biasa kalian sebut Double M?"

"Apa pun urusan kami dengan gadis itu, ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian," sahut Henry.

“Kalau begitu, kepentingan kami memburu gadis itu juga sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian...,” balas sang ketua, membuat wajah Henry jadi memerah. Dia yakin urusan ini tidak akan semudah perkiraannya semula.

Setengah jam kemudian, Henry berada dalam mobilnya, dan meninggalkan rumah makan. Dia masih memikirkan pertemuannya tadi. Henry baru sadar, memang tidak mudah berurusan dengan salah satu organisasi kejahatan tertua di dunia!

Part 14

"Kau memintaku datang, ada apa?" tanya Lotus.

"Aku ingin menagih utang...", jawab Mawar Merah di antara keremangan lampu jalan. "...Aku ingin kau melindungi seseorang."

"Siapa?"

Mawar merah menengadahkan kepalanya. "Dia sangat berarti, tidak hanya bagiku," ujar Mawar Merah.

"Kalau dia sangat berarti, kenapa bukan kau sendiri yang melindunginya?" Lotus balik bertanya.

"Itu tidak mungkin..." Mawar Merah menghela napas. "Aku punya firasat buruk tentang diriku. Dan kalau sampai terjadi sesuatu, aku ingin kau yang menjaga dia karena mungkin dia akan terlibat dalam organisasi kita."

"Profil lengkapnya akan ku-upload ke database-mu. Dan aku berharap kau tidak mengecewakanku..."

Seusai berkata demikian, Mawar Merah berbalik, lalu melangkah meninggalkan Lotus.

"Kau belum menceritakan kenapa kau sangat peduli padanya! Bukan karena dia temanmu, juga bukan karena dia keluargamu! Aku tahu siapa kau! Kenapa!?" seru Lotus.

Mendengar ucapan Lotus, langkah Mawar Merah terhenti, dan dia menoleh. Seulas senyum tersungging di bibir tipisnya.

Sinar matahari pagi menyentuh wajah Riva, membuatnya terbangun. Riva mengucek-ucek matanya, dan mendapati dirinya masih berada di jok mobil dengan posisi yang sama dengan yang terakhir dia ingat sebelum ketiduran.

"Selamat pagi," sapa Lotus yang ada di sampingnya.

"Eh... pagi," balas Riva sambil menoleh kearah Lotus. Lotus kelihatan segar, seperti bukan habis bangun tidur. Riva tidak tahu apakah Lotus telah bangun duluan atau dia semalaman tidak tidur.

"Ini kubawakan sarapan. Bubur ayam. Mudah-mudahan kamu suka." Lotus menyodorkan sebuah bungkus.

"Thanks," Riva menerima bungkus bubur ayam yang di tawarkan Lotus.

"Kita ada dimana?" tanya Riva, sambil membuka bungkus bubur ayamnya.

"Di suatu tempat yang aman," jawab Lotus singkat.

"Di Jakarta?"

Lotus mengangguk.

Sambil makan, Riva mengamati daerah sekelilingnya. Hanya ada tembok-tembok beton yang mengelilingi mobil yang di naikinya. Mereka ternyata berada di lantai atas sebuah gedung parkir. Tapi gedung parkir di daerah mana, Riva tidak tahu.

"Kita harus menemui seseorang," kata Lotus.

"Siapa?"

"Yang akan membawa kita keluar dari Negara ini."

Riva mempercepat makannya.

"Apa yang lo bilang tadi malam itu benar?"

"Tentang apa?"

"Tentang siapa yang pengin bunuh gue..."

"Kau tidak percaya?"

"Bukan begitu, tapi... gue nggak percaya aja, gue di kejar-kejar oleh kelompok pembunuh bayaran tanpa tahu apa sebabnya. Apa lo yakin mereka nggak salah sasaran? Siapa tahu bukan

gue yang mereka maksud. Mungkin ada orang yang namanya sama dengan gue yang sebenarnya sasaran mereka...”

“Kamu Rivania Permata, usia dua puluh tahun, kuliah di Fakultas Fikom Universitas Prastita, tinggal di Bandung... benar, kan?”

“Iya...”

“Kalau begitu mereka tidak salah sasaran.”

“Tapi... atau mungkin karena gue pernah berhubungan dengan Elsa?”

“Mungkin saja.”

Riva merasa Lotus tidak menceritakan semua yang diketahuinya, tapi dia tidak ingin memaksa. Lagi pula Lotus tadi telah bersumpah telah menceritakan semuanya.

“Jadi, mereka juga yang membunuh kedua orangtua gue?” tanya Riva.

“Menurutmu?” Lotus malah balik bertanya.

“Siapa yang melakukan? Death Star atau orang yang nembak gue di taman?”

“Tidak penting siapa yang membunuh kedua orangtuamu, mereka semua hanya orang suruhan.”

Brad terpaku di meja kerjanya. Dua puluh empat jam belakangan ini, pikiran salah satu agen senior terbaik CIA ini tidak menentu. Sebabnya tentu saja menghilangnya Widya Rahmawati, salah satu orang yang penting bagi Brad dalam rangka memuluskan operasi intelijennya. Lolosnya Widya dari penjagaan ketat agen-agen CIA sangat tidak masuk akal. Apalagi sampai saat ini Widya belum ditemukan. Seluruh kemampuan agen-agen CIA yang diperlengkapi peralatan supercanggih dan berharga sangat mahal seakan sama sekali tidak berguna, karena tidak bisa mencari satu wanita warga sipil biasa.

Hampir tiap jam Brad meminta laporan dari para agennya yang berada di lapangan, dan hampir tiap jam pula dia menerima laporan yang sama, laporan yang belum menyenangkan hatinya. Menghilangnya Widya bukan hanya membuat operasi rahasia yang sekarang dipimpin oleh Brad terancam gagal, tapi juga bisa mengancam kariernya di Badan Intelijen AS ini. Karir yang telah dibangunnya selama dua puluh tahun.

Micro card yang berada di dalam gelang Rachel bukan saja mengungkap bukti-bukti mengenai pembunuhan Presiden Ian Harter, tapi juga mengungkap sebuah fakta lain yang mengejutkan, yaitu keterlibatan CIA dalam beberapa pembunuhan yang dilakukan oleh para pembunuh bayaran SPIKE. Kabarinya CIA memakai pembunuh bayaran untuk melenyapkan sasaran mereka agar institusi itu bisa cuci tangan dan tidak mengundang kecurigaan pihak lain. Dan mereka ternyata mengenal baik Jonathan Keisp dan SPIKE., bahkan kadang-kadang sering memberikan informasi yang dibutuhkan SPIKE, terutama menyangkut sasaran yang sedang diincar organisasi itu.

Yang menjadi masalah, data di micro card itu telah diakses oleh banyak pihak di luar CIA seperti FBI, NSA, SS, juga Interpol. Bahkan awalnya CIA bahkan tidak tahu mengenai keberadaan micro card itu. Barulah setelah kasak-kusuk berkembang di internal pemerintah AS, CIA sibuk menyangkal kebenaran data yang ada di dalamnya. Tidak hanya itu. Sejak tiga bulan yang lalu CIA diam-diam membentuk organisasi rahasia untuk ikut memburu para pembunuh bayaran yang namanya ada di dalam micro card, untuk membungkam keterlibatan mereka. Mawar Merah masuk daftar pencarian, bahkan menempati peringkat teratas. Itu karena CIA berkeyakinan

bahwa Mawar Merah masih hidup karena mayatnya tidak pernah ditemukan.

Operasi Bunga dipimpin oleh Brad Greene, agen CIA senior yang telah berpengalaman dalam berbagai operasi rahasia CIA. Awalnya, Operasi Bunga berhasil menangkap atau membunuh beberapa pembunuh bayaran yang ada dalam daftar. Tapi kemudian, target operasi bergeser, dan seolah-olah sekarang hanya mengejar Mawar Merah. Brad kelihatannya mempunyai tujuan lain dari operasi yang dipimpinnya. Dan jika terdapat kesalahan dalam rencananya, seluruh operasi bisa kacau, dan jika ini diketahui oleh para pejabat CIA di atasnya, tamatlah kariernya dan agen-agen lainnya yang terlibat.

Telah terjadi kesalahan, dan kesalahan itu adalah Widya!

Widya Rahmawati memang hanya seorang wanita yang baru saja sadar dari komanya selama sebelas tahun. Tapi kalau saja Brad lebih teliti saat membaca profil Widya, dia tidak bakal sampai kecolongan. Termasuk fakta bahwa Widya selalu menempati peringkat tiga besar di kelasnya dari SD hingga SMA, dan lulus dengan predikat cumlaude dari kuliahnya di Fakultas Komunikasi Universitas Indonesia. Tidak hanya pintar secara akademis, saat jadi wartawan, Widya juga berulang kali menggunakan kepintarannya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemuinya saat sedang mencari berita. Sekarang bukti dari kepintaran dan kecerdikan Widya, bukan hanya bisa lolos dari kamar tempatnya dirawat yang dijaga oleh agen-agen CIA setiap hari, tapi sampai sekarang jejaknya Widya tidak bisa apa-apa dan sehingga dapat ditempatkan di rumah sakit dengan penjagaan minimal.

Sekarang Brad harus memperbaiki kesalahan ini. Dia harus cepat-cepat menemukan Widya sebelum terlambat. Sebelum Widya bertemu pihak lain atau mempunyai rencana yang bisa mengacaukan Operasi Bunga. Untuk itu dia harus mengetahui posisi Widya lebih dahulu, baru mengambil langkah selanjutnya.

HP Brad di atas meja kembali berbunyi untuk kesekian kali ini kabar baik yang akan diterimanya.

Ribuan kilometer dari markas CIA di Langley, Widya sedang tidur lelap dalam pesawat yang membawanya kembali ke Indonesia. Baru kali ini dia bisa beristirahat setelah berjam-jam mengalami peristiwa yang tidak hanya melelahkan fisik, tapi juga batin dan pikirannya.

Guncangan keras pada pesawat mengagetkan semua orang, termasuk Widya yang terbangun dari tidurnya. Guncangan itu terjadi berulang-ulang, menyebabkan para penumpang menjadi panic.

Widya melirik jam tangannya. ternyata pesawat baru sekitar tiga puluh menit lepas landas.

Lampu indikator supaya mengenakan sabuk pengaman menyala, disusul suara kapten pilot.

“Para penumpang... karena pesawat mengalami kerusakan teknis, maka kita akan mendarat darurat di bandara terdekat. Jangan panik, kenakan sabuk pengaman anda dan ikuti petunjuk awak kabin. Semua akan baik-baik saja dan kita semua akan mendarat dengan selamat. Kurang dari satu mil, di belakang pesawat yang di tumpangi Widya dan mencoba mendarat darurat, sebuah pesawat Stealth F117A terlihat mengikuti.

Teknologi Stealth yang dipakai membuat

kehadiran pesawat berwarna serba hitam ini tidak terdeteksi radar pesawat di depannya, walau berada di dekatnya. F117A ini menyebabkan pesawat penumpang di depannya mengalami kerusakan mesin dan terpaksa harus mendarat darurat setelah menembakan senjata EMP (Elektromagnetic Pulse), senjata penemuan elektromagnetik yang tidak merusak atau menghancurkan sasarannya secara fisik, tapi mematikan semua system elektronik sasarannya itu. Tujuannya tentu saja untuk digunakan. Sekarang, senjata yang harusnya untuk sasaran sipil. Bahkan pilot dan awak F117A pun tidak tahu, kenapa mereka mendapat tugas menembak

pesawat sipil dengan senjata EMP. Sebagai prajurit, tugas mereka hanya menjalankan tanpa bertanya-tanya.

Helicopter penumpang milik US Army mendarat dengan sempurna di tengah sebuah pangkalan militer AS di sebuah daerah di Negara bagian Nevada. Di bawah sorotan lampu yang menerangi kegelapan malam, penumpang helicopter tersebut keluar, yaitu tiga prajurit dan seorang wanita sipil.

Dengan di kawal tiga prajurit di sekelilingnya, Widya melangkah ke arah yang telah di tentukan oleh salah satu prajurit yang mengawalinya.

Setelah dipisahkan dengan penumpang lain, Widya lalu dibawa dengan sebuah helicopter hingga akhirnya sampai di tempat ini. Mereka berempat menuju salah satu bangunan di tengah-tengah pangkalan yang dijaga dua prajurit. Kedua prajurit penjaga pintu memberi jalan pada Widya, seolah-olah mereka telah tahu kedatangannya.

Bangunan yang dimasuki Widya ternyata sebuah aula. Suasana di dalam aula agak gelap, karena hanya beberapa lampu dari belasan lampu di dalam aula yang dinyalakan. Yang paling banyak menyala adalah lampu yang berada di bagian panggung depan, tempat terdapat meja-meja yang tersusun memanjang seperti membentuk pagar yang kokoh. Tepat di tengah panggung terdapat layar proyektor berukuran 1X2 meter. Layar proyektor berwarna putih bersih itu menghadap langsung ke arah Widya seolah-olah memanggilnya untuk mendekat.

"Silahkan tunggu sebentar Ma'am," kata salah seorang prajurit. Lalu ketiga prajurit itu keluar gedung, meninggalkan Widya sendirian.

Perasaan Widya saat ini berbeda saat berada di rumah sakit dengan pengawasan CIA. Di tempat ini, Widya tidak merasa tertekan. Sebaliknya, dia merasa nyaman dan aman. Walau boleh dibilang Widya diambil dan ikut "secara paksa", tapi sepanjang perjalanan dia diperlakukan dengan baik sebagaimana layaknya tamu yang di undang, bukan sebagai tahanan.

Sekarang, Widya dibiarkan sendirian di dalam aula. Tanpa pengawasan sorang pun. Walau begitu, Widya yakin dia tidak bakal bisa keluar dari sini dengan mudah kalau ingin coba-coba melarikan diri.

Saat Widya ada di depan meja di depan panggung, terdengar suara pintu dibuka. Empat pria memasuki ruangan, dua diantaranya berseragam militer. Keempatnya langsung menghampiri Widya.

"Maaf membuat anda menunggu Mrs. Watson," sapa salah seorang dari yang berpakaian sipil, bertubuh tinggi, dengan rambut coklat pendek dan mengenakan jaket hitam. Dia menjabat tangan Widya.

"Siapa kalian?" tanya Widya pendek.

"Neil Price, Secret Service..." jawab pria berambut coklat pendek itu.

Secret Service? Tanya Widya dalam hati. Jadi, mereka bukan CIA? Tapi apa mereka ada hubungannya dengan pelarian dirinya?

Part 16

Rachel berlari memasuki rumah dengan tergesa-gesa.

“Shunjiii...!!”

Gadis kecil itu menemukan orang yang dicarinya di belakang rumah, sedang sibuk mengerjakan sesuatu. Shunji menghentikan pekerjaannya dan menoleh kearah Rachel.

“Kenji...,” kata Rachel.

“Ada apa?”

“Dia... dia berkelahi dengan anak-anak dari desa...”

Secepat kilat Shunji berlari kedepan rumah. Beberapa saat kemudian Kenji berdiri di dekat pintu belakang rumahnya. Kedua telapak kakinya menginjit, dan kedua tangannya terentang lebar. Di kepala anak berusia dua belas tahun itu terdapat kendi kecil yang penuh berisi air. Kenji berusaha menjaga keseimbangannya agar kendi diatas kepalanya tidak jatuh. Keringat membasahi seluruh badannya.

“Oto-san sudah bilang, jangan pernah berkelahi, apalagi dengan anak-anak di sekitar sini. Kalau terjadi apa-apa dengan mereka, kita bisa diusir dari sini!” bentak Shunji. Kenji hanya mendengar omelan ayahnya.

“Shunji... Kenji tidak salah. Dia hanya membela Rachel yang di ganggu oleh anak-anak itu...”

Rachel berusaha membela Kenji.

Mendengar ucapan Rachel Shunji diam sebentar.

“Tapi membela adikmu tidak harus dengan berkelahi. Kau bisa membawanya pulang...”

“ Mereka terus mengolok-olok aku... mereka bilang aku pengecut... kalau tidak melawan, mereka pasti mengira aku benar-benar pengecut,” kata Kenji membela diri.

Shunji mendekati Kenji hingga berjarak kurang dari setengah meter.

“Dan kau terpengaruh ucapan mereka? Kau sudah melupakan apa yang Oto-san ajarkan kepadamu?” tanya Shunji.

Kenji hanya diam, tidak menjawab pertanyaan itu.

“Terus diposisi itu sampai makan malam. Kalau sampai kendi itu jatuh, kau tidak akan dapat makan malam,” tegas Shunji.

Malam harinya Rachel mendatangi Shunji yang sedang bermeditasi di kamarnya.

“Ada apa?” tanya Shunji sambil memejamkan mata.

“Rachel tidak ingin menyusahkan Kenji lagi, Rachel tidak ingin Kenji dihukum oleh Shunji karena Rachel,” kata Rachel.

“Lalu?”

“Ajarkan Rachel apa yang Shunji ajarkan pada Kenji, supaya Rachel tidak merepotkan Kenji lagi.”

Mendengar apa yang di katakan Rachel. Shunji membuka matanya dan menatap Rachel

“Kau benar-benar ingin belajar?”

Rachel mengangguk mantap. Mantap.

Akhirnya, saat itu datang juga! Batin Shunji.

Kau harus menganggap dan menjaga dia seperti adikmu sendiri!

Kenjiro Nakayama selalu ingat kata-kata itu, sampai sekarang. Kalimat itu kembali terngiang di telinganya, saat dia mendapat tugas baru, tugas yang berbeda dari biasanya.

Tugas ini demi adikmu...

Tugas kali ini sama sekali tidak ada harganya. Tapi Kenji mau menerimanya, bahkan dia bersedia membatalkan tugas sebelumnya yang berharga 70.000 Euro.

Tidak semuanya bisa dihargai dengan uang! Batin Kenji.

Menunggu adalah pekerjaan yang paling menyebalkan, tidak terkecuali bagi Riva. Setelah berhasil keluar dari Indonesia, sudah dua hari ini Riva memang berada di Singapura, tinggal di sebuah hotel berbintang tiga yang terletak di pinggiran kota. Sampai sekarang Lotus belum membawa Riva ke tempat aman yang dijanjikannya. Alasannya menunggu waktu yang aman sekaligus memantau situasi. Situasi apa, Riva tidak tahu.

Malam ini Lotus keluar lagi. Katanya sih ada urusan sebentar. Tapi sudah satu jam lebih, dia belum pulang juga. Riva sampai bosan dan bête tanpa ada kegiatan apa pun.

Acara TV yang ada di kamar hotel tidak bisa mengusir ke-bete-an Riva. Alhasil, dia hanya tidur-tiduran di tempat tidur sambil sesekali makan cemilan yang ada. Ke-bete-an Riva makin bertambah karena Lotus melarang Riva keluar dari kamar atau menelepon. Dia ingin menanyakan ke rumahnya untuk tahu kondisi terakhir dan apakah Bi Wanti masih ada disana setelah kejadian kemarin. Riva memang berpesan pada Bi Wanti untuk tetap tinggal di situ menjaga rumahnya sampai dia kembali.

Jadi lengkaplah sudah kesendirian Riva malam ini

Suara di pintu membangunkan Riva yang setengah tertidur. Riva tetap diam, mencoba mendengarkan dan meyakinkan dirinya, apa betul ada suara di pintu?

Lotus? Tanya Riva dalam hati

Tapi perasaannya tidak begitu yakin. Riva bergerak cepat, dia segera memakai celana panjang, sepatu, kemudian mematikan lampu meja yang ada di sebelahnya, hingga area sekitar tempat tidur menjadi gelap dan penerangan kamar hanya berasal dari lampu kamar mandi yang masih menyala.

Terdengar suara pintu kamar dibuka. Dalam pandangan yang terbatas Riva melihat dua sosok tubuh memasuki kamar. Dari postur tubuhnya, Riva bisa menebak keduanya laki-laki.

Riva tidak mau ambil resiko. Dia tidak mau berhadapan dengan mereka, bukannya takut, karena walaupun perempuan, Riva pernah dua kali berhadapan dengan pencuri di sekitar kompleks rumahnya, dan dia selalu menang. Tapi kalau ternyata kedua orang itu mempunyai tujuan yang sama dengan dua orang yang ingin membunuhnya, menghadapi mereka secara langsung sama saja dengan bunuh diri.

Riva langsung berlari cepat ke arah pintu, menabrak kedua orang penyusup kamarnya hingga keduanya terjerembab ke belakang karena kaget. Riva cepat membuka pintu kamar. Salah seorang dari kedua penyusup sempat mencekal tangan Riva, tapi gadis itu berkelit, sambil melepaskan tendangan yang tepat mengenai perut hingga cekalan tangannya terlepas.

Riva berlari menyusuri koridor yang remang-remang. Tujuannya lift yang terdekat. Tapi lift ternyata masih berada di lantai Sembilan dengan tujuan turun, sementara dia ada di lantai sepuluh. Terlalu lama kalau menunggu, sedang kedua orang yang mengejanya juga telah keluar kamar.

Tidak ada jalan lain, Riva cepat menuju tangga yang terletak di ujung koridor. Dia memilih lebih baik betisnya gede karena turun dari lantai sepuluh memakai tangga daripada badannya bolong-bolong ditembus peluru. Riva setengah berlari menuruni tangga. Tapi baru lantai tujuh, dia berubah pikiran. Riva berharap dia telah bisa menggunakan lift di lantai tujuh dan cepat-cepat turun ke bawah.

Beberapa meter sebelum Riva mencapai lift, pintu lift terbuka. Seketika itu juga wajah Riva berubah begitu melihat siapa yang keluar dari lift. Salah satu dari pria yang mengejanya!

Riva cepat berbalik arah, tapi dari arah tangga muncul bayangan pengejanya satu lagi!

Sekarang posisi Riva terjepit!

Sekonyong-konyong seperti ada sesuatu berubah pada diri Riva. Jiwa petarung yang ada di

dalam dirinya kembali keluar. Riva berpikir, dia harus melakukan sesuatu kalau tidak ingin nyawanya terancam.

Riva menghampiri pria yang baru keluar dari lift, dan tanpa diduga langsung menyerangnya. Dua tendangan beruntun Riva membuat si pria terjalar. Tanpa memberi kesempatan sedikit pun, Riva terus menghujani lawannya dengan pukulan dan tendangan, sampai akhirnya pengejarnya yang lewat tangga telah ada di dekatnya dan ikut membantu temannya.

Tangan kiri Riva berhasil dicekal. Dia berusaha melepaskan diri dari kedua pengejarnya. Salah satunya dengan memelintir tubuh dan menggigit tangan orang yang mencekalnya. Usahanya yang terakhir ini berhasil. Gigitan Riva membuat pria yang mencekalnya kesakitan dan sedikit mengendorkan cekalannya. Itu memberi sedikit ruang bagi Riva yang segera memelintir tubuh. Disusul sebuah sikutan kea rah si pemuda, membuatnya mundur ke belakang.

Riva menjatuhkan diri ke lantai, menghindari sergapan penyerang yang satu lagi. Kemudian dia cepat berdiri, dan melayangkan tendangan, yang tepat mengenai wajah penyerangnya. Saatnya kembali kabur!

Riva berlari menuju tangga. Kali ini dia bertekad untuk terus turun lewat tangga sampai lantai dasar.

Melihat targetnya kabur, salah seorang penyerang Riva merogoh jaket kulitnya, sepertinya dia akan mengeluarkan sesuatu. Mungkin pistol atau senjata lainnya. Tapi temannya mencegah.

“Sudah cukup...,” ujarnya.

Lalu dia mengeluarkan HP dari balik jaketnya dan menekan sebuah nomor yang telah di persiapkan sebelumnya.

“Dia sedang menuju ke bawah melalui tangga,” katanya singkat di HP.

Sekitar lima menit kemudian, beberapa anak tangga lagi Riva akan sampai di lantai dasar. Tidak di duga, pintu tangga di bawahnya terbuka.

Ada yang masuk! Wajah Riva yang mendadak berubah. Di antara tarikan napas kelelahan, Riva tegang menantikan sesuatu yang akan terjadi.

Sosok tubuh yang telah dikenal Riva muncul dari balik pintu. Lotus!

“Ada yang...”

“Aku tahu... aku tadi ke kamar dan melihat kamar berantakan. Lalu aku cepat-cepat ke lantai bawah,” potong Lotus sambil menengadahkan kea rah tangga atas. Tidak ada tanda-tanda kehadiran penyerang Riva.

“Dari mana lo tahu kalau gue lewat tangga?”

“Perasaanku bilang begitu. Berapa orang mereka?”

“Dua.”

Lotus segera menarik tangan Riva.

“Kita segera pergi!” tandasnya.

“Kau gagal...,” ujar Kenji sambil menatap tajam seseorang yang berlutut di hadapannya. Orang itu tidak lain adalah Death Star yang ternyata berhasil kabur dari rumah Riva sesaat sebelum polisi datang.

“Maafkan aku... beri aku kesempatan sekali lagi.”

“Kesempatan itu sudah tidak ada. Selain itu kau telah melakukan kesalahan. Kau meninggalkan banyak bukti di tempat kejadian.”

“Itu... Itu karena tidak ada waktu. Aku terluka dan...”

“Itu bukan alasan! Aku bisa saja memberimu kesempatan lagi, tapi sayangnya, sang ketua tidak sependapat.”

“Tapi...”

Death Star tidak sempat meneruskan ucapannya, karena pada saat yang bersamaan Kenji mengayunkan tangan kanannya. Walau tidak sampai menyentuh tubuh Death Star, tapi seperti ada kekuatan yang tidak kelihatan yang keluar dari tangan Kenji, mendorong tubuh Death Star hingga terpental keras ke belakang sebelum akhirnya jatuh terempas ke jurang di belakangnya. Suara jeritan mengiringi jatuhnya tubuh Death Star.

Kenji berjalan ke bibir jurang, menatap ke bawahnya. Tubuh tidak bernyawa Death Star terlihat kecil di antara karang-karang yang ada di dasar jurang, dan sesekali ditutupi ombak laut yang sangat deras.

Salah satu tugasnya telah selesai. Dan sekarang tugas berikutnya!

Saka hampir tidak mempercayai apa yang baru saja di dapatnya. Kemarin dia berhasil melacak jejak Riva dengan menemukan mobil sedan merah yang dilaporkan oleh penjaga gedung parkir telah terparkir lebih dari 24 jam di tempat itu. Di mobil itu di temukan sidik jari Riva. Selain itu ditemukan beberapa benda lain untuk penyelidikan lebih lanjut. Salah satunya adalah secarik kertas bergambar empat segitiga yang tersusun teratur membentuk sebuah segitiga besar yang ditemukan di dasbor mobil. Saka menyalin gambar yang lalu disita petugas penyidik dari Polda Metro Jaya itu. Firasatnya mengatakan gambar ini berhubungan dengan hilangnya Riva, atau paling tidak bisa menemukan petunjuk yang berhubungan dengan itu.

Dan baru saja dia mendapat informasi mengenai arti dari gambar yang didapatnya. Bukan dari jaringan informasi Polri atau Interpol, tapi dari internet.

“Gambar ini adalah lambang ONI, salah satu

organisasi kejahatan paling tua di dunia. Nama Oni sendiri berarti setan dalam bahasa Jepang. Tidak seperti organisasi Jepang lainnya seperti Yakuza, tidak banyak informasi mengenai kelompok ini, kecuali diperkirakan bahwa Oni berdiri sekitar abad ke-17, di awal pemerintah Shogun Tokugawa. Awalnya, pemerintah Tokugawa mengumpulkan para samurai yang tidak memiliki pekerjaan dan majikan-yang biasa di sebut ronin-dari seluruh negeri untuk melakukan “pekerjaan kotor” pemerintah, yaitu mengintimidasi, meneror, atau bahkan melenyapkan orang-orang yang dianggap melawan kebijakan pemerintah serta lawan lawan politiknya. Para ronin itu dikumpulkan dalam suatu perkumpulan “bawah tanah” yang secara resmi tidak diakui keberadaannya oleh pemerintah, sehingga pemerintah bisa cuci tangan atas apa yang akan dilakukan oleh kelompok ini. Kelompok ronin ini disebut kelompok Oni, karena mereka seperti tidak terlihat walau ada, seperti setan. Ini juga dikaitkan dengan kekejaman anggota mereka saat itu. Anggota kelompok Oni tidak segan-segan melukai bahkan membunuh siapapun tanpa pandang bulu, kapan pun dan dimana pun.

Lambang mereka awalnya adalah gambar laki-laki besar berambut gondrong dan keriting.

Matanya besar menakutkan, mulutnya dipenuhi gigi tajam, dan dia memiliki dua tanduk.

Lambang itu digambar di bagian tubuh semua anggotanya sebagai identitas.

Semakin lama, kelompok Oni semakin berkembang menjadi besar. Anggotanya bertambah banyak menjadi ribuan, tersebar di seluruh Jepang, dan sangat loyal pada kelompoknya.

Anggotanya juga bukan hanya para ronin, tapi juga dari berbagai golongan, termasuk para ninja yang tidak mempunyai tuan. Kelompok Oni lalu mengembangkan sebuah aliran Ninjutsu, Aikido, Kendo, dan yang lainnya. Mereka juga diterima oleh sebagian penduduk Jepang saat itu, karena kadang-kadang kehadiran kelompok ini membantu menjaga keamanan di daerah sekitarnya.

Melihat ini, pemerintah menjadi was-was. Pemerintah takut kelompok Oni berkembang menjadi makin besar dan bisa merupakan ancaman bagi kelangsungan pemerintah. Karena itu, dengan dukungan dari kaum Tekiya (Pedagang) dan Bakuto (Penjudi), Pemerintah Tokugawa bermaksud menghancurkan kelompok Oni. Para anggota kelompok Oni ditangkap dengan berbagai tuduhan. Pemerintah juga mengeluarkan berbagai peraturan dengan hukuman keras untuk membatasi ruang gerak kelompok Oni. Berbagai isu negative mengenai kelompok Oni juga disebar ke penduduk supaya mereka menjadi antipasti. Di setiap wilayah desa atau kota dibentuk satuan khusus yang anggotanya berasal dari penduduk setempat yang memburu para anggota Oni yang ada di sekitarnya dengan dalih untuk menjaga keamanan.

Pemerintah juga mengirimkan orang-orangnya untuk menyusup masuk ke kelompok, untuk memecah belah dari dalam, hingga kehancuran kelompok Oni semakin cepat. Akibatnya terjadi pertumpahan darah besar-besaran. Ribuan anggota kelompok Oni ditangkap dan dihukum mati tanpa diadili. Anggota lain yang tersisa berusaha melawan, hingga korban di pihak pemerintah dan penduduk juga tidak sedikit. Tapi semakin lama perlawanan anggota kelompok Oni semakin melemah, hingga akhirnya hampir tidak terlihat lagi. Pemerintah pun menganggap kelompok Oni

sudah tidak ada. Walau pemerintah Tokugawa saat itu menyatakan kelompok Oni telah dihancurkan, tapi banyak yang meyakini kelompok ini sebetulnya masih ada, hanya saja mereka bergerak di bawah tanah dan secara sembunyi-sembunyi, dengan berbagai samaran. Lambang mereka pun disederhanakan menjadi berupa empat segitiga. Sampai pertengahan abad ke-18, rumor mengenai keberadaan kelompok Oni masih tetap terdengar, hingga lambat laun menghilang karena tidak pernah bisa dibuktikan kebenarannya.”

Cerita yang bagus! Batin Saka. tapi perasaannya tetap waswas. Kalau benar gambar yang ditemukannya adalah lambang kelompok Oni, berarti kelompok itu masih ada sampai sekarang. Saka mencoba mencari lebih jauh informasi soal keberadaan Oni. Tapi tidak ada sumber yang memiliki informasi yang lebih lengkap daripada sumber yang baru dibacanya.

“Mungkin aku bisa membantumu,” kata Irwan yang ada di samping Saka. “Kakakku punya kenalan seorang professor bidang sejarah Jepang. Kalau kau ingin lebih tahu mengenai kelompok Oni, mungkin dia tahu lebih banyak daripada yang ada di Internet.”

Tanpa berpikir dua kali, Saka segera mengiyakan tawaran Irwan.

Mobil SUV yang disewa Riva dan Lotus tiba di sebuah bandara kecil di pingiran kota Singapura. Bandara itu terlihat sepi, apalagi ini malam hari. Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda kehidupan.

Lotus mengemudikan mobilnya menuju salah satu bangunan dan parkir di sampingnya. Ada dua mobil lain terparkir disitu. Salah satunya sedan berwarna perak, dan tidak lama kemudian keluar seorang

“Ayo...,” ajak Lotus sambil membuka pintu mobil.

Lotus kemudian mendekati pria di hadapannya.

“Tunggu sebentar,” kata pria berjas hitam. Tidak lama kemudian terdengar suara gemuruh.

Makin lama suara gemuruh itu makin keras. Suara mesin pesawat! Batin Riva.

Pintu hanggar pesawat yang tidak jauh dari tempat itu terbuka. Dalam kegelapan malam, sebuah pesawat jet berukuran kecil keluar dari hanggar. Pesawat itu lalu berhenti di tengah landasan.

Pria berjas hitam memberi isyarat untuk mengikuti dia.

Mereka bertiga berjalan melewati pagar menuju pesawat yang sekarang pintunya telah terbuka.

“Mr. Takeshi telah menunggu di dalam pesawat,” ujar pria berjas hitam mempersilahkan Riva dan Lotus untuk masuk ke Learjet tersebut.

Mr. Takeshi? Riva menoleh ke arah Lotus.

“Kau sekarang berada di tempat yang aman. Mereka tidak bisa menyentuhmu,” ujar Lotus seakan-akan bisa membaca pikiran Riva.

Tapi saat Riva menaiki tangga pesawat, Lotus hanya diam di tempatnya.

“Kenapa lo nggak ikut naek?” tanya Riva.

“Maaf, aku tidak bisa ikut sekarang. Masih ada urusan lain yang harus kuselesaikan. Aku akan menyusul setelah urusanku selesai,” jawab Lotus.

Riva kembali turun dan mendekati Lotus.

“Kalau lo nggak ikut, siapa yang ngelindungin gue lagi?” tanya Riva.

“Jangan kuatir. Kamu lebih aman bersama Mr. Takeshi daripada bersama aku,”

“Lo yakin?” tanya Riva ragu-ragu.

“Percayalah... kamu akan baik-baik saja. Mr. Takeshi akan melindungi kamu.”

“Tapi lo janji bakal menyusul gue? Lo tahu kan gue mau kemana?”

Lotus mengangguk. Dia lalu mendekati Riva dan berbisik.

“Peraturan keempat dan kelima: JANGAN

TERTIPU DENGAN APA YANG KITA LIHAT, dan JANGAN PERCAYA PADA SIAPA PUN...,” bisiknya ditelinga Riva.

Satu menit kemudian Riva memasuki pesawat jet berkapasitas dua belas penumpang tersebut. Kesan pertama yang dilihatnya adalah mewah. Learjet 60 yang dinaiki Riva adalah pesawat mini yang eksklusif. Bentuknya kecil dan ramping tapi kemampuannya setara pesawat jet komersial. Sejak kecil Riva telah beberapa kali ke luar negeri dan naik berbagai macam tipe pesawat. Dan semuanya adalah pesawat penumpangan komersial, bukan pesawat jet pribadi, apalagi yang semewah ini. Karena itu dia tidak henti-hentinya mengagumi interior pesawat yang memang terlihat luks dan eksklusif. Peduli amat deh kalau ada yang liat dan dia bilang norak! EGP! "Nona bisa melanjutkan melihat-lihat nanti, setelah pesawat ini tinggal landas." Suara itu mengalihkan perhatian Riva. Dia menoleh ke arah datangnya suara yang berat dan dalam itu. "Anda... Mr. Takeshi?"

Di markas besar CIA, Brad Greene akhirnya mendapat berita yang sedan di tunggunya. "Kucing telah ditemukan," itu adalah kabar yang diterima Brad dari salah seorang anak buahnya melalui telepon. Kucing adalah sandi untuk Widya Watson, yang menurut kabar ditemukan di sebuah kota kecil di Negara bagian Kentucky saat sedang makan di sebuah rumah makan. Mendengar kabar tersebut, Brad sangat gembira. "Aku akan mengirimkan sebuah alamat. Bawa kucing itu ke sana...", kata Brad

Hikari duduk bersila di kamarnya. Rambutnya yang panjang digelung ke atas. Di wajah dan leher gadis itu tertancap belasan jarum halus. Matanya terpejam. Tidak lama kemudian Shunji memasuki kamar dan langsung duduk di depan Hikari. Kakek itu lalu meraih tangan Hikari dan meraba denyut nadinya.

Yang dilakukan Shunji selanjutnya adalah mencabut satu per satu jarum yang menancap di wajah Hikari. Itu membuat Hikari membuka matanya.

Saat jarum terakhir dicabut, Shunji kembali mengulang pertanyaan yang sering diucapkan akhir-akhir ini.

"Siapa namamu?"

Seperti biasa, Hikari tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Sampai Shunji harus mengulangi pertanyaannya tiga kali.

Tiba-tiba tangan Hikari memegang kepalanya. Dia seperti menahan rasa sakit. Tubuhnya bergoyang ke sana kemari sambil berteriak-teriak, seolah-olah telah lepas control. Gelungan rambutnya terlepas hingga rambut yang hitam panjang itu tergerai ke sana kemari.

"Fokus!" seru Shunji. Kedua tangannya menjulur depan, memegang kedua pundak Hikari. Hikari masih terus berteriak sambil meronta-ronta, membuat Shunji harus mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menenangkan gadis itu.

"Kontrol dirimu! Fokus!" seru Shunji lagi.

Kali ini usahanya berhasil. Perlahan-lahan gerakan Hikari mulai melemah, hingga akhirnya dia kembali tenang.

"Tarik napas pelan-pelan, lalu keluarkan...", ujar Shunji. Hikari menuruti saran itu, sambil memejamkan mata, lalu membukanya lagi pelan-pelan.

"Sekarang... siapa namamu?" tanya Shunji lagi.

Hikari menarik napasnya perlahan sebelum menjawab pertanyaan Shunji.

“Hi... hi... ka... ri,” jawab Hikari terbata-bata. Shunji menggeleng mendengar jawaban Hikari.

“Bukan Hikari... Namamu Ayesha.”

“A... A... yesha?”

“Benar... kau adalah Ayesha...”

“Ayesha...”

"Ini memang lambang kelompok Oni. Kenapa kalian tertarik dengan kelompok ini?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Masaro Kawashima, professor dalam bidang sejarah Jepang yang telah tiga tahun ini menjadi dosen tamu di Jurusan Sastra Jepang Universitas Indonesia dan di beberapa perguruan tinggi lain yang mempunyai jurusan yang berhubungan dengan sejarah atau kebudayaan Jepang.

Saka menceritakan semuanya termasuk dugaan kelompok Oni telah terlibat atas menghilangnya Riva.

"Kelompok Oni memang organisasi pembunuh bayaran tertua di dunia. Tapi sudah lama tidak ada berita mengenai aktifitas kelompok ini. Walau begitu, para sejarawan yakin kelompok Oni masih ada dan melakukan aktifitasnya secara sembunyi-sembunyi. Kalau benar dugaan anda bahwa kelompok Oni terlibat atas menghilangnya sepupu anda, berarti mereka mulai memperlihatkan aktifitas mereka pada publik..."

"... tapi adanya gambar lambang Oni ini bukan berarti merupakan bukti yang kuat bahwa kelompok Oni muncul kembali. Lambang kelompok Oni diketahui banyak orang, dan siapapun bisa membuatnya," lanjut professor berusia 55 tahun tersebut.

Saka merogoh saku jaketnya.

"Bagaimana dengan ini?"

Saka memberikan shuriken berbentuk segitiga yang ditemukannya di rumah Riva.

"Lambang Oni juga ada disitu," ujar Saka.

Melihat shuriken yang diberikan Saka, raut wajah Prof. Masaro berubah. Dia memperhatikan shuriken tersebut secara cermat.

"Darimana anda dapatkan ini?" tanya Prof. Masaro

"Dari rumah sepupu saya yang menghilang," jawab Saka yang lalu menceritakan lebih detail tentang apa yang terjadi di rumah Riva.

"Anda mengenali senjata itu professor?" tanya Irwan

"Ini shuriken yang digunakan oleh para ninja anggota kelompok Oni. Selain adanya lambang kelompok di tengahnya, ciri khas lainnya adalah gerii di setiap sisi tajamnya, juga material yang digunakan untuk membuatnya."

"Semua senjata kelompok Oni dibuat dari campuran logam pilihan yang formula campurannya hanya diketahui oleh mereka. Karena itu senjata mereka kuat dan tahan lama, kabarnya senjata buatan kelompok Oni bisa menahan peluru yang ditembakkan dari jarak kurang dari lima meter,"

"Kecuali peluru yang dibuat oleh kelompok Oni sendiri...," potong Irwan. Maksudnya bergurau, tapi gurauannya ditanggapi serius oleh Prof. Masaro.

"Kelompok Oni tidak pernah memakai senjata api. Mereka melarang anggotanya memakai senjata yang bukan merupakan senjata asli buatan Jepang. Kelompok Oni sangat menjunjung tinggi semangat Bushido (kode etik kepahlawanan golongan samurai dalam feodalisme Jepang). Memakai senjata api bagi mereka dianggap tidak sesuai dengan salah satu bagian dari semangat itu, yaitu sikap cinta tanah air."

"Professor, tolong ceritakan lebih banyak tentang kelompok Oni," pinta Saka.

Untuk kesekian kalinya Widya bertemu dengan Brad Greene. Kali ini dia dibawa ke sebuah rumah di pinggiran kota Richmond, Negara bagian Virginia.

"Seharusnya anda tahu, anda tidak mungkin bisa lolos. Kami pasti akan menemukan anda," kata Brad dengan raut wajah penuh kemenangan.

Bersama Burt, dia menginterogasi Widya di ruang tengah.

Widya tidak menanggapi ucapan Brad. Sikapnya tenang seolah dia tahu akan ditangkap atau

sengaja menyerahkan diri.

“Sebetulnya apa yang kalian mau dari Rachel? Sehingga terus mengejar dia?” tanya Widya. Brad duduk didepan Widya.

“Mawar Merah telah tewas,” sahut Brad pendek.

“Kalian pikir aku percaya dengan bualan kalian? Kalau Rachel tewas, kenapa kalian masih menahanku, bahkan menjejarku saat aku kabur? Dan andaikata memang benar Rachel masih hidup, kalian juga tidak perlu aku untuk menangkapnya. Agen-agen CIA banyak dan tersebar di seluruh dunia. Tentu mudah bagi kalian untuk menemukan dan menangkap seseorang tanpa bantuan pihak lain. Kecuali kalau kalian membutuhkan aku untuk sesuatu yang lain. Membujuk Rachel misalnya.”

“Sepanjang perjalanan kesini aku telah berpikir, memang sia-sia kalau aku mencoba melarikan diri. Jadi mengapa aku tidak bekerja sama saja dengan kalian,,,.” Lanjut Widya.

Perubahan sikap Widya mengejutkan kedua agen CIA itu. Widya sendiri mengucapkan kata-katanya dengan datar dan hampir tanpa ekspresi.

“Anda ingin bekerja sama dengan kami? Kenapa tiba-tiba anda berubah pikiran?”

“Aku sudah bilang, aku hanya ingin bertemu Rachel. Kalau kalian ingin aku bekerjasama, kalian harus menceritakan semuanya dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Kalian mempunyai maksud lain terhadap Rachel. Betul?”

Tidak ada jawaban.

“Sayang sekali. Aku baru saja menawarkan kerja sama yang menarik, tapi kalian tidak menanggapi...” tukas Widya. Terdengar nada kecewa dalam suaranya. “Kalian boleh menahanku seumur hidup, tapi jangan harap aku akan membantu kalian, kecuali kalian menceritakan semuanya padaku.”

Brad tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Burt. Mereka berdua lalu berdiskusi sambil berbisik-bisik, tidak lama kemudian Burt pergi keluar rumah.

Tidak ada salahnya aku ceritakan semuanya! Batin Brad.

Dia merasa aman untuk berbicara apa pun dengan Widya, karena tadi telah memindai wanita itu dan tidak menemukan alat penyadap atau perekam apa pun yang bisa dijadikan bukti untuk menjatuhkannya. Tadi Brad juga memerintahkan Burt untuk memindai lokasi sekitar rumah dan berjaga-jaga supaya jangan ada yang mendekat. Segala celah infiltrasi telah dijaga. Rumah tersebut sangat aman tanpa alat pengacau gelombang radio sekalipun.

“Anda benar. Kami memang sedang mencari Mawar Merah,” tukas Brad.

Pada saat yang bersamaan, di markas pusat Secret Service (SS) di Washington, seorang agen bertubuh tinggi mendengarkan pembicaraan Widya dan Brad melalui headphone di kepalanya. Tidak hanya dia, dua orang lagi yang mendengarkan pembicaraan tersebut, termasuk operator yang mengoperasikan alat penyadap di markas SS itu.

Kena kau sekarang! Kata Neil Price dalam hati.

Ada kesan dia seolah-olah telah lama menantikan saat-saat ini.

Dalam hati Neil berterima kasih pada National Security Agency (NSA) yang telah meminjamkan alat penyadap penemuan terbaru mereka yang begitu canggih. Alat penyadap canggih tersebut bisa menyadap pembicaraan yang sumbernya beribu-ribu kilometer dari tempat ini, dengan memanfaatkan teknologi satelit terbaru NSA yang baru diluncurkan tiga minggu yang lalu.

Dengan alat tersebut SS dapat melakukan penyadapan di beberapa tempat sekaligus tanpa harus mengirimkan personil ke dekat sumber. Alat penyadap ini juga terbungkus material nonlogam, sehingga tidak akan terdeteksi alat anti penyadap secanggih apapun.

Munich, Jerman.

Seorang wanita pelayan restoran yang akan membuang sampah menjerit histeris. Di dekat bak sampah besar di belakang restorannya, tergeletak sesosok pemuda berusia dua puluh tahunan yang berlumuran darah, dari wajah hingga tubuhnya.

Tadinya dia mengira sosok tubuh itu telah meninggal. Tapi saat mendengar teriakan si pelayan, tubuh itu bergerak, dan menengadahkan wajahnya yang memar dan penuh darah.

“Helfen, tolong...,” ujar pemuda tersebut terpatah-patah. “Tolong hubungi Konsulat Indonesia...,” lanjutnya, lalu dia pun jatuh pingsan.

"Kalau benar kelompok Oni terlibat atas hilangnya sepupu Saka dan pembunuhan kedua orangtuanya, berarti kalian berurusan dengan organisasi pembunuh bayaran tertua di dunia. Mungkin kalian telah membaca sejarah kelompok Oni di internet," kata Prof. Masaro.

"Tapi tidak banyak yang kami dapat," kata Saka.

"Kelompok Oni memang tertutup. Tidak banyak yang tahu tentang kegiatan mereka. Saat pemerintahan Tokugawa menangkap anggota kelompok, mereka juga memusnahkan dokumen, senjata, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok Oni, menangkap dan menginterogasi siapa saja yang membicarakan kelompok ini, sehingga rakyat jadi takut. Itulah sebabnya cerita mengenai kelompok Oni sangat jarang terdengar dan peninggalan mereka sangat sedikit. Para anggota yang selamat juga jadi terbagi tiga: Ada yang memutuskan untuk keluar dari kelompok dan menjadi rakyat biasa serta melupakan kelompok Oni untuk selamanya, ada yang bergabung dengan pemerintah atau kaum Tekiya dan Bakuto, bahkan ikut memburu bekas kelompoknya sendiri, dan terakhir adalah mereka yang tetap setia mendirikan kelompok Oni, walau dilakukan secara sembunyi-sembunyi."

"Kebetulan pada tahun 1976, aku pernah meneliti mengenai kelompok Oni, bersama rekan-rekanku saat masih di Universitas Tokyo. Tapi kemudian pihak Universitas melarang kami mempublikasikan hasil penelitian kami tanpa alasan yang jelas. Sayang, tiga tahun lalu, ada yang mencuri data yang ada di komputer beserta back-up-nya, jadi aku tidak bisa memperlihatkannya padamu," lanjut Prof. Masaro.

"Kenapa dilarang? Bukannya sekarang kelompok Oni sudah tidak ada? Atau kalau pun masih ada, tidak mungkin sebesar dulu. Saya rasa membicarakannya bukan hal yang tabu lagi," tukas Saka.

"Pemerintah memang telah berganti, tapi pihak-pihak yang membenci kelompok Oni masih tetap ada, dan semua itu berlangsung secara turun-temurun sampai sekarang."

"Jadi menurut anda, masih ada pihak-pihak yang membenci kelompok Oni?" tanya Irwan.

"Pihak yang sama dengan empat ratus tahun yang lalu, yang bersama-sama pemerintahan Tokugawa berperang dengan kelompok Oni."

Ucapan Prof. Masaro membuat Saka dan Irwan sama-sama mengernyitkan kening.

"Maksud anda kaum Tekiya dan Bakuto?" tanya Saka.

"Siapa lagi?"

"Memangnya kaum Tekiya dan Bakuto masih ada? Selama ini nama mereka juga tidak pernah terdengar..." sahut Saka.

"Kalaupun ada, mungkin jumlahnya juga tinggal sedikit, jadi bagaimana mereka selama ini bisa membuat cerita kelompok Oni tetap terkubur?" sambung Irwan.

Prof. Masaro tersenyum mendengar ucapan Irwan dan Saka.

"Nama kaum Tekiya dan Bakuto memang sudah tidak terdengar lagi, karena sekitar akhir abad ketujuh belas mereka telah menggabungkan diri menjadi satu organisasi baru yang tetap eksis sampai sekarang, dan bahkan memberikan pengaruh yang besar bagi sistem politik dan ekonomi Jepang. Organisasi itu sekarang kalian kenal sebagai Yakuza."

Singapura, pagi hari...

Bunyi alarm jam meja digital membangunkan Lotus dari tidur lelapnya. Setelah melihat dan mematikan jamnya. Lotus bangun dan melakukan gerakan peregangan yang biasa dilakukannya setiap bangun tidur.

Selesai melakukan peregangan Lotus menuju lemari es, mengambil sekotak susu dan menuangkannya di gelas. Lalu, sambil meminum susunya, gadis itu menuju ke meja di sudut lain

kamar hotel yang ditempatinya dan membuka laptop-nya.

Ada beberapa e-mail yang masuk ke alamat e-mailnya. Semuanya e-mail biasa, tidak ada yang penting. Lotus lalu mengetik beberapa kata kunci, dan seketika itu juga tampilan program e-mailnya berubah menjadi tampilan SPICOM: sebuah program e-mail dan chatting tersembunyi yang khusus dibuat untuk komunikasi antara para pembunuh bayaran anggota SPIKE, terutama untuk menerima order dari SPIKE sendiri. Tidak ada “tugas baru” di dalam daftar tugas yang telah diterimanya.

Akhirnya, aku benar-benar bisa bersantai! batin Lotus.

Tanpa sadar, Lotus teringat kembali saat-saat terakhir bersama Riva kemarin malam. Walau malam itu dia berusaha bersikap dingin tapi sebetulnya hati Lotus tersentuh oleh kepergian Riva. Selama tiga hari bersama, telah terjalin ikatan emosional yang kuat di antara mereka berdua walau tidak ditunjukkan secara langsung.

Lotus akhirnya tahu kenapa Mawar Merah sangat care pada Riva, di luar alasan kenapa gadis itu harus dilindungi.

“Amy... Itu namaku yang sebenarnya,” kata Lotus di dalam mobil dalam perjalanan terakhir menuju Bandara.

Mendengar ucapan Lotus, Riva menoleh.

“Amy apa?”

“Panggil saja begitu...”

“Rachel tahu?”

Lotus mengangguk.

“Gue nggak nanya nama asli lo, kenapa lo kasih tau? Bukannya berbahaya kalau nama asli lo diketahui banyak orang? Privasi lo bisa jadi terganggu dan pasti banyak yang bakal ngejar lo,” tanya Riva.

“Rachel percaya kamu, aku percaya Rachel, jadi tidak ada alasan aku tidak percaya kamu.”

Riva memang menyenangkan. Tapi Lotus tidak bisa terus-terusan berada di sisi Riva dan melindungi gadis itu. Lotus tidak bisa menjamin Riva bakal terus aman disisinya.

Sekarang dia telah berada di tempat yang paling aman! Aku bisa mengunjunginya sewaktu-waktu! batin Lotus.

“Kamu percaya kelompok Oni berhubungan dengan hilangnya Riva?” tanya Irwan saat dia dan Saka sedang dalam perjalanan menuju kantor keesokan paginya.

“Kenapa tidak?”

“Tapi apa alasannya? Tentu selain Riva pernah dekat dengan seorang pembunuh bayaran. Selain itu, tidak ada lagi benang merah yang menghubungkan antara kelompok Oni dengan Riva. Dan walaupun dekat dengan Mawar Merah, tapi Riva tidak tahu apa-apa soal kegiatan Mawar Merah. Dia hanya berada di tempat dan waktuyang salah.”

“Selain itu Prof. Masaro bilang kelompok Oni selama ini hanya melakukan kegiatan di Jepang, belum pernah ditemukan di Negara lain. Sedangkan Riva adalah orang Indonesia, sama sekali bukan keturunan orang Jepang, jadi mana mungkin dia menjadi incaran...” lanjut Irwan. Mendengar ucapan terakhir Irwan, Saka menoleh. Kebetulan saat itu mobil yang dikendarai mereka berhenti di traffic light.

“Kamu salah... Riva punya darah Jepang di tubuhnya,” tukas Saka singkat, membuat Irwan membelalakan matanya.

Bunyi bel dipintu membuyarkan lamunan Lotus.

“Siapa!?” seru Lotus.

“Maaf ada kiriman bunga untuk anda,” terdengar suara pemuda dari luar kamar. tahu kamar tempat Lotus menginap? Merasa ada sesuatu yang tidak beres, Lotus beranjak dari tempat duduknya. Sebelum membuka pintu, dia mengambil pistol semi otomatis yang di sembunyikannya di bawah bantal, dan menyelipkannya di celana pendeknya.

Lotus tidak mematikan laptopnya dan membikarkan layarnya tetap terbuka, menampilkan rincian tugas yang sedang dibacanya.

Tugas No. 173 Lotus

Harga : Us \$11000

Lokasi : Bandung, Indonesia

Waktu : Secepatnya

Metode : Alami, Kecelakaan

Target : -Adiwinata . Sofyan . Ir (Berhasil)

-Evalina . Rika (Berhasil)

-Permata . Rivania (Dalam proses)

Profil lengkap terlampir. Klik untuk Rincian detail

“Riva keturunan orang Jepang?”

“Dari garis keturunan mamanya. Buyut mama Riva adalah imigran dari Jepang yang datang ke Indonesia, lalu berbaur dan menikah dengan penduduk setempat,” Saka menjelaskan.

“Jadi kamu juga punya darah Jepang?”

“Ya nggak lah... aku kan dari garis keturunan papanya Riva.”

“Lalu darimana kamu tahu?”

“Kebetulan Tante Sofyan pernah cerita padaku, dan dia minta aku menelusuri garis keturunannya. Sekedar ingin tahu aja, karena Tante Sofyan tahu waktu itu aku bekerja di Interpol dan bisa membuka database penduduk di seluruh dunia yang telah terkomputerisasi di Negara masing-masing,” jawab Saka.

“Dan berhasil?”

Saka menggeleng.

“Bukannya kita juga bisa mengakses database Kependudukan Jepang?” tanya Irwan heran.

“Ya, tapi yang bisa dilihat kan hanya yang telah masuk database computer mereka.”

“Tapi pasti ada kan garis keturunan keluarga Riva yang tinggal di Jepang? Pasti ada walau itu keluarga jauh.”

“Itulah yang aneh... sama sekali tidak ada garis keturunan lain di Jepang. Seolah-olah garis keturunan keluarga itu disana telah lenyap dan hanya tersisa satu orang di Indonesia.”

“Dan orang itu adalah Riva, iya kan?”

Part 20

“Ramalan?”

Rachel mengangguk sambil tetap menatap Lotus.

“Ramalan kuno dari dalam kelompok Oni, suatu saat akan muncul seseorang yang akan benar-benar menghancurkan kelompok itu,” jawab Rachel.

Lotus diam mendengar jawaban Rachel. Kelompok Oni memang telah hancur, tapi cerita itu hanya untuk public dan pihak pemerintah. Di kalangan para pembunuh bayaran, nama kelompok Oni masih tetap eksis, dengan bertambahnya anggota mereka.

“Jadi menurutmu gadis yang bernama Riva itu adalah orang yang akan menghancurkan kelompok Oni? Dan karena itu dia kemungkinan akan diburu?”

Rachel kembali mengangguk.

“Bagaimana mungkin? Kelompok Oni ada di Jepang, dan Riva ada di Indonesia. Dia juga bukan pembunuh bayaran dan tidak tahu apa-apa.”

“Riva ada dimana dan apa yang dia tahu, itu bukan jaminan dia tidak akan di buru kalau kelompok Oni mengetahui hal ini. Tanda yang ada tubuhnya cukup untuk membuatnya menjadi target utama seribu orang lebih pembunuh Oni.”

“Jadi itu alasan utama kamu tinggal di Bandung. Untuk melindungi dia?” tanya Lotus.

Rachel tidak menjawab pertanyaan itu.

Karangan bunga yang diterima Lotus pagi itu ternyata cukup untuk membuatnya memenuhi permintaan si pengirim bunga untuk menemuinya.

Itu karangan bunga dari seseorang yang sangat diharapkannya. Seseorang yang selama 72 jam ini menjadi pikiran Lotus di sela-sela tugasnya mengawal Riva.

Dengan hanya memakai T-shirt putih dan jins biru. Lotus menuju tempat yang ditentukan si pengirim bunga yaitu di atap hotel.

Saat Lotus sampai di atap. Dia menatap seorang pemuda yang telah lebih dulu berada di sana. Pemuda itu berdiri di pinggir atap, seolah sedang memandang cakrawala hingga membelakangi Lotus.

“Aku tidak mengira kau secepat ini menghubungi aku. Kukira kau...”

Ucapan Lotus terhenti saat pemuda itu berbalik. Binar diwajahnya yang tadi sempat terlihat mendadak lenyap.

“Kau...”

“Kenapa? Kau tidak mengira ini aku?” ujar Kenji.

“Dimana Kim?” tanya Lotus.

“Kim? Kim Yong Suk-mu telah terbang bebas... mencapai bintangnya.”

“Kau... kau membunuh dia?” tanya Lotus dengan suara bergetar. Matanya berkaca-kaca.

“Itu hukuman karena dia gagal melaksanakan tugas.”

“Keparat kau...!!” Lotus tidak menyembunyikan emosinya lagi. Dia mencabut pistol yang terselip di balik T-shirt-nya dan membidik Kenji. Tapi Kenji lebih siap. Dia mengibaskan tangan kanannya, dan seketika itu juga meluncur sebuah benda berbentuk bulat ke arah Lotus. Benda bulat itu mengenai tangan kiri Lotus yang memegang pistol, membuat pegangannya terlepas.

“Aakhh...”

Lotus merasa tangan kirinya menjadi kaku, hampir-hampir tidak bisa digerakkan. Lemparan Kenji tadi ternyata bukan lemparan biasa, tapi mentotok urat nadi gadis itu, hingga sekarang hampir separuh tubuhnya tidak bisa digerakkan.

“Lagipula bukannya kau sendiri yang mengakibatkan kematian orang yang kamu sayangi? Kalau saja kau tidak menghalangi dia, sekarang kau pasti masih bisa menemuinya. Kalian pasti masih

bersama saat ini.”

“Kau... keparat...,” geram Lotus. Ingin rasanya Lotus meledakkan pemuda dihadapannya, tapi sekarang dirinya sama sekali tidak berdaya. Lagi pula ucapan Kenji memang tidak salah. Kalau saja saat itu dia tidak menghalangi Kim Yong Suk yang lebih dikenal sebagai Death Star untuk membunuh Riva, tentu saja kekasihnya itu sekarang masih hidup. Tapi Lotus terikat janji, dan dia harus melaksanakan janji itu, apa pun konsekuensinya.

Maafkan aku! Batin Lotus, air matanya mengalir pelan.

“Jangan terlalu naif, Amy... kau tahu resiko pekerjaan kita. Tidak pernah ada kata GAGAL...,” kata Kenji, “Kembali ke bisnis tentu kau sudah menduga kedatanganku sebenarnya.”

“Kau tidak punya urusan denganku!!” teriak Lotus.

“Berhenti berpura-pura! Dimana dia?” bentak Kenji dengan kasar dan dingin.

“Aku tidak akan mengatakannya walau kau bunuh aku sekalipun...,” jawab Lotus.

“Apa kau yakin dia benar-benar aman?” tanya Kenji.

‘Aku tidak akan menempatkannya di sana kalau aku tidak yakin tempat itu aman! Kalian tidak akan bisa menyentuhnya.”

Tempat paling aman dari kelompok Oni? Hanya ada satu tempat seperti itu...! Batin Kenji.

“Kau tidak menyerahkan dia pada Yakuza, kan?”

Part 21

Dor! Dor!

Suara tepuk tangan menghentikan Riva dari latihan menembaknya.

Riva menerima tawaran Takeshi untuk berlatih menembak diruang menembak pribadi milik Takeshi dan mempertajam ilmu karatenya di dojo pribadi pria itu. Dia bahkan juga sedikit belajar kendo, yaitu seni bela diri modern Jepang yang menggunakan pedang, dari seorang instruktur yang juga berlatih disitu.

Takeshi melihat jam tangannya.

“Aku harus pergi sekarang. Kau teruskan saja latihanmu, atau kau bisa mencari kegiatan lain disini. Anggap saja ini rumahmu sendiri. Kalau kau perlu sesuatu, tinggal bilang pada pelayan. Anak buahku akan berjaga selama aku pergi, jadi kau tidak usah kuatir.” Kata Takeshi.

“Kenapa anda mau menolong saya?”

Takeshi berbalik.

“karena Amy temanku. Juga Rachel. Aku berutang budi padanya,” jawab Takeshi.

Hujan rintik-rintik mengiringi mobil Takeshi keluar dari kompleks rumahnya yang megah bagaikan istana.

“Anda yakin akan melakukan ini sekarang?” tanya asisten Takeshi.

“Dia sudah siap?” jawab Takeshi singkat.

“Bagaimana jika belum?”

“Berarti dia tidak pantas menjadi anggota kita,” jawab Takeshi sambil mengusap rambut pirangnya.

Riva baru saja merebahkan diri di tempat tidur, saat mendengar suara anjing menggonggong bersahut-sahutan dari halaman rumah. Tidak lama suara anjing itu hilang, dan keadaan kembali sunyi seperti tadi. Hanya terdengar suara air hujan samar-samar.

Riva justru merasa suasana saat ini lebih sepi daripada sebelumnya. Terlalu sepi malah. Riva jadi ingat saat akan masuk ke rumahnya bersama Lotus. Kata Lotus, suasana yang terlalu sepi malah tidak bagus. Berarti ada yang tidak beres.

Mengingat itu, Riva segera bangun. Dia berkonsentrasi untuk merasakan aura keadaan di luar. Setelah yakin memang ada yang tidak beres, dia beranjak, mengganti baju tidurnya dengan T-shirt dan celana training, lalu membuka rak lemari kecil di kamarnya. Riva mengambil sepucuk pistol semi otomatis dari dalam rak. Itu pistol pemberian Lotus saat berpisah di bandara. Kata Lotus untuk berjaga-jaga.

Riva membuka pintu kamarnya dan melongok keluar. Sepi. Tidak ada seorangpun di sekitar kamarnya termasuk pelayan Takeshi. Dia berjalan menyusuri koridor, sementara tangan kanannya menyentuh pistol yang diselipkan di pinggang.

BRUK!

Terdengar suara gaduh, tidak jauh dari tempat Riva berdiri. Dan sedetik kemudian sebuah bayangan melintas di depan gadis itu. Bayangan itu menuju ke arahnya.

Dia diserang!

Seseorang berpakaian seperti berwarna serba hitam lengkap dengan topengnya menyerang Riva menggunakan pedang. Riva cepat bereaksi. Dia mengelak ke samping, lalu menjatuhkan diri ke belakang, sementara tangan kanannya mengambil pistol dari balik pinggangnya.

DOR!

Riva menembak tepat didada penyerangnya, membuat si penyerang roboh. Gue membunuh lagi! batin Riva.

Riva mengira suara tembakan itu tadi akan membuat seisi rumah bangun. Tapi ternyata bukan sosok pelayan atau penjaga rumah yang datang, tapi sosok ninja lain.

Dan ternyata bukan hanya satu, tapi dua... tiga!

Riva terpaksa berlari dan berteriak minta tolong. Tapi tidak ada yang mendengar teriakan Riva.

Rumah Sakit Umum Schwabing di Munich,
Jerman.

Wajah Rachmadi, staf Konsulat Jenderal (Konjen) Republik Indonesia di Munich, berubah cerah menyambut Saka dan Irwan yang datang untuk menyelidiki kasus seorang Warga Negara Indonesia yang sedang dirawat di rumah sakit tersebut karena menjadi korban penganiayaan. Sang korban ditemukan tergeletak di belakang sebuah restoran, kemudian dibawa ke sini oleh polisi setempat. Sejak WNI itu masuk rumah sakit, Rachmadi sebagai perwakilan dari Konjen RI yang sibuk mengurus segala sesuatunya.

"Akhirnya saya dapat membicarakan kasus ini

dalam dengan sesama WNI," kata Rachmadi setelah tahu siapa Saka dan Irwan. Mereka berbicara di depan kamar si pasien.

"Keluarganya sudah ada yang datang?" tanya
Irwan.

"Belum... kami tidak bisa menghubungi kedua orangtua dan saudaranya. Hanya salah satu pamannya yang bisa kami hubungi, dan dia belum bisa datang dalam waktu dekat ini."

"Bagaimana keadaan dia?" tanya saka, sementara Irwan mengintip ke dalam kamar melalui jendela kecil yang ada di pintu. Hanya terlihat seorang pemuda yang berbaring di tempat tidur. Hampir sekujur tubuhnya dibalut perban dan ditancapi selang-selang infus.

Rachmadi menggeleng.

"Sepertinya dia mengalami penyiksaan yang berat. Beberapa tulangnya patah, dan ada bagian tubuhnya yang mengalami luka bakar. Entah bagaimana caranya dia bisa meloloskan diri," jawab Rachmadi.

"Tapi ada kemungkinan sembuh kan?"

"Menurut dokter, kemungkinan untuk sembuh total hanya sekitar tujuh puluh persen. Dengan kata lain, ada kemungkinan korban mengalami cacat permanen di beberapa bagian tubuhnya, terutama di bagian kaki yang kondisinya sangat parah.

"Sebaiknya jika tidak terlalu mendesak, korban jangan diajak bicara dulu, atau bahkan jangan ditemui. Supaya kondisinya cepat pulih," ujar Rachmadi sambil menyerahkan sebuah map sambil permisi akan menelpon.

Saka meneliti berkas yang dipegangnya. Di sampul map tertera jelas nama si pasien:

DWI ARGA PUTRANTO

Part 22

Sadar tidak bakal ada yang menolong dirinya membuat Riva berpikir untuk melawan para penyerangnya. Dia juga tidak mau mati konyol tanpa memberikan perlawanan.

Memburu atau diburu! Batin Riva.

Riva berbalik, dan cepat membidik kedua ninja yang memburunya. Rentetan tembakan keluar dari pistol semi otomatis yang dipegang Riva, membuat kedua pengejanya terpaksa jumpalitan untuk menghindari. Tapi tidak lama, karena secepat apapun gerakan mereka, tidak bisa lebih cepat daripada gerakan peluru. Dalam sekejap keduanya roboh.

Dari balkon lantai dua, Riva bisa melihat beberapa bayangan memasuki rumah. Ternyata ada lebih banyak ninja daripada yang dia perkirakan. Riva yakin masih ada yang lain di halaman rumah. Entah berapa banyak.

Kelompok Oni sampai mengerahkan begini banyak orang untuk membunuh gue? Apa mereka udah mulai putus asa?

Saat beberapa ninja mulai naik tangga, Riva mencegat mereka dengan tembakan, dan tepat mengenai beberapa di antaranya. Tapi tembakan Riva tidak menghalangi para ninja lainnya untuk mencoba naik ke lantai atas.

Sadar dia tidak mungkin bertahan di tempat yang sama, Riva memutuskan berlari menjauhi tangga, menuju arah belakang.

Dengan tergesa-gesa Brad keluar dari hotel, menuju taksi yang ada di depan hotel dan memasukan koper dan sebuah tas berukuran sedang ke bagasi taksi.

Brad sedang melakukan misi pengamatan di India saat mendapat kabar yang menurutnya merupakan kabar buruk. Kabar yang membuat Brad cepat-cepat meninggalkan misinya.

“Bandara!” perintah Brad pada sopir taksi.

Di dalam taksi yang melaju dengan kecepatan sedang, Brad mengambil HP dari saku jasanya.

Dia membaca kembali pesan singkat dari salah seorang agen junior bekas anak didiknya yang sangat loyal pada dirinya.

Deborah80 dibawa bersama rahasia para pelayan

Pesan itu mengandung arti yang disamarkan Deborah80 mengacu pada nama Deborah Ann Gibson, penyanyi pop tahun 80-an, yang merupakan kata pengganti untuk Burt yang juga punya nama belakang Gibson. Sedang kata rahasia para pelayan mengacu pada agen Secret Service atau SS. Pesan yang diterima Brad jika diartikan jadi bebunyi:

Burt Gibson ditangkap Secret Service

Rumah ini udah dikepung! Batin Riva. Dia sama sekali tidak melihat para penjaga yang tadi berkeliaran di sekitar rumah.

Selain tangga utama yang terletak dekat ruang tengah, Riva tahu ada tangga lain di belakang, dekat ruang makan. Dia berdoa semoga para ninja itu belum sampai kesana.

Doa Riva terkabul. Tangga di bagian belakang rumah ternyata kosong. Tidak terlihat seorang pun di sana. Riva segera berlari menuruni tangga.

Suara-suara di belakang membuat Riva mempercepat larinya, tanpa memedulikan kondisi tubuhnya yang telah mandi keringat.

Akhirnya Riva sampai di pintu belakang rumah.

Suara langkah-langkah yang mendekat menunjukkan bahwa para pengejarnya sudah hampir menemukan dirinya.

Kalau gini caranya gue lama-lama bakal mampus juga nih! Batin Riva. Peluru yang ada di dalam pistolnya pasti tidak akan cukup untuk melawan seluruh pasukan ninja yang ada. Tiba-tiba Riva teringat sesuatu. Ruang latihan menembak tidak jauh dari tempatnya sekarang. Di tempat itu pasti banyak senjata api dan peluru. Mungkin cukup untuk melawan seluruh ninja itu.

Suara tembakan menarik perhatian Riva.

Tembakan beruntun itu seperti terdengar dari depan rumah. Suara tembakan lama-lama terdengar semakin jarang, dan akhirnya berhenti sama sekali.

Riva berlari kedepan rumah. Dia ingin tahu siapa yang menembak. Siapa pun dia, kemungkinan berada dipihaknya dan mungkin bisa menyelamatkan dirinya.

Tapi bagaimana kalau ternyata orang yang menembak itu kalah? Bukan tidak mungkin suara tembakan berhenti karena si penembak telah terluka, atau bahkan tewas.

Anehnya, sepanjang perjalanan ke depan rumah Riva tidak menjumpai satu ninja pun.

Sepertinya mereka sibuk menghadapi si penembak.

“RIVAAAAA!!!”

Riva merasa mengenal suara itu. Dan di ruang tengah, Riva baru tahu siapa yang memanggilnya.

Part 23

"Takeshi Tanaka?"

"Iya..."

"Yakin?!"

"Kenapa? Rachel sendiri yang memintaku menyerahkan Riva pada dia. Hanya dia yang dipercaya Rachel untuk melindungi Riva."

Kenji menatap Lotus dengan tajam. "Kau tahu siapa Takeshi Tanaka?" tanyanya.

"Takeshi Tanaka adalah salah seorang pemimpin Yakuza yang berpengaruh. Kelompok Oni pasti tidak akan berani menyentuh Riva selama berada dalam perlindungannya, atau mereka akan memulai perang dengan Yakuza. Jadi kurasa saran Rachel itu ada benarnya. Lagi pula Takeshi Tanaka pernah berutang nyawa pada Rachel, dan dia masih ingat itu," jawab Lotus.

"Apa kau pernah langsung bertemu dia?"

Lotus menggeleng.

"Rachel memberiku sebuah nomor telepon. Selama ini aku berhubungan dengan Takeshi melalui telepon..."

"Lalu saat menyerahkan Riva?"

"Dia menunggu di dalam pesawatnya."

"Bodoh!" Kenji tiba-tiba mengepalkan tangannya, seperti menahan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Lotus yang melihat keganjalan di wajah Kenji.

"Kau bukannya menyelamatkan Riva, tapi malah memasukan dia ke lubang kuburnya!"

"Apa maksudmu?"

"Takeshi Tanaka telah tewas..." ujar Kenji lirih, tapi cukup mengejutkan Lotus.

"Apa? Tidak mungkin! Rachel bilang..."

"Kapan dia mengatakan hal ini?"

"Hmmm... sekitar sebulan sebelum dia menghilang."

"Pantas..." Kenji menghela napas. "Takeshi Tanaka tewas dua bulan yang lalu dibunuh."

"Di bunuh? Tapi kenapa aku tidak tahu soal ini? Takeshi adalah salah satu pemimpin Yakuza. Kalau dia tewas, pasti seluruh anggota Yakuza akan tahu dan mungkin akan balas dendam. Aku punya teman anggota Yakuza, jadi pasti aku juga tahu."

"Yakuza tidak tahu soal kematian Takeshi."

"tidak mungkin! Mereka pasti curiga kalau Takeshi menghilang. Apalagi selama dua bulan."

"Mereka tidak tahu, karena Takeshi selalu ada, dan hadir dalam setiap pertemuan pimpinan Yakuza."

"Bagaimana bisa? Orang yang sudah meninggal..."

"Bisa saja, kalau meninggalnya Takeshi telah direncanakan dengan matang. Orang yang membunuh Takeshi ingin menggantikan kedudukan dia, tanpa mengundang kecurigaan anggota Yakuza yang lain."

"Maksudmu ada yang menyamar menjadi Takeshi? Dengan cara apa? Operasi plastik?"

"Tidak perlu kalau memang yang merencanakan membunuh Takeshi mempunyai wajah yang sama dengan si korban."

Lotus menatap Kenji dengan semakin bingung.

"Kau ingin mengatakan Takeshi punya saudara kembar, dan saudara kembarnya itu yang membunuhnya?" tanya Lotus.

"Bisa dibilang begitu."

"Bagaimana kau bisa tahu semua ini?"

"Karena..." Kenji menengadahkan wajahnya, "... aku diperintahkan untuk membunuh Takeshi..."

Raut wajah Riva berubah setelah melihat orang yang memanggilnya. Harapannya yang sempat hilang kini muncul kembali.

Lotus berdiri di ruang tengah. Tangan kanannya memegang pedang yang berlumuran darah. Darah juga terlihat di beberapa bagian tubuh Lotus, sementara di lantai, beberapa ninja terlihat tergeletak.

“Amy!” panggil Riva.

Mendengar suara Riva, Lotus menoleh. Lalu tanpa diduga tiba-tiba Lotus mengambil sikap melemparkan pedangnya kearah Riva dengan ujung mengarah ke tubuh gadis itu.

“Amy... lo...”

Ucapan Riva terhenti saat Lotus melemparkan pedang ke arahnya. Riva hanya bisa memejamkan matanya.

Satu detik berlalu, tapi tidak ada tanda-tanda pedang menembus tubuh Riva. Riva lalu membuka mata. Yang pertama dilihatnya adalah sosok tubuh ninja yang tergeletak di dekat dirinya, dengan pedang menancap di perut. Rupanya Lotus melempar pedangnya ke arah seorang ninja yang bermaksud menyerang Riva dari belakang.

Lotus memungut pedang yang lain dari seorang ninja yang terletak di lantai, lalu dia menghampiri Riva. Lotus melirik pistol di tangan Riva.

“Ada pelurunya?”

Riva mengangguk sambil memberikan pistol yang dipegangnya.

“Bagus... aku lebih suka memakai pistol daripada pedang.”

Riva tidak keberatan yang penting cepat keluar dari tempat ini. Selain itu Lotus pasti lebih lihai mempergunakan pistol tersebut, juga lebih efisien.

Mereka berdua lalu berlari keluar. Beberapa meter lagi dari pintu depan...

“Bagus... dua ekor burung sekaligus dalam satu tepukan!”

Di pintu depan telah ada yang menunggu mereka!

Takeshi yang sedang bersantai di sebuah kelab malam dihampiri oleh salah seorang anak buahnya, yang membisikan sesuatu ke telinga kanan Takeshi.

Entah apa yang dibisikan tapi itu cukup membuat raut wajah Takeshi sedikit berubah. Pria itu mengisap cerutnya dalam-dalam.

Agak diluar scenario... tapi mungkin hal ini membuat semuanya jadi lebih menarik! Batin Takeshi.

Part 24

Seorang wanita berusia sekitar 30 tahunan berpakaian kimono putih dengan motif bunga, berwajah bertabur bedak tebal sehingga sangat putih dengan rambut tergelung rapi berdiri di depan pintu. Di belakangnya para ninja berdiri dengan pedang terhunus, siap menerima perintah.

Wanita itu maju beberapa langkah kedepan. Jalannya agak tertatih-tatih karena kimono ketat yang dipakainya.

"Siapa dia? Penampilannya seperti pelayan," bisik Riva pada Lotus.

"Pelayan? Jangan tertipu penampilannya. Dia ninja wanita, atau biasa disebut kunoichi. Nama samarannya adalah Geisha, dan dia salah satu pembunuh bayaran terbaik di kelompok Oni. Mungkin tingkatannya adalah jounin."

"Jounin?"

"Tingkatan kedua tertinggi dari seorang ninja. Kira-kira sama dengan sabuk cokelat dalam karate."

"Kalau begitu kenapa harus takut? gue udah sabuk hitam. Tingkatan lo di kungfu juga pasti yang tertinggi, kan?"

"Jangan bodoh. Seorang Jounin punya kemampuan melebihi pemegang sabuk hitam dalam aliran beladiri manapun. Dia hanya dapat dikalahkan oleh seorang master. Dalam ninja disebut anbu, yang merupakan tingkatan tertinggi."

"Masa? Mungkin dia setara Elsa, ya?"

"Rachel? Rachel belum menjadi seorang jounin."

Elsa belum jadi jounin? Riva teringat saat dia melihat Elsa bertarung di kampus. Kemampuannya begitu hebat, bahkan melebihi dirinya saat itu. Kalau dengan kemampuan seperti Elsa saja dia belum menjadi jounin, tidak bisa dibayangkan bagaimana kemampuan wanita yang disebut Geisha ini.

"Dari mana kau tahu semua ini? Kau kan bukan ninja...", tanya Riva.

"Aku lama bergaul dengan orang-orang seperti dia. Cukup lama untuk mengetahui seluk-beluk soal mereka." Jawab Lotus dengan nada tidak sabar. Bukan saatnya bersoal-jawab ketika pembunuh berbahaya berdiri hanya beberapa meter di hadapan mereka! "Sudah kubilang, urusan wanita sebaiknya diselesaikan antara sesama wanita. Bukan begitu?" kata Geisha. Sikapnya sangat santai. Dia bahkan mengipasi dirinya dengan kipas merah muda yang dibawanya dengan sikap acuh tak acuh.

Geisha kemudian memberi tanda pada para ninja.

Serentak, para ninja di belakangnya pergi, hingga sekarang di tempat itu tinggal ada tiga orang. Riva, Lotus, dan Geisha.

"Dia akan membuat kita seperti mainannya...", ujar Lotus lirih.

"Apa dia mampu? Gue rasa kita bisa mengalahkannya kalau maju berdua," kata Riva keras kepala.

"Baiklah... aku tidak akan banyak bicara. Kau Lotus, kan? Serahkan gadis itu, dan kau boleh pergi. Aku sedang bermurah hati untuk mengampunimu. Bahkan bukan hanya aku, kelompok Oni juga akan mengampuni dan tidak akan memburumu lagi. Kau bebas." Kata Geisha tetap dengan sikap santai.

Lotus berpikir. Dia tidak bisa menyangkal bahwa tawaran Geisha sangat menarik. Lotus sebetulnya juga tidak mau terus-terusan berurusan dengan kelompok Oni. Dia merasa tidak akan bisa bertahan lama.

"Bagaimana kalau aku menolak?" tanya Lotus.

"Berarti kau telah memilih jalan kematianmu sendiri!"

Lotus menarik napas. Dia telah mendengar banyak soal Geisha, bagaimana kemampuannya

dalam membunuh. Dan terus terang, menurut Lotus dia belum ada apa-apanya dibandingkan Geisha. Mungkin hanya Kenji yang kemampuannya setara dengan wanita itu.

Sialan kau Kenji! Sekarang di mana kau saat dibutuhkan?! rutuk Lotus dalam hati.

“Kamu tidak takut melawan dia?” tanya Lotus

pada Riva dengan suara lirih.

“Takut? tidak sama sekali...’

“Bagaimana? Kuharap kau tidak akan bertindak bodoh. Dengan kemampuan sepertimu, kau tidak pantas mati sia-sia. Bahkan kalau kau mau, kau tidak saja diampuni, tapi bisa bergabung dengan kelompok Oni, dan menjadi partnerku.” Geisha mengingatkan.

“Tidak, terima kasih. Aku sudah punya partner,” tolak Lotus.

“Jadi apa keputusanmu? Kau akan pergi sekarang atau tetap disini?”

Lotus menoleh sedikit ke arah Riva, lalu menatap kembali pada Geisha.

“Aku tetap disini.” Lotus akhirnya mengambil sikap. Sikap yang terus terang melegakan hati Riva.

“Kalau begitu, BERSIAPLAH UNTUK MATI!” Seusai berkata demikian, Geisha menendang meja kecil dihadapannya, hingga melayang ke arah Lotus dan Riva.

“Awas!” seru Lotus sambil mendorong Riva yang ada di sebelah kirinya. Lotus sendiri menjatuhkan diri ke kanan, hingga meja kecil yang melaju dengan kecepatan tinggi itu lewat di antara mereka, dan hancur berantakan saat mengenai dinding di belakangnya.

Sambil menjatuhkan diri, Lotus melepaskan tembakan ke arah Geisha. Tanpa melihat sasarnya, dia melepaskan beberapa kali tembakan.

“Ambil salah satu pedang untuk senjatamu!” seru Lotus. Riva mengambil sebilah pedang yang masih berada dalam genggaman mayat ninja didekatnya.

Lotus berjongkok sambil memandang ke arah Geisha berdiri. Tapi tempat itu telah kosong. Tidak ada sosok tubuh yang tadi ada di sana. Hanya ada lembaran kimono putih tergeletak di lantai.

“Di mana dia?”

Riva tidak perlu menunggu lama untuk mencari jawaban atas pertanyaannya, karena saat itu tiba-tiba Lotus berbalik ke belakang.

“Dia di sana!!”

Tembakan Lotus tidak mengenai sasaran, karena bayangan yang di tembaknya segera menghilang.

“Shit!”

Merasa sia-sia menggunakan pistol, Lotus menyimpan pistol yang di pegangnya di pinggang, lalu dia mengambil salah satu pedang yang tergeletak di lantai.

“Waspada!” Lotus memperingatkan Riva. Riva pun mendekat ke arah Lotus.

Tiba-tiba terjadi ledakan kecil di dekat mereka, dan gumpalan asap putih yang pekat menyelimuti ruang tengah. Lotus dan Riva makin meperketat kewaspadaan. Mereka sama sekali tidak bisa melihat keadaan di sekeliling mereka.

Sebuah bayangan berkelebat di antara asap putih, menuju ke arah Riva. Begitu cepatnya hingga baik Riva maupun Lotus tidak sempat bereaksi.

Bayangan itu dengan cepat menghantam lengan Riva yang memegang pedang, hingga pedang yang dipegangnya terlepas. Lalu tangan Riva ditelikung ke belakang.

“Aaarrgh!” jerit Riva membuat Lotus menoleh ke arahnya. Sebelum dia sempat berbuat apa apa, bayangan Riva telah menghilang ditelan

gumpalan asap putih.

Lotus lalu menekan tombol yang ada di jam tangannya. Selain berfungsi sebagai jam tangan biasa, arloji Lotus juga bisa menjadi sensor gerak. Dengan begitu, Lotus bisa mengetahui kalau ada gerakan di sekitarnya. Kemampuan mendeteksi gerakan jam tangannya bisa mencapai radius seratus meter. Tapi kali ini Lotus hanya menyet untuk mendeteksi gerakan pada jarak dua puluh meter. Dengan demikian dia tidak memerlukan mata untuk melihat gerakan musuhnya.

Ada dua titik yang berdekatan terlihat di layar jam. Kedua titik itu menjauh dari Lotus. Tapi sekitar tujuh meter darinya, kedua titik itu berhenti. Seperti menunggu.

Di luar, belasan ninja tampak siaga berjaga-jaga. Mereka menunggu perintah. Tapi walau terlihat selalu siaga terhadap segala kemungkinan, para ninja itu tidak melihat bayangan yang menerobos masuk ke kediaman Takeshi. Kalau para ninja itu tidak bisa melihat atau mendeteksi kehadiran penyusup, bisa dipastikan si penyusup punya ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi. Si penyusup bahkan bisa sampai berada di dekat ninja penjaga, dan melumpuhkan mereka satu persatu tanpa diketahui yang lainnya.

Gumpalan asap putih makin lama makin menipis, dan akhirnya hilang dari pandangan. Di antara sisa-sisa asap, Lotus akhirnya bisa melihat Riva.

Kedua tangannya ditelikung oleh Geisha yang telah menampakkan sosok aslinya, mengenakan pakaian hitam ketat, dan masker menutupi mulutnya. Rambut Geisha yang tadi digelung sekarang diikat ke belakang. Penampilan Geisha jadi lebih cocok bertarung daripada tadi. Dia telah mendapatkan Riva! Tapi mengapa tidak langsung dibunuh seperti perintah yang diterimanya? Tanya Lotus dalam hati.

Riva kelihatan menahan sakit. Wajahnya memerah.

"Tolong...", ucapnya lirih.

"Kau telah mendapatkan apa yang kau mau. Apa lagi?" tanya Lotus

"Dan membiarkan kau pergi begitu saja? Jangan harap," balas Geisha.

"Bukannya perintahmu hanya membunuh gadis itu?"

"Itu perintah pertama. Perintah kedua adalah... menyingkirkan siapapun yang menghalangiku untuk mendapatkan dia. Dan itu berarti termasuk kau! Tidak peduli apakah aku telah mendapatkan gadis ini atau tidak! Tadi kau telah memberikan kesempatan untuk pergi dan meninggalkan gadis ini. Tapi ternyata kau menyia-nyiakan kebaikan yang diberikan. Jadi sekarang terimalah takdirmu!"

"Kalau begitu jangan ragu-ragu... jangan kira aku takut pada para pembunuh Oni!"

Kali ini Lotus maju menyerang Geisha. Bagi Lotus, pertahanan terbaik adalah menyerang. Dia tidak ingin terus-terusan menunggu Geisha menyerang.

Lotus menyerang menggunakan pedang karena dia tidak ingin melukai Riva yang masih ada dalam cekalan Geisha.

"Ternyata kau ingin mati lebih cepat dari dugaanku!" seru Geisha.

Geisha memutar Riva hingga menghadap ke arah Lotus. Tapi Lotus tidak bodoh. Dia tahu Geisha akan menggunakan Riva sebagai tameng, karena itu sebelum ujung pedangnya mengenai Riva, Lotus cepat memutar pedangnya dan mencoba menebas Geisha dari samping.

Geisha tidak punya pilihan lain selain melepaskan salah satu tangannya yang mencekal Riva, dan menangkis serangan pedang Lotus. Ternyata tangan kiri Geisha memakai lempengan logaam yang tipis tapi kuat untuk menahan serangan pedang. Bahkan benturan pedang dan tangan kiri Geisha sampai menimbulkan percikan bunga api.

Tidak hanya menangkis serangan Lotus, Geisha bahkan menggunakan tangan kirinya untuk menyerang. Sambil berkelit, dia mencoba memukul Lotus, pukulan Geisha tidak mengenai sasarannya.

Merasa gerakannya tidak bebas, Geisha melepaskan cekalannya pada Riva dan melemparkannya. Tangan kanannya yang bebas lalu mencabut pedang yang terselip di pinggangnya. Lalu cepat disabetkannya pedangnya, membuat Lotus mundur beberapa langkah.

"Kau benar-benar sudah bosan hidup!"

Geisha tidak berhenti sampai disini. Dia kemudian terus merengsek menyerang Lotus, yang bersalto ke belakang dua kali untuk menghindari serangan-serangan Geisha yang berbahaya. Gerakannya benar-benar cepat! batin Lotus.

Begitu menjejakan kaki ke tanah, Lotus sudah harus menghadapi serangan Geisha yang tepat mengarah ke ulu hatinya. Dia mengibaskan pedangnya menangkis serangan itu.

Geisha menyabetkan pedangnya beberapa kali ke atas dan ke bawah, membuat Lotus kewalahan untuk menangkis dan menghindari serangan yang beruntun dan cepat itu. Lotus menguasai kungfu yang diajarkan oleh kakeknya sedari dia kecil.

Tapi saat menjadi pembunuh bayaran, dia lebih suka menggunakan senjata api dan peralatan modern yang serbacanggih daripada memanfaatkan keahlian beladiriya secara maksimal. Karena itu gerakan Lotus jadi tidak selincah dulu karena dia jarang berlatih untuk mengasah

kemampuan kungfunya.

Sebuah kibasan pedang Geisha secara diagonal berhasil dielakan Lotus, walau gelombang udara akibat itu terasa jelas menerpa wajahnya. Lotus mundur beberapa langkah sambil mengibas-ngibaskan pedangnya sebagai tameng untuk menahan serangan gencar Geisha. Saat mendapat kesempatan Lotus balas menyerang. Sasarannya adalah kedua kaki Geisha, membuat pembunuh bayaran Oni itu terpaksa melompat mundur kebelakang.

Cepat, tapi masih bisa kuimbangi! Batin Lotus.

Harapannya timbul kembali. Mungkin saja dia bisa menang tanpa bantuan orang lain. Hanya tinggal mencari kelemahan lawannya itu.

"Ternyata kau lebih tangguh dari yang kuduga, bagus....," puji Geisha. Walau wajahnya tertutup masker, tapi terlihat wajahnya tersenyum sinis.

"...jadi aku bisa lebih serius dari sekarang!" lanjutnya, membuat raut wajah Lotus berubah.

Lebih serius! Apa maksudnya? Tanya Lotus dalam hati.

"Bersiaplah...!!!"

Entah kapan Bergeraknya, tiba-tiba Geisha telah ada di depan Lotus. Lotus yang tidak menyangka lawannya bakal bergerak secepat ini terkejut. Untung dia masih bisa melihat gerakan pedang Geisha yang mengarah ke arah kepalanya.

WUZZZ!!

Lotus menunduk untuk menghindari kibasan pedang Geisha hingga kibasan pedang itu hanya lewat beberapa mili dari kepalanya. Tidak ayal lagi, beberapa helai rambut gadis itu menjadi korban sebetan pedang Geisha yang bisa membelah selebar kertas yang melayang di udara karena tajamnya. Lotus juga tidak bisa menghindar dari kaki kanan Geisha yang pada saat bersamaan menuju perutnya. Tendangan kaki kanan itu membuatnya terempas beberapa meter ke belakang dan berhenti setelah menabrak tembok. Tendangan pertama yang diterima Lotus!

HP Saka berbunyi. Ternyata dari Prof. Masaro.

"Halo, Profesor?"

"Saka... saya baru saja mendapat informasi terbaru mengenai kelompok Oni. Informasi ini saya dapat dari teman saya di Universitas Tokyo yang juga meneliti kelompok ini. Saya rasa saya harus memberitahukan informasi ini ke kamu."

"Baik. Informasi apa?"

"Ingat waktu saya bilang kelompok Oni selalu berpegang teguh pada ajarannya? Mereka tidak pernah menggunakan senjata api atau alat-alat modern untuk menghabisi korbannya?"

"Iya, saya ingat."

"Ternyata informasi itu tidak seluruhnya benar."

"Maksud anda?"

"Pada tahun 1989, atau setahun setelah Restorasi Meiji, kelompok Oni mulai membangun kembali organisasi mereka. Tapi tidak mudah, selain karena cap kelompok mereka yang dianggap sebagai kelompok kriminal oleh kekaisaran yang baru, juga sulit mencari orang Jepang yang mau bergabung menjadi anggota. Karena itu kelompok Oni mulai membuka diri terhadap anggota dari luar Jepang. Mereka merekrut Angkatan laut AS yang ada di Jepang, juga orang non Jepang lainnya yang tertarik bergabung. Mulai saat itulah penggunaan senjata dan alat-alat dari luar Jepang, di gabungkan dengan strategi operasi mereka. Walau begitu, tidak semua anggota dan pimpinan kelompok Oni setuju dengan kebijakan pemimpin besarnya. Dan mulai saat itu, kelompok Oni terpecah menjadi dua aliran yang berbeda. Mereka bersaing memperebutkan pengaruh dalam kelompok sampai sekarang..."

"...dengan demikian, yang membunuh paman dan bibimu bisa juga kelompok Oni aliran Koushin atau baru. Apalagi kau bilang ada alat yang canggih yang membuat mesin mobil pamanmu jadi

liar dan sulit dikendalikan, yang tidak pernah kau lihat sebelumnya. Mungkin saja itu alat mereka, karena aliran Koushin punya banyak anggota yang memiliki kemampuan menciptakan alat dan senjata canggih. Itu sedikit bisa menjelaskan keterlibatan kelompok Oni dengan sepupumu, karena aliran Koushin bukan hanya menggunakan teknologi, tapi mereka juga beroperasi di luar Jepang.”

“Profesor boleh saya meminta bantuan lain?” tanya Saka.

“Silakan. Kalau bisa, pasti saya bantu.”

“Saya ingin tahu nama orang-orang yang berhubungan dengan kelompok Oni. Apa saja yang anda ketahui, mulai pemimpin mereka dari awal hingga sekarang, nama-nama musuh mereka, terutama musuh besar, dan nama-nama lain yang terlibat dalam sejarah kelompok tersebut.”

“Wah... banyak sekali nama yang berhubungan dengan kelompok Oni. Saya harus mengumpulkan nama itu satu per satu dan itu makan waktu yang lama.”

“Kalau begitu tolong usahakan, Profesor, sebanyak yang anda bisa...”

“Baik akan saya usahakan.”

“Terima kasih dan satu lagi permintaan tolong saya...”

“Ada lagi?”

“Saya minta tolong anda melacak sebuah nama. Nama keluarga Jepang. Saya ingin tahu silsilah nama tersebut mulai dari zaman Tokugawa hingga sekarang. Anda bisa melakukannya?”

“Bukankah Interpol bisa melacak nama siapapun di seluruh dunia?”

“Tapi tidak silsilah nama tersebut. Lagi pula kami telah melakukannya, dan tidak menemukan nama tersebut dalam database di Departemen Kependudukan Jepang. Jadi saya pikir anda punya cara lain untuk mengetahuinya...,” mohon Saka.

“Hmmm... agak sulit. Setahu saya memang tidak semua nama dan silsilah terkomputerisasi. Saya punya teman yang bekerja di Departemen Kependudukan di sana. Mungkin dia bisa membantu. Tapi saya tidak janji akan berhasil, karena butuh waktu lama untuk mencari secara manual, itu juga kalau ada.”

“Terima kasih. Saya hargai bantuan anda.”

Walau terlihat seimbang, sebetulnya ada perbedaan kekuatan antara Geisha dan Lotus. Untuk mengimbangi kekuatan Geisha, Lotus memang harus mengandalkan kelincihan tubuhnya sambil mencari kelemahan lawannya. Tapi lama-lama itu menguras tenaganya sendiri. Beda dengan Geisha yang bergerak seperlunya.

Lama-lama gerakan Lotus mulai lamban. Beberapa kali dia nyaris terkena sebetan dan tusukan pedang Geisha. Lotus juga beberapa kali terkena pukulan dan tendangan dari lawannya, sementara dia jarang sekali memasukkan pukulan dan tendangan.

Akhirnya, Lotus lengah juga. Sebuah sebetan pedang Geisha tidak berhasil dihindarinya secara sempurna. Alhasil, sisi pedang yang tajam meyanyat pinggang sebelah kiri hingga ulu hatinya.

“Arggh...!”

Lotus mengerang tertahan. Darah menyembur dari luka sayatan yang baru diterimanya. Dia juga harus rela menerima sikutan Geisha yang mengenai dada, membuatnya terjungkal. Pedang yang digenggamnya di tangan kiri terlepas.

Terlihat raut kemenangan di wajah Geisha. Satu serangan terakhir, dan daftar korbannya akan bertambah satu lagi. Dan ini salah satu korbannya yang istimewa karena dia harus mengeluarkan keringat untuk membunuhnya.

Lotus dalam bahaya dan Riva tahu itu. Dia memutuskan tidak akan berdiam diri. Pandangan Riva tertuju ke dinding di dekatnya. Sebuah katana tergantung di situ sebagai hiasan. Riva tidak tahu apakah katana itu bisa dipakai untuk bertarung atau hanya sebagai dekorasi semata. Cepat Riva bergerak ke arah dinding dan mengambil katana tersebut. Tidakannya itu tidak

diketahui Lotus dan Geisha yang sedang berkonsentrasi penuh pada lawannya. Riva mengeluarkan katana dari sarungnya. Mata katana berkilat diterpa cahaya lampu ruangan itu, manandakan ketajamannya. Dia tahu, saatnya ikut terlibat.

Riva pun maju menerjang. Dia masuk dalam pertarungan!

Satu regu tim sergap FBI berpakaian lengkap mengepung sebuah rumah di pinggiran kota Atlanta. Setelah mendapat aba-aba beberapa anggota bersenjata senapan otomatis mendobrak pintu.

"Clear!" kata agen FBI setiap selesai memeriksa sebuah ruangan.

Tiga agen FBI turun ke ruang basement. Keadaan basemen sangat kotor. Tim FBI menemukan sebuah pintu. Dua orang di kedua sisi pintu, satu orang di tengah. Orang yang ditengah itu menendang pintu dengan keras hingga terbuka.

Di balik pintu ternyata ada ruang lain berukuran 3X4 meter. Dan tidak seperti basement yang kotor, ruangan itu cukup bersih dan diterangi cahaya lampu neon yang cukup terang. tapi bukan kondisi ruangan yang membuat tim FBI terkejut, melainkan apa yang mereka temukan di dalam ruangan. Salah seorang agen FBI membuka topeng anti dan masker antigas yang dipakainya.

"Di sini Agen Ardley... Kami telah menemukan mereka! Cepat kirim paramedis ke basement!"

kata agen FBI tersebut melalui alat komunikasi yang tergantung di telinganya.

“Kau juga ingin mati?!”

Geisha yang mengetahui Riva datang menyerang segera berbalik arah. Pedang yang tadinya akan digunakan untuk menghabisi Lotus diarahkan pada Riva.

Serangan pedang Riva dari atas dapat di tangis oleh Geisha. Tapi wanita itu tidak langsung menyerang balik. Dia menunggu serangan Riva berikutnya dengan sikap tenang. Kelihatannya Geisha tahu kemampuan Riva masih di bawah dirinya, jadi berpikir tidak perlu cepat-cepat menghabisi gadis itu.

Riva menyerang Geisha kembali. Diserang terus-terusan, Geisha tidak bisa bersikap acuh tak acuh lagi. Mau tidak mau dia harus melayani serangan Riva kalau tidak mau dirinya terluka. Pertarungan keduanya pun terjadi.

Di luar dugaan, Riva mampu mengimbangi gerakan Geisha. Ilmu karate yang dipelajari Riva sejak SMP, di padukan dengan ilmu kendo yang baru dipelajarinya selama dua hari menghasilkan kombinasi gerakan yang nyaris sempurna.

Tanpa sepengetahuan ketiga orang yang berada di ruang tengah, pertarungan Riva melawan Geisha juga di saksikan oleh seseorang yang berada di balkon, tersembunyi bagian ruangan yang gelap.

Hebat juga dia! Batinnya sambil matanya tidak lepas mengamati pertarungan, terutama pada gerakan Riva.

Gadis itu boleh juga! Batin Lotus.

Tadinya Lotus tidak menyangka Riva berani maju mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan dirinya. Walau begitu, Lotus tidak bisa lama-lama istirahat. Dia harus kembali bertarung. Lotus tahu kemampuan Riva dan dia tahu gadis itu tidak bakal bisa bertahan lama. Kalau bertarung berdua, mungkin kami bisa mengalahkannya! Batin Lotus. Harapannya kembali terbit saat melihat kemampuan bertarung Riva. Kalau saja Riva ikut bertarung dari awal, sebelum dirinya terluka, peluangnya mungkin lebih besar lagi.

Arrgh!

Suara jeritan tertahan Riva seakan mengingatkan Lotus. Ternyata bahu kiri Riva terkena sebetan pedang Geisha. Sebetan pedang Geisha juga mengenai pipi kiri Riva, meninggalkan luka sayatan sepanjang kurang-lebih lima senti dibawah telinga kiri gadis itu. Walau terlihat tidak parah, Lotus sadar bahwa waktunya tidak banyak lagi.

Dengan tertatih-tatih Lotus beringsut mencari pedang di dekatnya. Darah masih mengalir dari pinggang kirinya. Tapi Lotus mencoba tidak merasakan sakitnya. Keinginan untuk hidup membuatnya bisa mengatasi rasa sakit itu.

Riva... bertahanlah!

Geisha tidak menyangka Riva akan memberikan perlawanan sengit. Walau telah beberapa kali terkena pukulan dan tendangan, dia masih bisa melawan bagaikan banteng terluka.

Dia harus mendapat luka yang serius, baru akan berhenti! Pikir Geisha.

Geisha memperoleh kesempatan itu, saat Riva yang dengan susah payah menangkis sebetan pedangnya yang mengarah ke perut, menurunkan tangannya. Geisha cepat meloncat dan melakukan gerakan memutar di udara. Sambil berputar, dia mengarahkan ujung pedangnya ke leher Riva. Ini jurus yang sulit yang diciptakan sendiri oleh ninja wanita itu. Geisha menyebut jurus ini uzumaki-ken atau Pusaran Pedang. Ini salah satu jurus andalan Geisha untuk menghadapi lawan yang punya pertahanan baik.

Riva yang tidak menyangka Geisha bakal melakukan jurus Pusaran Pedang jadi terpengaruh. Dia tidak menyangka ada yang bisa melakukan gerakan yang hanya pernah dilihatnya di film-film silat itu. Karena terpengaruh, Riva terlambat menaikan pedangnya untuk menangkis serangan. Beberapa saat lagi lehernya akan di tembus mata pedang yang tajam.

Saat tinggal beberapa senti lagi leher Riva tertembus pedang, sebuah bayangan tipis melesat

kearah Geisha. Geisha yang sedang berkonsentrasi untuk menyerang Riva tidak menyadari serangan diam-diam itu. Tidak ayal lagi, pedang yang dilemparkan oleh Lotus itu menembus tubuhnya, membuatnya terempas ke samping dan menggagalkan jurus Pusaran Pedang-nya. "Amy!" seru Riva.

Amy atau Lotus tersengal-sengal, tapi wajahnya menampilkan sedikit senyum. Riva berlari ke arahnya.

"Lo nggak papa?" tanya Riva sambil melihat luka di pinggang Lotus.

Geisha bangkit. Pedang terlihat menancap di bahu kirinya yang mengeluarkan darah.

"Kalian... kalian sekarang membuatku marah!" geram Geisha. Dia melepaskan masker penutup mulutnya.

"Waspada!" ujar Lotus. Kali ini tanpa dibilang pun Riva telah meningkatkan kewaspadaannya berpuluh-puluh kali lipat.

Geisha memasukkan tangan kanan ke bajunya, dan...

"Shuriken!" seru Lotus.

Beberapa shuriken melayang kearah Lotus dan Riva. Keduanya segera meloncat kearah yang berlawanan, hingga luput dari serangan. Tapi serangan shuriken itu belum berhenti, karena berikutnya muncul gelombang serangan lagi, seolah-olah tidak ada habisnya.

Lotus mengayunkan pedangnya, berhasil mematahkan shuriken yang melayang ke arahnya. SREETTT!!

Terdengar suara jeritan tertahan Riva. Sebuah shuriken berhasil mengenai tubuhnya, tepat di paha kanan. Riva jatuh terduduk.

"Riva!"

Saat itu bayangan Geisha maju menerjang Riva yang bersimpuh kesakitan. Lotus tidak tinggal diam. Dia pun maju menyambut Geisha.

"Kalian seharusnya kubereskan sedari tadi!" seru Geisha. Dia tidak mau main-main lagi. Geisha mengeluarkan jurus-jurus pedang andalannya dan meningkatkan kecepatan gerakannya. Pedangnya terayun, terarah ke kepala Riva. Lotus berhasil menangkis ayunan pedang, walau itu membuat lukanya kembali terasa sakit. Dia lalu meloncat dan balik menyerang Geisha.

"Riva! Serang!"

Seruan Lotus seolah menyadarkan Riva yang sedang mengerang kesakitan. Riva mencabut shuriken yang menancap di paha kanannya dan mengambil kembali pedangnya. Lalu dia juga maju menyerang Geisha.

Pertarungan dua lawan satu. Geisha diserang dari segala arah. Itu membuatnya kerepotan juga. Apalagi Lotus ternyata tetap lincah walau dengan luka di pinggangnya. Juga Riva yang terluka pada pahanya, melukai pangkal lengan kanan Geisha.

"Bakayarou!!" maki Geisha dalam bahasa Jepang. Dia makin kalap. Gerakan pedangnya makin membabi-buta.

Kita bisa menang! Batin Lotus. Dengan gerakan yang membabi-buta begini Geisha telah putus asa.

Dan kalau orang telah putus asa, gerakannya tidak akan terkontrol dan jadi kelemahan sendiri. Walau begitu serangan Geisha tetap berbahaya kalau tidak waspada!

Setelah berhasil menangkis serangan bawah Riva, Geisha meloncat mundur ke belakang.

Tanpa diduga, dia tersenyum.

"Kalian tikus-tikus kecil... sekarang pergilah ke neraka...", katanya. Tangan kiri Geisha kembali merogoh saku bajunya.

Jangan-jangan...! Batin Lotus.

Dugaan Lotus benar. Geisha kembali mengeluarkan bom asap yang dipakainya tadi. Dalam sekejap, ruangan itu kembali diselimuti asap putih.

"Riva! Hati-hati!" Lotus memperingatkan. Dia cepat mengaktifkan kembali sensor gerak pada jam tangannya. Ada dua titik terlihat pada layar. Titik yang dekat dengan dirinya pasti dirinya pasti

Riva. Dan yang satu lagi...

"Riva! Di sebelah kananmu!" seru Lotus.

Tapi teriakan Lotus sepertinya terlambat. Riva tidak langsung menyadari gerakan Geisha di sebelah kanannya. Menyadari hal itu, Lotus bergerak cepat. Dia langsung berlari ke arah Riva...

Dia akan bunuh diri! Batin orang yang memperhatikan pertarungan itu dari balkon.

Asap putih yang tebal rupanya tidak mempengaruhi penglihatannya yang telah terlatih.

Sensor gerak di jam tangan Lotus memang bisa menunjukkan gerakan di sekitarnya secara akurat. Tapi sensor gerak itu tidak bisa melihat posisi tubuh seseorang. Termasuk posisi senjatanya. Saat Lotus bergerak menghadang Geisha yang hendak menyerang Riva, dia tahu dari arah mana Geisha datang, tapi tidak tahu di mana dan kemana pedangnya diarahkan. Dan Lotus tidak menyangka, Geisha mengincar serangan bawah, ke bagian perut. Akibatnya pedang Geisha menembus perut Lotus tanpa bisa di cegah.

“Amy!!” seru Riva. Dia bergerak cepat. Pedang yang dipegangnya terayun, dan karena Geisha cepat menarik dirinya, ayunan pedang Riva hanya sedikit menyayat pipi kanannya.

“Bakayaraou!” seru Geisha. Dia mencabut sesuatu dari balik bajunya, dan...

Aaaakkkhh!!!

Darah segar mengucur dari tangan Riva. Jari kelingking kirinya putus tertebas pisau kecil milik Geisha. Pisau kecil yang disebut tanto itu memang selalu dibawa-bawa seorang ninja dan merupakan senjata kedua mereka bila terdesak atau kehilangan senjata utama.

Riva cepat merangkul tubuh Lotus, lalu meraiknya mundur. Akibatnya, pedang yang menancap di perut Lotus jadi tertarik ke belakang oleh tangan Geisha. Lotus mengerang kesakitan saat pedang yang tajam itu tertarik dan keluar dari perutnya.

“Lihat... jam...” sambil berkata dengan suara lemah, Lotus menyorongkan tangan kirinya, seolah-olah ingin supaya Riva melihat jam tangannya. Riva melihat ke layar jam yang masih menjadi sensor gerak, dan seolah-olah mengerti maksud Lotus. Sebuah titik menjauh dari titik lain, lalu mendekat lagi. Geisha kembali menyerang!

Kali ini Riva maupun Lotus telah tidak bisa berbuat apa-apa. Lotus telah terluka parah terkena tusukan di perutnya, sementara Riva terluka di bahu kiri, paha kanan, dan yang paling parah, kelingking kirinya putus. Rasa sakit menerpanya sementara darah tidak berhenti mengucur dari bekas jari kelingking kirinya yang terpotong. Mungkin memang ini adalah saat-saat terakhir bagi mereka berdua.

Tiba-tiba tangan kanan Riva yang memapah Lotus merasakan sesuatu di pinggang gadis itu. Ada sesuatu yang disimpan di balik pinggangnya, dan Riva mengenalinya.

Pistol otomatis miliknya yang dipegang Lotus! Riva cepat mengambil pistol yang terselip di balik pinggang Lotus. Lalu dia memperhatikan lagi gerakan Geisha yang sedang menuju ke arah mereka.

Ini kesempatan terakhir! Dan gue nggak boleh gagal! Batin Riva.

Saat titik Geisha semakin mendekat, Riva membidikkan pistolnya ke arah datangnya serangan Geisha. Tanpa melihat karena masih tertutup asap putih tebal, Riva menembakkan pistolnya. Berulang kali dan secara membabibuta.

DOR... DOR... DOR

Riva terus menembak hingga peluru di pistolnya habis. Lalu dia menunggu kejadian berikutnya, apakah tembakannya dapat menghentikan serangan Geisha, atau sia-sia.

Riva melirik arloji Lotus. Titik Geisha terlihat menjauh selang beberapa lama titik itu memudar, sebelum perlahan-lahan menghilang.

Apa maksudnya? Tanya Riva dalam hati.

Gadis itu lalu duduk bersimpuh bersama Lotus yang tidak bergerak lagi.

“Amy? Amy? Lotus?” panggil Riva. Tapi tubuh Amy tetap tidak bergerak. Matanya terpejam.

Darah tidak hanya keluar dari perut, tapi juga dari mulut dan hidungnya.

“Amy...,” panggil Riva lirih. Dengan sisa-sisa tenaganya dia memeluk tubuh Amy yang mulai dingin dan kaku.

Perlahan-lahan gumpalan asap putih mulai memudar. Diantara pandangan matanya yang mulai kabur, Riva melihat sesosok tubuh di antara sisa-sisa asap, sedang berjalan ke arahnya.

“Kau...,” ujar Riva lirih.

“Kaukira tembakanmu bisa menghentikan aku?” kata Geisha dengan senyum menyeringai. Keadaan Geisha juga sebetulnya tidak lebih baik dari Riva. Bercak darah terlihat di beberapa bagian tubuhnya. Napas Geisha juga terdengar berat dan suaranya agak bergetar, berbeda dari kondisi sebelumnya. Geisha pasti terkena beberapa peluru yang ditembakkan Riva. Tapi itu belum bisa menghentikannya. Buktinya, dia masih bisa berdiri tegak di hadapan Riva yang telah kepayahan.

“Satu sudah... dan tinggal satu lagi...,” tukas Geisha sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. Satu tebasan lagi, dan berakhirlah sudah!

Riva hanya bisa menunggu sambil memejamkan mata. Tapi setelah beberapa detik berlalu, tidak terjadi apa-apa. Kepalanya masih utuh dan dia masih hidup. Riva membuka mata. Geisha bersimpuh dengan kepala tertunduk ke bawah. Diam tidak bergerak. Di belakangnya berdiri seseorang dengan salah satu tangan mencengkeram bahu kanan wanita itu.

Kenji melepaskan cengkeraman tangannya pada bahu Geisha. Akibatnya, tubuh itu melorot jatuh ke lantai. Matanya terbuka, seperti melotot. Tapi Kenji tidak peduli, dia menghampiri Riva.

“Si... si... apa... kau?” tanya Riva lemas. Terus terang, dia ngeri melihat tatapan mata Geisha. Entah dengan cara apa Kenji membunuh Geisha hingga tewas seperti itu. Dan Riva tidak tahu, di pihak siapa pemuda yang baru dilihatnya ini.

Kenji tidak menjawab pertanyaan Riva, dia malah memeriksa luka pada tubuh gadis itu. Bahu, paha, dan terakhir kelingking Riva yang putus dan masih mengeluarkan darah. Tangan Kenji bergerak cepat. Dia menotok urat-urat di sekitar tangan kiri Riva, hingga darah di jari kelingkingnya berhenti keluar.

Aneh, Riva tiba-tiba merasa tubuhnya kembali segar. Pandangan yang tadinya kabur, sekarang terang kembali. Riva sekarang bisa melihat orang di hadapannya. Seorang pemuda berusia sekitar 25 tahunan, bermata sipit, berambut agak panjang, dan bercambang tipis.

Kenji memeriksa tubuh Lotus yang ada dalam pelukan Riva. Tubuh itu telah kaku dan mulai dingin. Tidak ada tanda-tanda kehidupan lagi di dalamnya.

“Ikut aku, kalau kau ingin hidup...,” ucap Kenji akhirnya.

“Untuk hidup, kau tidak bisa terus lari menghindar. Kau harus menghadapi mereka, karena ini adalah takdirmu.”

“Bagaimana cara menghadapi mereka?” tanya Riva.

“Akan kutunjukkan caranya. Tapi pertama luka-lukamu harus di sembuhkan dulu, kemudian mengembalikan tenaga. Dan untuk itu kau butuh tempat yang aman. Aku akan melindungimu.”

Riva merasa Kenji seperti punya sesuatu yang lain. Pembawaan Kenji yang dingin dan meyakinkan Riva. Selain wajah Kenji yang (ehm...) memang kebetulan ganteng. Mirip mirip bintang drama (Drama TV Jepang) Takuya Kimura, tapi Kenji lebih cool.

“Aku tidak mengenal kamu...”

Kenji mendekatkan wajahnya ke wajah Riva hingga jarak mereka tinggal beberapa senti.

“Rachel tidak ingin kau mati...,” ujar Kenji lirih.

Pria berambut putih menerima telepon dari pemimpinnya. Seperti biasa, wajahnya diliputi ketegangan.

“The Shadow berkhianat. Dia bahkan membunuh Geisha.” Kata sang pemimpin.

Walau menduga ini akan terjadi, si rambut putih tidak berkomentar.

“Anda ingin aku membereskan dia?” ujarnya.

“Jangan dulu. Aku ingin melihat tindakan dia selanjutnya...”

“Tapi gadis itu?”

“Untuk sementara ini biarkan saja. Dia tidak akan kemana-mana...”

Setelah meletakkan telepon, sang pemimpin terdiam di kursinya. Wajahnya dihias seulas senyuman bahagia. Bahagia karena semua rencananya berhasil dengan baik. Ulat telah menjadi kepompong, dan sebentar lagi akan menjadi kupu-kupu! Batinnya.

Widya sedang duduk di taman kota sambil memperhatikan burung merpati yang banyak terdapat di tempat itu, ketika seseorang menghampiri bangkunya.

“Brad Greene berhasil meloloskan diri. Kami tidak berhasil melacak jejaknya begitu dia meninggalkan India.” Kata Neil Price yang berdiri di belakang Widya. “Tapi anda jangan kuatir. Selama berada di wilayah AS, anda berada dalam perlindungan kami. Brad Greene tidak akan bisa mendekati anda. Apalagi dengan statusnya sekarang sebagai buronan, ia tidak akan bisa masuk AS tanpa diketahui oleh kami.”

Widya tidak menanggapi ucapan Neil. Pikirannya sedang melayang ke peristiwa saat dia dibawa ke sebuah pangkalan militer setelah pesawat yang ditumpangnya mendarat darurat akibat kerusakan mesin. Itulah pertama kalinya Widya bertemu Neil Price, direktur operasional Secret Service. Dari Neil juga Widya tahu sedikit mengenai situasi yang sebenarnya, terutama menyangkut dirinya dan Rachel, anak semata wayangnya.

“Dari awal kami curiga, Brad Greene punya kepentingan lain dibalik tugasnya. Kami juga curiga dia ikut terlibat dalam pembunuhan Presiden Harter. Tapi kami tidak punya bukti yang kuat untuk membuktikan tuduhan kami. Mr. Greene terlalu pintar dan berhati-hati dalam setiap langkahnya. Setiap usaha kami mendapatkan bukti selalu gagal...” Neil berhenti berbicara sejenak.

“...Karena itu, setelah tahu anda berada di tangan Mr. Greene, dan dia menginginkan sesuatu dari anda, kami mulai mengatur rencana. Mulai dari pelarian anda dari rumah sakit, hingga naik pesawat. Tapi kami tidak bisa menghubungi anda dalam area publik. Karena itu kami terpaksa membawa anda ke tempat ini supaya lebih aman...”

Setelah mendapat penjelasan seperlunya dari Neil Price, Widya akhirnya bersedia membantu untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan. Dengan dalih bersedia bekerja sama untuk mendapatkan Rachel, Widya berhasil mendapatkan bukti yang diperlukan, bahkan ada yang membuatnya terkejut, misalnya mengenai pembunuhan Presiden Ian Harter.

“...Kebetulan, saat Double M menculik Presiden Harter di Paris, aku ada di sana. Aku berhasil menyadap telepon dari Double M yang menunjukkan lokasi Presiden Harter ditawan. Sebelum polisi local datang, aku tiba lebih dulu. Aku yang menembak Presiden Harter dengan menggunakan peluru yang sama dengan yang digunakan Double M.”

Brad mengaku terus terang pada Widya, karena merasa aman dan tidak curiga pada wanita tersebut. Juga sebagai syarat dari Widya kalau Brad menginginkan bantuannya.

Brad tidak sadar dia baru saja menggali lubang kuburnya sendiri

“Mrs. Watson?” suara Neil Price membuyarkan lamunan Widya.

“Anda kenal wanita bernama Astuti Raynaningsih?” tanyanya.

Astuti?

“Dia... dia adik saya,” jawab Widya.

“Kalau begitu anda bisa menemuinya di Piedmont Hospital di Atlanta. Kami akan sediakan transportasi untuk pergi kesana.”

“Rumah sakit? Apa yang terjadi dengan Astuti? Kenapa dia bisa ada disana?”

“Jangan cemas. Sekarang dia baik-baik saja. Lebih baik anda segera menemuinya.” Kata Agen Price sambil tersenyum, lalu melanjutkan, “Ini saja yang ingin saya sampaikan. Saya harus pergi. Akan ada agen yang mengantarkan anda ke Atlanta.”

Tiga bulan kemudian...

Roma, Italia...

Siang ini, gedung pengadilan Roma terlihat penuh sesak. Hari ini digelar salah satu sidang terbesar yang pernah terjadi di Italia, yaitu sidang terhadap salah satu godfather, atau pimpinan mafia paling berpengaruh di Negara itu yaitu Massimiliano Pentucci yang bisa dikenali dengan sebutan Don Tucci.

Don Tucci keluar dari gedung, dia berjalan dan sesekali berhenti untuk menjawab pertanyaan dari wartawan.

Sebuah Alfa Romeo mewah berwarna perak berhenti tepat di depan tangga pengadilan. Para pengawal Don Tucci membentuk semacam pagar betis hingga ke mobil, agar pemimpinnya bisa masuk mobil tanpa gangguan. Don Tucci pun segera masuk ke mobil. Dia sendirian, sementara para pengawalnya sebagian menuju mobil lain, sebagian tetap berdiri di pinggir mobil, menunggu mobil itu berjalan. Mobil itu berjalan menembus kerumunan massa.

Tapi baru beberapa meter meninggalkan gedung pengadilan...

DUAAARRR!!!

Sebuah ledakan keras meluluh lantakan mobil mewah milik Don Tucci, tentu saja beserta orang di dalamnya. Suasana pun menjadi panik. Banyak yang berlarian berhamburan meninggalkan tempat ledakan, tapi tidak sedikit yang justru mendekat ke arah mobil yang sedang dilalap si jago merah, terutama para wartawan.

Di taman kota yang beberapa ratus dari gedung pengadilan, seorang pria berkumis tipis dan berperawakan kurus menyaksikan kejadian tersebut. Senyum mengembang dibibirnya, seolah-olah dia baru saja menyaksikan karyanya menjadi perhatian orang banyak.

Setelah lama memandang ke arah mobil yang terbakar dan yakin tidak ada yang selamat dari ledakan tersebut, pria berusia 30 tahunan ini berbalik, hendak meninggalkan tempat tersebut. HP yang tadi digunakannya sebagai detonator ledak yang sedari tadi dipegangnya dibuangnya ke tempat sampah di dekat situ bersama sarung tangan yang digunakannya. Pria ini tidak khawatir HP itu bakal ditemukan orang, karena lima detik kemudian, HP tersebut akan terbakar sendiri, sekaligus membakar sarung tangan katun yang menutupinya. Sementara itu dirinya bisa pergi dari tempat itu tanpa dicurigai.

Tapi baru saja berbalik, pria itu terkejut. Di belakangnya ternyata telah berdiri seorang gadis berusia 20 tahunan. Gadis Asia berperawakan sedang, berkacamata hitam dan bertopi, serta mengenakan syal dan mantel itu tersenyum padanya.

"Sudah puas menikmati hasil karyamu?" tanya si gadis.

Belum sempat pria kurus itu menjawab, tangan kanan si gadis bergerak cepatt. Tangan yang mengenakan sarung tangan itu ternyata memegang sumpit, yang dengan cepat ditusukkan ke leher si pria. Dua kali tusukan lemah yang ternyata merupakan totokan ke pangkal leher si pria, dan efeknya langsung terlihat. Mata pria kurus itu langsung terbelalak dan mulutnya terbuka. Wajahnya pelan-pelan mulai membiru. Dia tidak bisa bernapas karena kedua totokan tadi membuat urat di tenggorokan dan kerongkongannya menutup, dan menyebabkan jalur pernapasan dari hidung maupun mulut tertutup. Kedua tangan si pria memegang lehernya dan mengetuk-ngetuk, berusaha membuka totokan. Tapi sia-sia, karena dilakukan seorang yang ahli, butuh seorang yang ahli juga untuk bisa membuka totokan itu.

Semakin lama tubuh si pria semakin lemas, sementara wajahnya semakin membiru. Dia terduduk sementara si gadis hanya memandangnya. Saat si pria itu akan jatuh ke tanah, si gadis cepat menangkap tubuhnya, lalu memapahnya ke sebuah bangku yang berada di dekat

situ. Pria yang telah tewas itu dibaringkannya di bangku, lalu wajahnya ditutupi lembaran surat kabar yang dibawa si gadis. Dengan demikian bakal terlihat si pria seolah olah sedang tidur di bangku. Setelah yakin tidak ada orang yang memperhatikannya, si gadis tersebut lalu beranjak pergi. Sambil berjalan, tangan kirinya merogoh saku mantelnya, mengambil sebuah HP, menekan sebuah nomor lalu menempelkan HP di telinga kirinya yang dibawahnya terdapat segaris bekas luka sayatan sepanjang kurang-lebih lima senti.

"The Lizard telah dibereskan...", begitu ucap si gadis di HP-nya.

"Kerja yang bagus, Matahari," balas suara di seberang sana.

Shunji yang baru saja pulang dari desa terkejut melihat keadaan rumahnya berantakan. Pintu dan beberapa jendela hancur, juga lantai yang terbuat dari kayu. Meja di ruang depan terbalik dan patah menjadi dua. Tapi bukan itu yang menarik perhatian shunji. Ceceran darah yang terdapat di pintu, lantai, dan beberapa tempat itulah yang menarik perhatiannya. Seketika itu juga Shunji merasakan firasat buruk. Secara refleks, tangan kanan Shunji meraih sebatang bamboo di dekatnya, lalu dia masuk rumahnya dengan hati-hati.

Saat Shunji sampai dibelakang rumah, dia melihat lima sosok tubuh laki-laki tergeletak di halaman belakang. Diam tidak bergerak dan terjajar dengan rapi. Semuanya berpakaian hitam, dengan darah di beberapa bagian tubuh dan wajah mereka. Di dekat kelima tubuh itu berdiri seorang gadis.

Gadis itu terus memandangi kelima mayat di hadapannya. Wajahnya dingin, seolah tanpa ekspresi. Rambutnya yang diikat ke belakang terlihat berantakan. Percikan darah masih ada di wajah dan yukata hijau yang dipakainya. Tangan kanannya menggenggam katana yang masih berlumuran darah. Gadis itu tetap diam, bahkan saat Shunji mendekat.

Perlahan Shunji mengambil katana dari tangan gadis tersebut, yang tetap diam, tidak bereaksi apa pun.

"Kau yang melakukan ini semua?"

"Mereka menerobos masuk dan menyerangku," akhirnya gadis itu membuka mulutnya.

Wajahnya tetap terlihat dingin.

Shunji berjongkok dan memeriksa kelima mayat satu per satu. Wajah kelima orang itu seperti tidak asing bagi Shunji. Dia ingat pernah melihat mereka tadi pagi di pasar desa. Shunji tidak menyangka kelimanya ternyata akan menyatroni rumahnya.

"Tidak apa-apa Michiko... tidak apa-apa..." kata Shunji sambil memeriksa kelima mayat dihadapannya.

"Shunji, apa yang kau katakan?"

Suara gadis yang di panggil Michiko oleh Shunji, membuat heran kakek itu. Dengan diliputi perasaan tidak percaya, dia menoleh kearah si gadis yang berdiri di belakangnya.

"Namaku bukan Michiko. Aku Rachel. Rachel Saraswati Watson..."

Seorang pembunuh bayaran yang dijuluki Matahari telah muncul. Siapakah dia? Apa yang terjadi pada Riva dan Rachel, dan apakah keduanya dapat bertemu kembali? Selain itu apakah Rachel bisa bertemu dengan Widya Watson, ibunya??

END